

**ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO
TOKOH MASYARAKAT TRADISI SYAWALAN
ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA
DI KOTA PEKALONGAN**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Nuken Tadzkiroh Lekso
13020213410020**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

TESIS

ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO TOKOH MASYARAKAT
TRADISI SYAWALAN ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA
DI KOTA PEKALONGAN

Disusun oleh

Nuken Tadzkiroh Lekso
13020213410020

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada Tanggal 29 Januari 2016

Pembimbing

J. Herudjati Purwoko, Ph.D
NIP. 195303271981031006

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

TESIS

ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO TOKOH MASYARAKAT
TRADISI SYAWALAN ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA
DI KOTA PEKALONGAN

Disusun oleh

Nuken Tadzkiroh Lekso
13020213410020

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 16 Februari 2016
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

J. Herudjati Purwoko, Ph.D

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum

Penguji II

Dr. Suharno, M.Ed

Penguji III

Dr. M. Suryadi, M.Hum

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Februari 2016

Nuken Tadzkiroh Lekso



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Barangsiapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya” (HR. Muslim)

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Edy Dritolekso, S.Pd dan Ibu Nunuk Endahyani.

Tidak lupa untuk Kakak, Adik, serta kemenakan tersayang. Saya persembahkan pula tesis ini untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas izin serta karunia-Nya, maka penyusunan tesis yang berjudul “Alih Kode Dalam Pidato Tokoh Masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa Di Kota Pekalongan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari segala dukungan serta doa dari kedua orang tua dan keluarga yang selalu senantiasa menyertai langkah saya. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bentuk dukungan berupa materi, bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku ketua program studi Magister Ilmu Linguistik. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum, selaku sekretaris program studi Magister Ilmu Linguistik. Terima kasih atas bimbingan ilmu dan moral yang diberikan kepada penulis.
3. J. Herudjati Purwoko, Ph.D selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala perhatian, bimbingan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis; sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Nur Hayati, M.Hum selaku Tim Penguji, serta segenap dosen Magister Ilmu Linguistik yang telah memberikan segala bimbingan dan ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf dan karyawan Magister Linguistik UNDIP yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan pelayanan administrasi.
6. Edy Dritolekso, S.Pd., dan Nunuk Endahyani, ayahanda serta ibunda tercinta yang sangat menyayangi penulis dalam memberikan semua bentuk dukungan moral, spiritual, dan finansial; serta dengan sabar mendukung penulis untuk terus maju dalam menuntut ilmu. Curahan kasih sayang, kesabaran, dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis.

7. Teman-teman seperjuangan Magister Linguistik Universitas Diponegoro; Ika, Mbak Wuri, Tohom, Dian, Aveny, Vertnad, Dicky, Mas Faqih, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan canda tawa kalian.

Penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis harapkan adanya masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan tesis ini. Dengan demikian, penulis berharap agar penyusunan tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.



Semarang, 1 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
INTISARI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	15
2.1.1 Teori Sociolinguistik	15
2.1.2 Masyarakat Tutur	17
2.1.3 Kedwibahasaan	18
2.1.4 Ragam Bahasa	19
2.1.5 Alih Kode	23
2.1.6 Faktor Penyebab Alih Kode	27

	2.1.7 Teks	28
BAB III	METODE PENELITIAN	30
	3.1 Jenis Penelitian	30
	3.2 Data dan Sumber Data	31
	3.3 Teknik Penyediaan Data	32
	3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	33
	3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	35
	3.6 Prosedur Penelitian	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
	4.1 Wujud Ragam Bahasa	37
	4.1.1 Bahasa Indonesia	38
	4.1.2 Bahasa Jawa	39
	4.1.3 Bahasa Arab	40
	4.1.4 Bahasa Inggris	42
	4.2 Bentuk Alih Kode	43
	4.2.1 <i>Inter-Sentential</i>	43
	4.2.2 <i>Intra-Sentential</i>	52
	4.2.3 <i>Situational Switching</i>	65
	4.2.4 <i>Metaphorical Switching</i>	73
	4.3 Faktor Penyebab Alih Kode	86
	4.4.1 Memenuhi Kebutuhan Yang Bersifat Linguistik ...	86
	4.4.2 Mengutip Kalimat Orang Lain	87
	4.4.3 Menyebutkan Orang Dalam Pembicaraan	89
	4.4.4 Mempertegas Pesan Pembicaraan	91
	4.4.5 Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok ...	92
	4.4.6 Latar Interaksi	94
	4.4.7 Partisipan	95
	4.4.8 Topik Percakapan	97

BAB V	PENUTUP	99
5.1	Simpulan	99
5.2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN		106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Klasifikasi Data Tuturan	106
Lampiran 2	Transkrip Rekaman Video	115



ABSTRACT

This research aims to describe code switching and the factors of making code switching in the speech of public figure in “Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa”. The research data are the transcripts of video recording in 2010, 2011, 2012, and 2014. The sources of data are the verbal utterances in form of video recording. The data were compiled with documenting technique, observation technique, and note taking technique. Purposive sampling was used to choose the sample of research. Then, the data were analyzed using referential method with determinant constituent selection (*pilah unsur penentu/ PUP*). The research results in four languages varieties used by participants in their speech namely Indonesian, Javanese (*ngoko* and *krama*), Arabic, and English. Indonesian is not only used as the speaker’ main language but also as the connector language among some languages used. Javanese has its own position because both the speaker and the majority of people are native speakers of Javanese, thus Javanese has a big domination in the participant’s speech. Syawalan tradition is the formal program in the religious domain, so the use of Arabic also emerges in the speech not only in form of pray but also in form of words and phrases. The Major also used English in his speech, the emergence of English words is few or only spontaneous words insertion. The grammatical forms of code switching are inter-sentential and intra-sentential switching. Inter-sentential switching happens among some sentences. The dominant change of this type switching is the switching from Indonesian to Javanese. Intra-sentential switching emerges in form of words and phrases. The classifications of code switching based on the function are situational switching and metaphorical switching. Situational switching occurs because of external factors such as the change of topic situation, participant, and culture social status. Metaphorical switching emerges to show that the speaker does code switching as for rethorical reason. The utterance delivered with implied meaning. The factors of conducting code switching are to meet the linguistic needs, quote someone’s utterance, mention someone as the topic of utterance, emphasize the utterance, and show community identity marker.

Key Words: code switching, speech, syawalan tradition, causative factor of code switching.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat Tradisi Syawalan acara pemotongan lopis raksasa. Data penelitian ini berupa transkrip rekaman video tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014. Sumber data berupa tuturan verbal dalam bentuk rekaman video *soft copy* dan kaset VCD (*Video Compact Disk*). Teknik penyediaan data menggunakan studi kepustakaan dengan teknik dokumen atau arsip, teknik simak, teknik catat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan metode padan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Hasil penelitian menunjukkan empat ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam berpidato yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama*, bahasa Arab, serta bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia selain sebagai bahasa utama, peran bahasa ini menjembatani bahasa lain yang digunakan. Bahasa Jawa memiliki peran tersendiri karena masyarakat mayoritas penutur Jawa asli, maka penggunaannya cukup mendominasi dalam pidato. Acara Tradisi Syawalan merupakan acara formal dalam ranah keagamaan, maka pemakaian bahasa Arab seringkali digunakan baik berupa bentuk doa maupun hanya sebatas kata dan frasa. Bahasa Inggris sedikit digunakan oleh Walikota. Bahasa Inggris muncul hanya berupa serpihan atau penyisipan kata yang dituturkan secara tidak sengaja. Bentuk alih kode dari segi gramatikal yaitu *inter-sentential* dan *intra-sentential*. Alih kode *inter-sentential* terjadi di antara beberapa kalimat. Alih kode *intra-sentential* terjadi di dalam kalimat dengan identifikasi berupa bentuk kata dan frasa. Bentuk alih kode dari segi fungsi yaitu *situational switching* dan *metaphorical switching*. *Situational switching* terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal yaitu perubahan situasi topik, partisipan, dan status sosial budaya. *Metaphorical switching* menunjukkan penutur melakukan alih kode untuk alasan retorika. Tuturan yang disampaikan mempresentasikan makna tersirat. Faktor penyebab alih kode yaitu memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, mengutip kalimat orang lain, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan, mempertegas pesan pembicaraan, menandai dan menegaskan identitas kelompok.

Kata kunci: alih kode, pidato, tradisi syawalan, faktor penyebab alih kode.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi Syawalan dengan perayaan pemotongan lopis raksasa atau dapat disebut juga “Krapyakan” merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Acara tradisi Syawalan dilaksanakan di Krapyak Kidul Gang 8 Pekalongan. Tepat hari ke tujuh di bulan Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menggelar *open house* menerima para tamu. Masyarakat akan berbondong-bondong berkunjung ke Krapyak pada tanggal 8 Syawal dan tradisi ini terpelihara turun-temurun. Lopisan berasal dari kata lopis yakni sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan. Jika, beras ketan dimasak dengan waktu yang cukup lama akan menghasilkan makanan yang sudah merekat menjadi satu, sehingga di filosofikan sebagai perekat tali silaturahmi. Tradisi Syawalan merupakan sebuah tradisi bagi umat Islam yang berada di Pekalongan dengan diiringi proses pemotongan “Lopis Raksasa” sebagai simbol silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Pekalongan.

Tradisi Syawalan merupakan fenomena budaya yang mencerminkan salah satu cara komunikasi antarwarga dari berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat Pekalongan sendiri, namun banyak dari luar wilayah Pekalongan dan sekitarnya yang terlibat dalam tradisi ini. Selama prosesi acara diisi dengan pidato maupun sambutan dari Walikota dan sesepuh tradisi yang memiliki peran penting dalam tradisi Syawalan. Di dalam acara tersebut para tokoh penting yang

berpidato memiliki kuasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan partisipan, situasi, topik, status sosial budaya dan fungsinya. Bilamana tokoh penting seperti Walikota beserta jajarannya menggunakan bahasa Indonesia, terkadang menyisipkan bahasa Jawa atau dialek Pekalongan sebagai bentuk keakraban dengan masyarakat. Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam tradisi Syawalan selalu menggunakan doa-doa berbahasa Arab sebagai wujud rasa syukur, dan dilanjutkan menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang beralih ke bahasa Jawa sebagai cara berkomunikasi untuk lebih dekat dengan masyarakatnya. Jadi, mereka memiliki hak untuk memilih bahasa sesuai dengan situasi dan norma kebudayaan sebagai bentuk komunikasi.

Hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan partisipan, topik, dan situasinya. Fenomenanya saat ini banyak dari mereka menguasai dua bahasa bahkan lebih, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Penutur Jawa yang masih mempertahankan bahasa ibu sebagai identitas daerahnya menganggap bahasa Jawa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Menurut kajian sociolinguistik penguasaan lebih dari satu bahasa dikategorikan sebagai bilingual, dan lebih dari dua bahasa disebut sebagai multilingual. Fenomena ragam bahasa dan alih kode dalam masyarakat bilingual dan multilingual menjadi gejala kebahasaan yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Tidak hanya dari segi kebahasaan saja, tetapi dari segi sosial budaya yang

berkaitan erat dengan munculnya ragam bahasa. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih bahasa atau ragam bahasa untuk dipakai dalam interaksi tertentu (Rokhman, 2009:27). Pemakaian bahasa pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi atau situasi penerima bahasa, misalnya pada acara resmi keagamaan para penutur Jawa akan secara sadar menggunakan ragam bahasa Indonesia. Lalu, pada situasi tidak resmi atau informal mereka akan menggunakan bahasa daerah. Terkadang pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia mendapat penyisipan bahasa daerah dengan tujuan tertentu, namun hal itu bergantung pada latar belakang sosial budaya partisipannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa menggambarkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Penelitian berfokus pada ujaran peserta tutur yang memiliki ragam bahasanya masing-masing dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Di dalam tradisi Syawalan acara Pematangan Lopis Raksasa terdapat empat bahasa yang digunakan oleh peserta tuturnya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Arab serta bahasa Inggris. Jelas bahwa acara tradisi ini termasuk dalam acara resmi atau formal, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Akan tetapi, para pejabat tinggi dan sesepuh ketika berbicara selalu menyisipkan bahasa Jawa sebagai bentuk keakraban dengan masyarakatnya yang hadir. Ragam bahasa Arab penggunaannya tidak hanya dalam bentuk doa-doa, namun terdapat bentuk kata maupun frasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh Walikota dan sesepuh tradisi

sebagai bentuk komunikasi terhadap masyarakat untuk tetap menjaga tradisi Syawalan ini.

Berdasarkan fenomena kebahasaan pada pidato tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa ditemukan rumusan masalah dari hasil pengamatan selama proses penelitian. Gejala kebahasaan yang muncul dalam pidato tokoh masyarakat diamati pula dengan mempertimbangkan teori dan metode yang digunakan untuk menganalisis. Berikut dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan.
2. Apa faktor penyebab tokoh masyarakat melakukan alih kode dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk alih kode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab alih kode yang dilakukan oleh tokoh masyarakat ketika berpidato.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, dapat ditarik manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan deksripsi mengenai wujud ragam bahasa dan alih kode, serta faktor penyebab para tokoh masyarakat melakukan alih kode dalam Tradisi Syawalan acara Pematangan Lopis Raksasa. Penelitian ini dapat memberikan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, serta para pemerhati linguistik.

Secara teoretis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah khasanah penelitian sociolinguistik yang memusatkan perhatiannya pada alih kode dalam pidato tokoh masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan faktor penyebab alih kode yang dituturkan oleh tokoh masyarakat dalam bentuk pidato pada Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa. Banyak fenomena bahasa dan sosial budaya yang muncul dalam pidato tokoh masyarakat pada acara tradisi, namun penelitian ini dibatasi pada bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode. Bentuk alih kode berupa pada tataran gramatikal (*inter-sentential* dan *intra-sentential*) serta fungsi (*situational switching* dan *metaphorical switching*). Pada faktor penyebab alih kode menggunakan daftar susunan yang dibuat oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122). Data rekaman video Tradisi Syawalan

Acara Pemotongan Lopis Raksasa dibatasi pada empat tahun terakhir (2010, 2011, 2012, dan 2014).

1.6 Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional yang bertujuan untuk memperjelas deksripsi mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Sosiolinguistik : *Sociolinguists study the relationship between language and society* (Holmes, 2001:1).

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Masyarakat Tutur : Masyarakat tutur istilah yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa atau ahli sosiolinguistik yang merujuk pada masyarakat berdasarkan bahasa (Hudson, 1996:24).

Kedwibahasaan : Definisi sederhana mengenai bilingual adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional pada bahasa kedua (Spolsky, 1998:45).

Ragam Bahasa : Hudson (1996:22) berpendapat bahwa apa yang membuat ragam bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu karena keterlibatan unsur linguistik di dalamnya. Jadi, kita dapat mengartikan ragam bahasa sebagai satun unsur linguistik yang sama dengan distribusi sosial.

Alih Kode : Pemakaian secara bergantian dua bahasa yang sama mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual (Rahardi, 2010:25).

Teks : Teks adalah suatu bentuk pertukaran (peralihan/pergantian); dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara (Halliday dan Hasan, 1994:15). Teks dapat berupa bentuk verbal (lisan) maupun non verbal (tulisan).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I : bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematikan penulisan.

Bab II : bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teoretis untuk penelitian. Tinjauan pustakan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya. Landasan teori mengenai sosiolinguistik, masyarakat tutur, kedwibahasaan, ragam bahasa, alih kode, faktor penyebab alih kode, dan teks yang mencakup tuturan verbal seperti pidato.

- Bab III : menjelaskan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, metode penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode penyajian hasil analisis data, serta prosedur penelitian.
- Bab IV : membahas mengenai hasil dan pembahasan. Subbab bab IV adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Subbab berikutnya mengenai bentuk alih kode meliputi dari segi struktur gramatikal berupa alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential*. Dari segi fungsi berupa *situational switching* dan *metaphorical switching*. Pada subbab terakhir membahas mengenai faktor penyebab penutur melakukan alih kode di antaranya memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, mengutip kalimat orang lain, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan, mempertegas pesan pembicaraan, menandai dan menegaskan identitas kelompok. Terdapat faktor lain yang umum melatarbelakangi penutur melakukan alih kode yaitu latar interaksi, partisipan, dan topik interaksi.
- Bab V : membahas mengenai hasil penelitian yang dibentuk dalam simpulan dan memberikan saran baik untuk pembaca, pemerhati bahasa, pendidik, dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Alih kode merupakan kajian perspektif sosiolinguistik. Penelitian yang berkenaan dengan alih kode telah banyak dilakukan, namun dengan objek tuturan pidato pada tokoh masyarakat dalam acara tradisi keagamaan belum banyak dilakukan. Pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil tulisan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai alih kode antara lain; Sutrisni (2005), Marnoto (2007), Sudono (2011), Fathurrohman (2013), Kholis (2015), Wardani (2015), Ahmad dan Kustanti (2015).

Sutrisni (2005) dalam tesisnya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang”. Di dalam tesisnya ia mengkaji mengenai alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar Johar. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan alih kode dan campur kode, serta fungsi melakukan alih kode dan campur kode. Hasil analisisnya terdapat dua macam bentuk alih kode, berupa alih kode yang berwujud alih bahasa dan alih tingkat tutur. Wujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada alih tingkat tutur meliputi tingkat tutur *ngoko* ke *krama* maupun tingkat tutur *krama* ke *ngoko*. Campur kode berupa campur kode intern dan ekstern. Campur

kode internal berwujud kata, frasa, dan pengulangan kata. Campur kode eksternal berupa bahasa Arab dan bahasa Cina. Terdapat delapan faktor yang menyebabkan alih kode, seperti kemarahan pada pembeli, mempunyai maksud tertentu, menyesuaikan kode yang dipakai pembeli, bercanda, basa-basi, dan lainnya. Fungsi alih kode pada tingkat tutur halus seperti *krama* untuk menunjukkan kesopanan tinggi. Tingkat tutur menengah seperti *madya* untuk menunjukkan kesopanan yang sedang. Pada tingkat tutur biasa seperti *ngoko* menunjukkan rasa kesopanan yang rendah. Adapun dua faktor campur kode yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam. Fungsi campur kode yaitu untuk menjelaskan dan untuk menghormati pembeli.

Pada tahun 2007, Marnoto menulis penelitiannya dalam bentuk tesis yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Muda Jawa di Kabupaten Blora”. Pada penelitiannya mengungkapkan ragam bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga muda dan apa saja karakteristik bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara orang tua dengan anak, serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penggunaan ragam bahasa. Hasil analisisnya, ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa mencakup ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus* (tak baku), *krama lugu* (tak baku), dan *karma alus* (tak baku). Pada bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam nonformal atau bahasa Indonesia non baku. Karakteristik bahasa Jawa menunjukkan penggunaan dialek Blora dan bahasa Indonesia nonformal. Karakteristik bahasa Jawa dilihat dari segi tataran fonologi, leksikal, sintaktis, alih kode, dan campur kode. Karakteristik bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, sintaktis, alih kode, dan

campur kode. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa antara lain; ranah pemilihan bahasa (ranah keluarga dan ranah pergaulan dalam masyarakat), aspirasi, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tujuan tutur, pokok tutur, dan norma tutur.

Sudono menulis tesis mengenai pemilihan bahasa pada tahun (2011) yang berjudul “Pemilihan Bahasa Dalam Jual Beli Di Pasar Tradisional Kecamatan Winong Kabupaten Pati: Kajian Sociolinguistik”. Di dalam tesisnya ia mengungkapkan wujud kode pilihan bahasa, variasi pilihan bahasa, pola pilihan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, dan fungsi bahasa yang dimanfaatkan partisipan dalam jual beli. Hasil analisisnya yaitu pertama, wujud kode pemilihan terdiri atas bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kode yang berwujud tingkat tutur terdiri atas bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Kode berwujud ragam terdiri atas ragam lengkap dan ragam ringkas. Kode berwujud dialek terdiri atas bahasa Jawa dialek Pati dan bahasa Jawa standar. Kedua, variasi pilihan bahasa berupa tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Pilihan tunggal ditemukan penggunaan BJ *ngoko* dan BJ *krama*. Alih kode mencakupi BJ *ngoko* ke BJ *krama*, dan BJ *krama* ke BJ *ngoko*. Campur kode meliputi bahasa Indonesia dalam BJ *ngoko*, bahasa Indonesia dalam BJ *krama*, BJ *ngoko* dalam BJ *krama*, dan BJ *krama* dalam BJ *ngoko*. Ketiga, pola pilihan bahasa mencakupi pilihan tunggal BJ *ngoko*, BJ *madya*, dan BJ *krama*; untuk ragam ringkas cenderung dipilih dari pada ragam lengkap. BJ dialek Pati lebih banyak dipilih dibandingkan BJ standar. Kecenderungan terhadap variasi pilihan campur kode lebih dominan paling banyak dibandingkan alih kode. Keempat, faktor yang menentukan

pemilihan bahasa meliputi status sosial, usia, tingkat keakraban, tujuan penutur, kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga), dan pokok tutur. Kelima, fungsi bahasa mencakupi fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatis.

Fathurrohman (2013) dan kawan-kawan dalam jurnal penelitiannya berjudul “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik ‘Ah... Tenane’ dalam harian *Solopos*”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk campur kode dan alih kode serta fungsi penggunaannya. Hasil analisisnya, bentuk campur kode terdapat pada bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan klausa. Bentuk alih kode terdapat dalam bentuk ragam bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama* maupun bahasa Jawa *krama* ke Jawa *ngoko*, dan dari ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi campur kode yaitu untuk menegaskan atau menyakinkan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati, meningkatkan gengsi, menyesuaikan topik pembicaraan, dan menunjukkan rasa atau situasi emosional. Karakteristik pemakaian campur kode dalam Rubrik dominan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan yang paling banyak muncul dalam bentuk kata. Karakteristik pemakaian alih kode dalam Rubrik dominan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor latar belakang sosial budaya penulisnya mempengaruhi lebih banyak pemakaian bahasa Jawa.

Kholis (2015) dalam tesisnya berjudul “Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta)”. Di dalam tesisnya ia membahas mengenai proses kontak bahasa, pengaruh kontak bahasa pada percakapan santri dalam bentuk alih kode, campur kode dan interferensi. Pola alih kode, campur kode dan

interferensi. Hasil analisisnya, terdapat dua proses kontak bahasa yaitu melalui pemerolehan dengan cara akulturasi yang dipengaruhi oleh partisipan dan situasi; serta melalui pembelajaran yakni upaya memperbaiki penyimpangan penggunaan bahasa. Pengaruh kontak bahasa pada penggunaan bahasa Arab yakni alih kode dan campur kode. Pada alih kode yaitu intern dan ekstern. Campur kode berupa penyisipan unsur bahasa lain seperti nomina, verba, adverbial, dan partikel pertanyaan. Campur kode alternasi berupa fenomena penandaan dan penggandaan. Terdapat empat jenis interferensi yang saling berkaitan dalam percakapan bahasa Arab yaitu pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pola alih kode pada percakapan bahasa Arab tersebut berputar dalam peralihan beberapa bahasa di antaranya BI, BJ, BIng. Pola campur kode mencakup penyisipan dalam bentuk kata dan frasa. Pola interferensi, fonologi terdapat interferensi vokal dan konsonan. Morfologi mencakup inflektif dan derivatif. Sintaksis dengan pola kalimat SP (subjek + predikat), SK (subjek + keterangan), PK (predikat + keterangan), KS (keterangan + subjek), dan OS (objek + subjek). Semantik dengan makna kata verbal, nomina, pronomina, preposisi, dan adverbial.

Wardani (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Roman *Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata”. Penelitian tersebut membahas mengenai wujud serta fungsi alih kode dan campur kode. Pada hasil analisisnya, bentuk alih kode dilihat dari segi tingkat tutur berupa ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bentuk campur kode berupa dalam tataran kata, frasa, baster, reduplikasi, dan idiom atau ungkapan. Fungsi alih kode pada

tuturan para tokoh di antaranya menyesuaikan tuturan dengan topik yang sedang dibicarakan, menghormati mitra tutur, dan menjalin keakraban. Fungsi campur kode yaitu menghormati mitra tutur, memudahkan komunikasi antar partisipan, mempermudah menyampaikan maksud tuturan, menjalin keakraban, memperoleh ungkapan dalam penyampaian tuturan, menunjukkan gurauan, memperhalus tuturan, dan meyakinkan atau menegaskan tuturan.

Achmad dan Kustanti (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Bahasa Untuk Keharmonisan Budaya: Studi Kasus Alih Kode Masyarakat Tutur Di Sunter Muara, Jakarta”. Di dalam jurnalnya kedua peneliti tersebut membahas mengenai hubungan antara peristiwa alih kode dan budaya, serta memaparkan bagaimana manfaat alih kode untuk menjalin keakraban dalam berinteraksi. Hasil analisis menunjukkan terjadi penggunaan bahasa Jawa karena latar belakang para partisipan yang berasal dari daerah dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Munculnya alih kode ke dalam bahasa Indonesia menyesuaikan kondisi mitra tutur yang berasal dari Jakarta dengan latar belakang etnis maupun kebudayaan yang berbeda. Terjadinya peralihan kode kembali ke bahasa Jawa disebabkan adanya perubahan situasi dan topik pembicaraan. Hasil studi kasus alih kode tersebut menunjukkan keselarasan yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Alih kode pula disebabkan oleh berbagai faktor-faktor di antaranya penutur dan mitra tutur, perubahan situasi, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik. Peristiwa alih kode memunculkan keharmonisan budaya karena adanya pengalihan kode pada peristiwa tutur, sehingga menimbulkan persamaan rasa dan makna.

Perbedaan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengungkap bentuk ragam bahasa yang memunculkan gejala alih kode tuturan pidato tokoh masyarakat dalam acara tradisi yang merupakan lingkup ranah keagamaan. Sampel data yang digunakan dari empat tahun terakhir (2010, 2011, 2012, dan 2014). Keempat data tersebut dipilih agar dapat menemukan lebih banyak wujud ragam bahasa dan bentuk alih kode. Alih kode dalam penelitian ini berfokus pada dua segi yaitu dari segi gramatikal (alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential*) dan fungsi (alih kode *situational* dan *metaphorical*). Faktor yang memengaruhi seseorang melakukan alih kode pada penelitian ini menggunakan susunan daftar faktor alih kode yang dibuat oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122).

2.2 Landasan Teori

Dalam subbab ini diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam membahas permasalahan penelitian ini, meliputi (1) teori sosiolinguistik, (2) masyarakat tutur (3) kedwibahasaan, (4) ragam bahasa (5) alih kode, (6) faktor penyebab alih kode, dan (7) teks.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sumarsono (2013:19) menyatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatian pada segi sosial

bahasa, tetapi dari segi individual juga tidak dilupakan. Itu artinya, bahasa menjadi milik masyarakat yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tingkah laku kebahasaan dan memiliki ciri tersendiri. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Rokhman (2013:1) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai keterkaitan sangat erat.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2004:2) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Berbeda dengan pemikiran dari Wijana dan Rohmadi (2010:7) bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning. Examining the way people use language in different social contexts provides a wealth of information about the way language works, as well as about the social relationship in a community, and the way people signal aspects of their social identity through their language (Holmes, 2001:1).

Dilihat dari pemikiran Holmes dapat dijelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik tertarik dalam menjelaskan mengapa kita berbicara

berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula, dan mereka yang bersangkutan mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa dan cara mereka menggunakan bahasa dengan konteks untuk menyampaikan makna sosialnya. Sociolinguistik memeriksa cara seseorang dalam menggunakan bahasa dengan konteks sosial yang berbeda dan memberikan informasi mengenai bagaimana cara kerja dari bahasa, serta mengenai hubungan sosial komunitas masyarakat, dan cara orang menandakan aspek identitas sosial mereka melalui bahasa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa sociolinguistik berkaitan erat dengan bahasa dan hubungan sosial masyarakatnya, karena sociolinguistik mempelajari kajian bahasa dalam lingkup masyarakat sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya serta menjelaskan ciri-ciri variasi kebahasaan.

2.2.2 Masyarakat Tuter

Masyarakat tutur istilah yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa atau ahli sociolinguistik yang merujuk pada masyarakat berdasarkan bahasa (Hudson, 1996:24). Hudson juga mengangkat pemikiran dari Bloomfield (1993) mengenai masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan cara berbicara atau bertutur. Hymes (1974:47) menyatakan bahwa masyarakat tutur itu perlu, sebagai konsep utama apabila hal itu dilakukan dengan serius akan mendalilkan unit deskripsi satuan yang berwujud (entitas) sosial bukan linguistik.

Masyarakat tutur menurut Fishman (Chaer, 2004:36) adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat yang dimaksud

bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula menyangkut masyarakat sekelompok kecil orang. Kata masyarakat digunakan seperti masyarakat kota, masyarakat desa, dan lain sebagainya.

2.2.3 Kedwibahasaan

Sosiolinguistik pada dasarnya mengkaji masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Kedwibahasaan atau bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (Chaer dan Leonie, 1994:84). Pada kasus penutur dengan penguasaan bahasa dari berbagai gaya dan tingkat bahasa, dalam hal ini untuk menjadi bilingual sangat umum penutur mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa pada bahasa kedua. Definisi sederhana mengenai bilingual adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional pada bahasa kedua (Spolsky, 1998:45). Bloomfield (dalam Grosjean, 1982:231) menuturkan bahwa pada kasus ekstrim pembelajaran bahasa asing, penutur dapat menuturkan dengan pelafalan yang menyamai dengan penutur asli disekitarnya. Ketika pembelajaran asing tersebut tidak dibarengi dengan hilangnya bahasa ibu pada penutur itu, maka menghasilkan bilingual (dwibahasa) yaitu penutur yang menguasai dua bahasa.

Pada hakikatnya seseorang dapat dikatakan pengguna dwibahasa apabila dapat menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya. Ada istilah lain selain bilingual yakni multilingual dalam arti penggunaan lebih dari dua bahasa. Tidak menutup kemungkinan saat ini banyak penutur yang menguasai tiga bahasa bahkan lebih, misalnya bahasa nasional, bahasa lokal (bahasa daerah), dan bahasa asing.

Masyarakat monolingual saat ini sangat sukar sekali ditemukan, karena pada hakikatnya seseorang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Dwibahasa tidak serta merta selalu bahasa nasional dan bahasa lokal, namun bahasa lokal dengan berbagai macam dialek atau tingkat tutur dapat disebut bilingual. Pada bahasa Jawa terdapat ragam tingkat tutur yaitu bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa Ngoko.

Kemampuan dua bahasa yang dimiliki seseorang tidak seluruhnya harus dikuasai secara aktif, meskipun penguasaan bahasa kedua pasif atau bahasa pertama lebih aktif, hal tersebut dapat disebut dwibahasa. Haugen (dalam Rokhman, 2013:20) berpendapat bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasif pun dapat dipandang cukup menjadikan seseorang disebut dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dapat dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda dari bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Sebagai contoh, ada seorang anak dilahirkan dari kedua orang tua yang berbeda daerah atau kebangsaan. Pihak Ayah yang berkebangsaan Australia menggunakan bahasa Inggris dan Ibu asli orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan tiga bahasa. Tiga bahasa yang diterima oleh anak tidak semuanya dikuasai secara aktif, namun ia sudah dapat disebut dwibahasa atau multilingual.

2.2.4 Ragam Bahasa

Bahasa dalam penggunaannya sangat beragam disesuaikan dengan kebutuhan. Kartomihardjo (dalam Rokhman, 2013:15) menyebutkan ragam

sebagai suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah. Ragam bahasa pada dasarnya bentuknya beragam karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Hudson (1996:22) berpendapat bahwa apa yang membuat ragam bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu karena keterlibatan unsur linguistik di dalamnya. Jadi, kita dapat mengartikan ragam bahasa sebagai satu unsur linguistik yang sama dengan distribusi sosial.

Pada jenis pemakaian terdapat ragam tulis dan ragam lisan. Ragam lisan tidak serumit ragam tulis. Ragam lisan hanya menyampaikan informasi umumnya disertai dengan gerakan anggota tubuh atau gaya berbicara. Gaya berbicara yang dimaksud berupa intonasi atau nada suara, sorot mata, gerakan tangan, dan lain sebagainya. Gerakan anggota tubuh sangat mendukung maksud yang ingin disampaikan. Dari segi latar seperti situasi pembicaraan dan partisipan dapat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan.

Di dalam bahasa terdapat ragam bahasa baku dan non baku. Secara keseluruhan ragam baku hanya ada satu dalam sebuah bahasa, atau dengan kata lain ragam bahasa lainnya termasuk dialek yang merupakan ragam non baku (Sumarsono, 2013:33). Perbedaan ragam baku dan non baku dapat ditinjau dari segi tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan sebagainya. Bahasa baku atau standar sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Bahasa standar selalu dianggap ragam yang terbaik dalam sebuah bahasa (Anwar, 1990:27). Ragam bahasa standar tidak dapat dikatakan lebih baik dari pada ragam bahasa lainnya. Perubahan dan perkembangan bahasa yang semakin intens

membuat banyak bentuk bahasa berubah. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa standar yang digunakan dalam banyak ranah atau forum. Husen Abas (dalam Purwoko 2008:54) menyebutkan beberapa fungsi bahasa Indonesia, antara lain (1) sebagai bahasa resmi Negara, (2) sebagai bahasa pengantar resmi di semua lembaga pendidikan, (3) sebagai sarana komunikasi resmi di tingkat nasional bagi kegiatan perencanaan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, dan (4) sebagai bahasa resmi dalam pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ragam baku berupa bentuk lisan biasanya digunakan dalam forum resmi, misalnya pidato, seminar, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Namun, untuk penggunaan ragam bahasa resmi penutur cenderung dipengaruhi oleh situasi dan mitra tuturnya (partisipasi lain). Misalnya, ketika penutur berbicara dengan walikota maupun tokoh masyarakat tentunya akan menggunakan bahasa Indonesia dan dengan gaya berbicara santun. Contoh lain, pada acara keagamaan yang merupakan forum resmi, tokoh masyarakat dan pemuka agama ketika mengisi acara tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku. Terkadang menggunakan bahasa Indonesia non baku, bahkan beralih bahasa ke dalam bahasa dialek yang masih dianggap resmi. Misalnya, bahasa Jawa *krama* yang merupakan ragam bahasa tinggi (tingkat tutur) yang sama baik dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh masyarakat suku Jawa yang berada dalam wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ragam bahasa Jawa memiliki beberapa

tingkat tutur yaitu bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *krama* atau disebut sebagai *basa* dikenal dengan tingkat tutur yang halus. *Basa* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan melihat tingkat sosial yang lebih tinggi disesuaikan dengan norma. Pada bahasa Jawa *ngoko* dianggap sebagai tingkat tutur rendah, namun tidak berarti bahasa Jawa *ngoko* bahasa yang tidak sopan. Bahasa Jawa *Ngoko* biasanya digunakan dalam situasi normal atau nonformal. Pada faktor partisipan pula mempengaruhi penggunaannya, bentuk keakraban dapat menggambarkan bagaimana bahasa Jawa *ngoko* digunakan.

Dialek sering kali dianggap sebagai bahasa non baku, karena penggunaannya yang pada situasi non formal dan dapat pula masuk dalam semi formal. Dialek atau disebut sebagai ragam daerah hidup di wilayah yang daerahnya berdekatan. Dialek merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam daerah geografis yang kecil atau dalam lingkup suatu daerah tertentu. Sama halnya yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2010:63) bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Berkaitan dengan dialek yang tidak hanya ditentukan oleh daerah geografisnya, namun status, golongan, dan kelas sosial menentukan penggunaannya atau dapat disebut sebagai dialek sosial. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya (Kridalaksana, 2011:48). Perbedaan status sosial akan menunjukkan bagaimana bahasa atau dialek digunakan. Misalnya antara tokoh masyarakat atau pejabat daerah berbicara dengan masyarakat akan

menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dialek diluar bahasa Indonesia. Antara sesepuh desa dengan pejabat daerah menggunakan bahasa Jawa Krama. Faktor hubungan sosial memiliki pengaruh dalam bahasa atau dialek yang akan digunakan oleh penutur. Perbedaan dialek dapat dilihat dari sistem bunyi, tata bahasa, maupun perbendaharaan kata.

2.2.5 Alih Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Jenis kode dalam suatu masyarakat tutur berfokus pada masyarakat tutur bilingual atau multilingual. Seperti pernyataan dari (Rahardi, 2010:55-56) jenis kode yang dimaksud adalah sistem tingkat tutur atau yang sering disebut sebagai sistem *undha-usuk*. Biasanya, kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dan orang yang lainnya. Di dalam kode atau varian bahasa terdapat dialek, *undha-husuk* atau tingkat tutur, dan ragam.

Pilihan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturan atau percakapan yang sama dikenal sebagai alih kode (Grosjean, 1982:116). Alih kode merupakan aspek yang sangat penting dalam bilingual. Grosjean dalam bukunya mengemukakan pendapat dari Scotton dan Ury (1997) bahwa alih kode adalah penggunaan dua atau lebih varietas linguistik dalam percakapan atau interaksi yang sama. Dengan demikian, Grosjean mendefinisikan bahwa alih kode sebagai pilihan penggunaan dari dua bahasa bahkan lebih dalam tuturan atau percakapan yang sama. Alih kode melibatkan bentuk kata, frasa, kalimat, dapat pula melibatkan beberapa kalimat.

Seseorang yang bilingual biasanya dapat menjelaskan alasan mereka melakukan alih kode. Alasan tersebut bahwa mereka tidak memiliki sarana dalam satu bahasa ketika berbicara dalam topik tertentu.

Bilinguals usually explain that the reason they code-switch is that they lack facility in one language when talking about a particular topic (Grosjean, 1982:149)

Ketika seseorang sedang berbicara dengan topik tertentu biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, namun dua bahasa bahkan lebih sesuai dengan kebutuhan. Apabila penutur hanya menggunakan satu bahasa dalam satu peristiwa tutur, maka maksud yang hendak disampaikan tidak terpenuhi. Sama halnya dengan pendapat Rokhman (2013:15) bahwa alih kode yakni menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lainnya dalam satu peristiwa komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih. Biasanya dalam alih kode seorang penutur menyadari atau tidak menyadari mengganti satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dengan suatu alasan tertentu. Alih kode juga dapat terjadi karena adanya situasi pembicaraan yang tidak relevan dengan bahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan, sehingga penutur langsung mengalihkan ke bahasa lain yang sesuai dengan situasinya.

Di dalam suatu tuturan atau percakapan biasanya terdapat gejala alih kode yang dapat dilihat dari bahasa yang diujarkan oleh seseorang. Ketika seseorang berbicara terdapat bahasa yang menonjol atau mendominasi misalnya kemampuan

bahasa yang ia kuasai dengan baik yaitu bahasa Indonesia maka disebut *Matrix Language*. Seperti yang diungkapkan oleh (Scotton, 1998:62).

Matrix language is the dominant language (the speaker has a good ability on the language).

Apabila terdapat bahasa yang mendominasi dalam suatu ujaran, maka ada bahasa pelengkap yang dikuasai pula oleh penutur yang disebut *embedded language*. Seperti yang diungkapkan pula oleh (Scotton, 1998:60).

“Other participating language is called the embedded language”

Di dalam bahasa utama yang diujarkan oleh seseorang biasanya terdapat bahasa lain yang turut berpartisipasi yang tujuannya untuk melengkapi atau sebagai pendukung suatu tuturan. Bahasa pelengkap disesuaikan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur, misalnya bahasa Jawa dan Bahasa Inggris maupun bahasa Arab serta lain sebagainya.

Berdasarkan ruang lingkup alih kode terdapat dua jenis alih kode menurut Wardhaugh (2006:101) dilihat pada struktur gramatikal. *Inter-sentential* yaitu alih kode yang muncul diantara beberapa kalimat. Sedangkan, *Intra-sentential* yaitu alih kode yang muncul didalam kalimat, dapat berupa tataran kata, frasa, maupun klausa. Alih kode tidak hanya terjadi pada percakapan informal saja yang antar partisipannya sudah saling mengenal dan memiliki kesamaan latar belakang, seperti status sosial, budaya, luasnya wawasan. Alih kode dapat terjadi pula pada percakapan formal yang cenderung melihat dari segi kelas atau status sosial antar partisipannya.

Alih kode tidak hanya dilihat dari struktur gramatikal, tetapi dapat dilihat dari sudut pandang fungsinya. *Situational switching* adalah ketika penutur beralih dari satu kode ke kode yang lain untuk alasan tertentu. Peralihan kode dapat diprediksi dengan mengetahui faktor-faktor situasional atau sosial yang relevan dengan peristiwa tutur (Holmes, 2001:37). Pendapat lain pula disampaikan oleh Hudson (1996:52) *situational switching* terjadi karena peralihan bahasa selalu bertepatan dengan perubahan situasi eksternal. Faktor situasional dalam hal ini berupa topik, partisipan, situasi sosial budaya, maksud atau tujuan tuturan, dan lain sebagainya.

Metaphorical switching dapat dilihat ketika penutur melakukan alih kode untuk alasan retorika. Tiap kode yang digunakan merepresentasikan sekumpulan makna sosial dengan penutur mengaitkan beberapa kode. Metafora digunakan merepresentasikan makna yang kompleks. Hal itu mencerminkan fakta bahwa jenis alih kode melibatkan kemampuan retorika (Holmes, 2001:41). Dari beberapa beberapa ahli menyebutkan bahwa konsep *metaphorical switching* disebut sebagai campur kode, namun Holmes lebih berkenan menyebutnya dengan *metaphorical switching*. Campur kode yang dimaksud yakni apabila penutur melakukan alih kode karena ketidakmampuannya dalam menguasai bahasa. Dalam hal ini alih kode sangat dipengaruhi oleh hubungan makna sosial dari dua kode yang berbeda. *Metaphorical switching* merupakan jenis varietas sosiolinguistik khusus, karena gaya tuturan maupun gaya bahasa digunakan oleh penutur bilingual maupun multilingual.

2.2.6 Faktor Penyebab Alih Kode

Di dalam bukunya Purwoko (2008:122) yang mengungkapkan pemikiran Grosjean mengenai faktor yang memengaruhi seorang penutur melakukan alih kode terdapat paling sedikit ada sepuluh faktor.

1. Memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik yakni untuk memilih kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat.
2. Menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir (*trigerring*).
3. Mengutip kalimat orang lain.
4. Menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan.
5. Mempertegas pesan pembicaraan: menyangatkan atau menekankan argument (*topper*).
6. Mempertegas keterlibatan pembicara (mempersonifikasikan pesan).
7. Menandai dan mengaskan identitas kelompok (solidaritas).
8. Menyampaikan hal-hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan.
9. Membuat agar orang lain yang tak dikehendaki tidak bisa memahami pembicaraan.
10. Mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.

Dari kesepuluh faktor alih kode terdapat beberapa faktor lain yang terpenting di antaranya latar interaksi (*setting*), jumlah atau status sosial partisipan dalam interaksi, dan topik komunikasi. Pertama, latar interaksi (*setting*) dapat ditilik dari dimana terjadinya percakapan dan bagaimana suasana ketika

percakapan itu berlangsung. Kedua, jumlah partisipan di dalam suatu interaksi pula dapat menggambarkan peristiwa tutur yaitu apakah percakapan bersifat pribadi atau terbuka. Status sosial dari para partisipan atau peserta tutur melatarbelakangi munculnya fenomena kebahasaan. Misalnya seorang walikota yang merupakan sosok terhormat dan disegani di suatu wilayah; ketika beliau memberikan pidato dihadapan warga terdapat jarak antara kalangan atas dan kalangan menengah sampai kebawah, karena terdapat perbedaan kelas sosial yang menonjol. Ketiga, topik komunikasi selalu menjadi hal penentu dalam suatu interaksi komunikasi yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui peristiwa percakapan yang sedang berlangsung dapat dilihat dari topik yang sedang dibicarakan, atau dengan kata lain konteks apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur.

2.2.7 Teks

Halliday (1994:13) memberi batasan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang ituangkan dalam tulisan. Teks dapat berupa bentuk tutur maupun tulis yang merupakan sarana untuk menyatakan dan menuangkan pikiran. Sifat dari teks itu sendiri apabila kita tuang dalam bentuk tulisan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna, dan makna tersebut harus diungkapkan. Dalam menelaah teks tidak hanya melihat dari struktur kata maupun kalimat, namun untuk menafsirkan teks harus dikaitkan dengan sistem kebahasaan.

Teks adalah suatu bentuk pertukaran (peralihan/pergantian); dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara (Halliday dan Hasan, 1994:15). Teks merupakan tempat seseorang menggali secara penuh sumber-sumber bahasa yang dimiliki. Suatu situasi dimana tempat mereka dapat berbuat dengan bebas, tempat memunculkan hal-hal baru, dan tempat terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem. Dalam hal ini, teks merupakan sarana atau tempat mengekspresikan berbagai hal dengan variasi bahasa yang dimiliki oleh penggunanya. Pidato merupakan salah satu bentuk teks verbal yang dituturkan secara langsung dihadapan umum. Pidato termasuk dalam tuturan searah yang dibawakan oleh seseorang dengan tujuan ingin menyampaikan berbagai hal atau peristiwa penting. Pidato biasanya disampaikan oleh seorang pemimpin untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat. Ketika berpidato harus memperhatikan penampilan, gaya bahasa yang digunakan, dan ekspresi tubuh seperti gerakan mata, kepala, serta tangan agar penonton maupun pendengar tertarik dengan apa yang disampaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah melakukan penelitian terhadap informan sebagai subjek penelitian dalam lingkup hidup kesehariannya. Penelitian kualitatif gunanya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan dan simbol-simbol kebudayaan. Data penelitian kualitatif berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Idrus, 2009:25). Untuk deskriptif itu sendiri merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2014:11).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan mengamati fenomena sosial dari data penelitian yang diperoleh melalui instansi dan dikumpulkan dalam bentuk berupa dokumen pribadi seperti video serta foto sebagai data utama. Sajian data dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa tuturan lisan dan tulisan yang bertujuan untuk memaparkan dan memberikan gambaran mengenai alih kode dan campur kode.

Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan gejala dan konteks pemakaian ragam bahasa yang terdapat dalam pidato tokoh

masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pemo tongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan. Memperhatikan gejala dan konteks pemakaian ragam bahasa sebagai dasar mengidentifikasi alih kode tuturan tokoh masyarakat dalam acara keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk ragam bahasa serta alih kode pidato tokoh masyarakat.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Kerlinger (dalam Ratna, 2010:141) data merupakan hasil penelitian baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan proses pemahaman lain, maka melalui hal itu ditarik inferensi. Sudaryanto (1993:3) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Jadi, pada dasarnya data merupakan objek penelitian dan konteks.

Data kebahasaan dapat berupa wujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, film (rekaman dokumentasi), dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini berupa transkrip rekaman video tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014 yang mengandung fenomena ragam bahasa serta bentuk alih kode. Data yang diambil berupa tuturan-tuturan pidato tokoh masyarakat.

Data diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat pada Lembaga Arsip Nasional maupun Instansi Pemerintah. Sumber data diperoleh dari Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) kota Pekalongan. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber lisan (tuturan verbal) rekaman video *soft copy* dan kaset VCD (*Video Compact Disk*).

Sumber data mencakup dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Ratna, 2010:143). Sumber data primer penelitian ini berupa rekaman video Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa dari tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014. Urutan tahun pada data rekaman yang diambil tidak muncul tahun 2013, dikarenakan adanya keterbatasan penyimpanan arsip pada instansi DISKOMINFO. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung penelitian berupa seluk beluk Tradisi Syawalan dan latar belakang sosial budaya sebagai gambaran yang melatarbelakangi penutur ketika berpidato.

3.3 Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:131) makna penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumen atau arsip, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumen atau arsip berupa dokumen lisan (pidato) dan bergambar (foto) yaitu peneliti mencari sumber rekaman video dan foto melalui arsip daerah pada instansi Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO). Teknik simak dalam hal ini peneliti mendengar dan menyimak rekaman video dalam bentuk *soft copy* maupun VCD. Teknik catat yakni peneliti mendengarkan rekaman video diikuti dengan mencatat langsung sesuai tuturan di dalam rekaman, dan hasil rekaman ditranskrip secara otografis.

Semua transkrip data terkumpul, selanjutnya peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip untuk menentukan serta menunjukkan adanya ragam bahasa dan gejala alih kode. Langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan

mengelompokkan data sesuai kategori yang sudah ditentukan yaitu alih kode (*inter-sentential, intra-sentential, situational switching, metaphorical switching*). Pengelompokkan data dilakukan agar memudahkan peneliti pada tahap analisis. Ketika data sudah dikelompokkan sesuai dengan kategori, selanjutnya masing-masing data diterjemahkan dan ditafsirkan untuk menemukan makna kalimat. Langkah berikutnya setelah data terkumpul dan siap digunakan yakni analisis data.

Penyediaan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Pertimbangan tersebut yaitu (1) rekaman video dari empat tahun terakhir yakni 2010, 2011, 2012, 2014 banyak bentuk ragam bahasa yang digunakan; (2) rekaman video terdapat fenomena ragam bahasa dan bentuk alih kode; dan (3) tuturan pidato berfokus hanya pada tokoh masyarakat. Populasi data berupa transkrip data rekaman video dari empat tahun tersebut. Sampel data berupa satuan kalimat maupun beberapa kalimat, sesuai dengan gejala alih kode yang muncul. Pemilihan sampel tersebut bertujuan konsistensi agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian, yaitu mendeskripsikan ragam bahasa dan alih kode dalam pidato tokoh masyarakat.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007:253). Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:6). Penanganan itu tampak pada adanya tindakan mengamati

yang diikuti dengan membedah atau mengurai permasalahan dengan cara-cara khas tertentu. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13&14). Terdapat lima alat penentu dalam metode padan, namun untuk penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua alat penentu antara lain.

- a. Alat penentu berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referensial bahasa. Contohnya, jika orang sampai menentukan bahwa nomina sering disebut sebagai “kata benda” itu adalah kata yang menunjukkan atau menyatakan pada benda-benda.
- b. Alat penentu berupa bahasa lain atau *langue* lain (translasional). Contohnya kata depan atau preposisi *di* bahasa Indonesia (yang dibedakan dengan afiks jenis prefiks *di-* digunakan dalam bahasa Jawa dalam bentuk *ing*).

Metode padan dalam penelitian ini untuk menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi, partisipan, maupun status sosial budaya. Peneliti menggunakan metode padan karena dalam gejala alih kode ditemukan konteks yang berbeda-beda pada tuturan pidato tokoh masyarakat. Tidak hanya melihat pada konteks saja, namun data dalam bentuk kata yang mendapat imbuhan maupun peminjaman kata bahasa lain dapat menjadi penentu analisis.

Terdapat dua teknik dalam metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:21&27). Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Teknik PUP merupakan daya pilah bersifat

mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah dapat dipandang sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan dipandang sebagai teknik. Contohnya, daya pilah sebagai pembeda referen untuk membagi satuan lingual kalimat menjadi berbagai jenis. Perbedaan yang ditunjuk oleh kalimat harus diketahui terlebih dahulu dengan alat daya pilah mental tersebut. Referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa atau kejadian. Pada setiap peristiwa tersebut melibatkan berbagai unsur (tokoh) yang memiliki peranan penting di dalamnya. Tokoh yang dimaksud yaitu penutur, mitra tutur, penerima pesan, pendengar, dan lain sebagainya.

Teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) digunakan untuk menentukan satuan lingual berupa bentuk ragam bahasa yang muncul dalam transkrip. Teknik ini pula digunakan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan atau dalam artian membandingkan data penelitian dalam tuturan tokoh masyarakat. Data di pilah dan dikategorikan sesuai dengan jenis alih kode. Pada data yang sudah di pilah dan dikategorikan, selanjutnya data dihubungkan dengan unsur gramatikal serta faktor-faktor situasional (eksternal).

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa lambang yaitu tanda kurang (-), tanda kurung biasa / (),

dan tanda kurung siku / []. Metode informal digunakan untuk pemaparan hasil analisis data mengenai ragam bahasa dan alih kode, dan faktor penyebab alih kode, yang disajikan dengan kata-kata atau kalimat.

3.6 Prosedur Penelitian

Secara garis besar langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mendapatkan sumber data yang akurat. Selanjutnya, menyusun proposal penelitian dan satuan kegiatan agar penelitian terarah.

2. Penyediaan Data

Menyediakan data dengan teknik dokumen atau arsip, dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Ketika semua data telah terkumpul, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan. Kemudian data yang sudah dikelompokkan diterjemahkan dan ditafsirkan.

3. Analisis Data

Ketika semua data sudah siap digunakan langkah berikutnya menganalisis data sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan. Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dengan metode formal dan informal. Sajian analisis dikoreksi kembali atau diverifikasi secara mendalam. Terakhir merumuskan simpulan secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Penelitian ini menitikberatkan pada alih kode yang berwujud ragam bahasa. Penguasaan dan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dapat menunjukkan identitasnya. Pejabat nomor satu di Kota Pekalongan (Walikota) serta Sesepuh tradisi memiliki penguasaan dan kemampuan bahasa yang baik. Kemampuan bahasa yang dikuasai beliau merupakan penyebab terjadinya berbagai wujud bahasa dalam pidato atau sambutan yang dituturkan saat Prosesi Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) Kota Pekalongan.

Satuan analisis data yang digunakan untuk bahan analisis berupa satuan kalimat maupun beberapa kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan sebagai bahan analisis data disesuaikan dengan empat bahasa yang digunakan serta gejala alih kode yang muncul di dalamnya.

4.1 Wujud Ragam Bahasa

Di dalam Prosesi Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) terdapat beberapa wujud kode yang digunakan untuk berkomunikasi antara Pejabat Tinggi dan Sesepuh dengan warga Pekalongan. Pada data penelitian yang diperoleh dan telah ditranskrip, muncul empat bahasa yang di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. bahasa Indonesia sebagai bahasa inti atau yang mendominasi tuturan (*matrix*). Bahasa pelengkap (*embedded*) yang muncul

yaitu Bahasa Arab, Bahasa Jawa (ragam Ngoko dan Krama), dan Bahasa Inggris. Bahasa pelengkap berfungsi sebagai penguat tuturan pada bahasa inti, akan tetapi hal itu disesuaikan dengan kemampuan bahasa partisipan. Lingkup sosial budaya dan penguasaan bahasa menjadi faktor munculnya ragam bahasa.

4.1.1 Bahasa Indonesia

Acara keagamaan seperti prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) termasuk dalam forum formal atau resmi. Peran Bahasa Indonesia menjadi bahasa inti pada tuturan pidato tokoh masyarakat, dan menjembatani bahasa lain termasuk bahasa daerah yang digunakan oleh penutur. Adanya para pejabat dan tokoh-tokoh penting yang hadir membuat bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam komunikasi. Dari transkrip data yang didapat, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai bahasa utama yang dipilih oleh partisipan.

“Setelah *dijadikan* menjadi sesuatu yang besar dan ternyata beliau masih pengurus Ma’had Islam dulu, sekolah di Ma’had Islam saya juga belum tahu mohon maaf. Dan beliau membiayain semua yayasan Mu’aminah terutamanya untuk pendidikan, ini catatan terutamanya untuk yatim piatu dan orang yang punya prestasi tetapi tidak mampu dan sampai perguruan tinggi di kawal terus, jadi sudah punya alumninya Alhamdulillah mudah-mudahan kita semua bisa mengikutinya suatu saat dan ini yang kita harapkan bermanfaat supaya banyaknya orang”

(baris 120, 2014)

Pada data tersebut penutur menceritakan bagaimana perjalanan salah satu tokoh Pekalongan yang berpengaruh untuk perkembangan kota Pekalongan. Di antara tuturan bahasa Indonesia tersebut terselip kata ‘*dijadikan*’ yang merupakan bentuk bahasa Indonesia zaman orde baru. Bentuk kata dengan akhiran –ken sering kali

digunakan oleh Bapak Soeharto kala itu. Sampai saat ini masih ada beberapa orang yang menggunakan ragam bahasa tersebut termasuk Bapak Basyir.

Kata tersebut spontan digunakan oleh penutur. Terlihat bahwa penutur masih terbiasa menggunakan bahasa tersebut tanpa disadari. Dari data tuturan tersebut bahasa yang digunakan oleh penutur termasuk dalam bahasa Indonesia non formal, karena penggunaannya dalam situasi santai dan disesuaikan dengan topik yang disampaikan.

4.1.2 Bahasa Jawa

Variasi bahasa Jawa dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama penutur Jawa. Penggunaan dialek menunjukkan suatu identitas masyarakatnya. Dialek Pekalongan muncul ketika penutur asli berkomunikasi dengan sesama masyarakat Pekalongan. Pada acara keagamaan seperti prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) para partisipan tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Adapun penggunaan bahasa Jawa Ngoko maupun Jawa Krama tetap digunakan agar komunikasi dengan masyarakat lebih dekat. Dialek Pekalongan pula digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam suasana atau topik tertentu. Berikut ini terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh penutur.

“Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo? Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa, tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye’ sih mbiye’ wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi. Yang motong ditempatkan pas prapatan nggon ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa? Untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili”

(baris 41, 2011)

‘sudah sekarang iuran satu cangkir untuk membuat apa? Lopis. Satu cangkir ketan untuk membuat Lopis Raksasa, tetapi raksasa zaman dahulu sebesar satu batang pohon pisang. Dahulu sih dahulu orangnya kecil-kecil jadi tidak perlu besar-besar. Yang motong ditempatkan pas prapatan tempat ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa? Untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili’

Tuturan tersebut disampaikan untuk menceritakan bagaimana dulu ketika sesepuh mengajak warga Krapyak bergotong-royong mengumpulkan beras ketan untuk dibuat Lopis. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko bertujuan untuk mengakrabkan masyarakat yang mayoritas penutur asli Jawa, dan untuk menceritakan kembali bagaimana awal mula adanya Lopis Raksasa atas kerjasama warga Krapyak. Peralihan ke bahasa Indonesia terlihat pada kalimat berikutnya yakni penutur menyampaikan tujuan pembuatan Lopis Raksasa yang disediakan untuk menjamu tamu. Pada data tersebut bahasa Jawa Ngoko digunakan sesuai dengan topik atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur, atau dengan kata lain penekanan kalimat inti ada pada tuturan bahasa Jawa Ngoko.

4.1.3 Bahasa Arab

Bahasa Arab biasanya lebih dominan digunakan oleh seseorang yang merupakan keturunan Arab. Akan tetapi, saat ini banyak orang dari berbagai negara termasuk Indonesia yang sebagian penduduknya mayoritas Muslim, belajar bahasa Arab biasanya untuk lebih mendalami keyakinannya maupun hanya sebagai pengetahuan. Di Pekalongan terlebih di daerah kampung Arab yaitu

Klego dan Krpyak hampir mayoritas warganya keturunan Arab dan terdapat tokoh-tokoh Agama yang memiliki kemampuan bahasa Arab, sehingga secara tidak langsung membuat masyarakat di sekitarnya tertarik untuk mempelajari bahasa Arab. Sesuai tradisi keagamaan bahasa Arab hampir selalu digunakan misalnya dalam bentuk doa maupun kata-kata atau istilah. Berikut terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Arab digunakan oleh penutur.

“Rasulullah s.a bersabda **“mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu”**. Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu”.

(baris 37, 2011)

Kutipan tuturan tersebut di tuturkan oleh Bapak Zainuddin yang menyampaikan mengenai tuntunan dari Rasulullah untuk setiap orang yang beriman agar memuliakan tamu dan menjaga silaturahmi. Penutur menyakinkan kepada penonton bagaimana seharusnya manusia yang beriman agar selalu menjaga silaturahmi antarsesama, hal tersebut diperkuat oleh hadist yang dituturkan.

“Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadiran Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa **berijtima**’ di dalam acara pemotongan Lopis Raksasa”.

(baris 7, 2011)

Pada data tersebut muncul bentuk leksikal bahasa Arab **“ijtima”** dengan mendapat imbuhan prefiks ber- dari bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut digunakan untuk mewakili tuturan penutur yang bermaksud menuturkan “berkumpul” menjadi **“berijtima”**. Penutur yakni Bapak Zainuddin memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, sehingga dalam memberikan sambutan

maupun berpidato sering kali menggunakan bahasa tersebut. Ragam bahasa Arab sering kali digunakan oleh penutur dengan fungsi maupun tujuan tertentu. Sehubungan dengan situasi keagamaan pada acara Pemotongan Lopis Raksasa, maka sangat memungkinkan penggunaan bahasa Arab baik dalam bentuk doa (ayat dan hadist) maupun dalam bentuk kata.

4.1.4 Bahasa Inggris

Bahasa Inggris umumnya digunakan oleh seseorang yang memiliki pendidikan yang baik. Akan tetapi, saat ini banyak orang berusaha belajar untuk dapat menguasai bahasa Inggris. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju pada akhirnya menuntut seseorang untuk dapat berbahasa Inggris. Akan tetapi, tetap saja tidak semua orang dapat menguasai bahasa Inggris, karena faktor kemampuan bahasa yang terbatas. Di dalam prosesi tradisi Syawalan, Pak Walikota yang pada dasarnya memiliki penguasaan bahasa Inggris, ketika memberikan sambutan terkadang menyelipkan bahasa tersebut. Bahasa Inggris yang beliau gunakan memang sudah tidak asing di telinga masyarakat, sehingga mudah diterima. Berikut terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Inggris digunakan oleh penutur.

“Nanti jangan lupa panitia memanggil pak ini lupa kita acaranya lebih banyak kearah agamis, jadi harus Kementerian Agama menjadi salah satu **‘leader-nya’** nanti ini saya masi kurang satu kita yang salah kok kita nggak manggil”.

(baris 105, 2012)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota) ketika menyampaikan mengenai pihak Kementerian Agama yang seharusnya di undang

untuk mengikuti prosesi Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa. Kata “**leader-nya**” bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia “pemimpinnya”. Dalam hal ini kata “**leader-nya**” dapat dikatakan sebagai bentuk peminjaman kata (*borrowing*). Peminjaman dari leksikal bahasa Inggris ‘leader’ mendapat imbuhan afiks –nya dalam bentuk bahasa Indonesia. Tujuan penutur menggunakan kata tersebut karena faktor spontan dan tanpa disadari. Kata “**leader-nya**” ini ditujukan kepada Kementerian Agama sebagai pemimpin untuk mendukung acara tradisi tersebut.

4.2 Bentuk Alih Kode

Alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential* termasuk dalam sudut pandang tipe struktur gramatikal.

4.2.1 Alih Kode *Inter-Sentential*

Alih kode kategori ini merupakan bentuk peralihan kode yang muncul di antara beberapa kalimat. Berikut data peristiwa tutur alih kode *inter-sentential*.

Data di bawah ini merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin, yang menyampaikan rasa syukur karena adanya wujud kerjasama antara remaja mushola Darunna’im dengan aparat pemerintah.

- (1) “Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kocomoto* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. *Cok’e duwure karo pak Wakil podo cok’e. Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan*”.

(baris 15, 2011)

‘Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat

akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kacamata* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. *Sepertinya tingginya sama dengan Pak Wakil Walikota. Maka, bisa terwujudnya seperti ini karena adanya kebersamaan'*

Terdapat tiga bentuk kalimat dalam data tersebut dengan masing-masing bahasa yang digunakan oleh penutur. Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia dengan penyisipan kata bahasa Jawa '*kocomoto*'. Kalimat kedua menggunakan bahasa Jawa Ngoko, dan beralih ke kalimat ketiga menggunakan bahasa Jawa Krama. Peralihan antarkalimat dengan menggunakan kode yang berbeda menunjukkan fungsinya masing-masing. Pada kalimat awal menuturkan mengenai terwujudnya Lopis Raksasa atas bentuk kerjasama. Di dalam kalimat tersebut terdapat sisipan kata bahasa Jawa '*kocomoto*', yang spontan digunakan oleh penutur karena keterbatasan penglihatan saat membaca tulisan angka ukuran Lopis Raksasa. Bentuk peralihan dalam bentuk kata termasuk *intra-sentential*. Peralihan sepenuhnya ada pada kalimat kedua dan dan ketiga yang merupakan bentuk *inter-sentential*.

Kalimat kedua penutur beralih menggunakan bahasa Jawa Ngoko "*Cok'e duwure karo pak Wakil podo cok'e*". Kalimat tersebut penutur menyampaikan bahwa menyamakan bentuk ukuran Lopis Raksasa dengan Bapak Wakil Walikota yang memang memiliki tubuh yang tinggi. Tuturan kalimat ini tidak hanya menimbulkan efek tawa dari penonton, namun Bapak Wakil Walikota dan jajaran pemerintah lain yang hadir ikut tertawa, sehingga suasana keakraban terjalin.

Pada kalimat ketiga penutur kembali pada topik awal mengenai wujud kerjasama dari kedua belah pihak dengan beralih tingkat tutur menggunakan

bahasa Jawa Krama “*Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan*”. Perubahan topik dari menjelaskan wujud Lopis Raksasa, menyamakan bentuk Lopis Raksasa dengan tinggi badan wakil Walikota, dan menyampaikan hasil dari kerjasama. Adanya perubahan topik dan situasi menimbulkan peralihan bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penutur. Kalimat tersebut menjelaskan bentuk kerjasama dengan terwujudnya Lopis Raksasa. Penutur menggunakan bahasa Jawa Krama untuk memperhalus tuturan dengan tujuan agar masyarakat selalu menjaga kebersamaan antara rakyat dengan aparat pemerintah.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin menyampaikan mengenai kondisi atau situasi saat setelah hari raya Idul Fitri.

- (2) “Orang Krpyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krpyak enggan. *Ojo teko ning Krpyak isih do poso, percuma. Mengko tekone tanggal wolu bae*. Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki”
(baris 29, 2011)

‘jangan datang ke Krpyak saat masih puasa, percuma. Nanti saja datangnya tanggal delapan’ (di hari ke delapan Syawal)’

Pada data tersebut terlihat bahwa Pak Kyai dominan menggunakan bahasa Indonesia. Di dalam tuturan Pak Kyai sempat menggunakan satu kalimat bahasa Jawa “*Ojo teko ning Krpyak isih do poso, percuma. Mengko tekone tanggal wolu bae*”. Dari penggalan kalimat tersebut terlihat bahwa Pak Kyai beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode ini termasuk dalam *inter-sentential*, karena beralihnya kedua bahasa tersebut terjadi antarkalimat. Kalimat pertama

dan kedua penutur menyampaikan situasi di daerah Krapyak saat setelah hari raya Idul Fitri. Pada kalimat ketiga penutur beralih ke bahasa Jawa Ngoko, bertujuan untuk memberikan himbauan atau saran kepada masyarakat. Tuturan bahasa Jawa yang disampaikan oleh beliau, dimaksudkan bahwa sebaiknya kunjungan kepada keluarga maupun saudara, hendaknya dilakukan dihari ke delapan setelah perayaan Idul Fitri. Hal itu disebabkan tepat setelah hari raya Idul Fitri, dahulu warga Krapyak melakukan puasa enam hari sesuai dengan perintah KH Abdullah Siraj yang merupakan tokoh masyarakat yang disegani kala itu.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa jelas dipengaruhi oleh situasi tuturan dan partisipan. Dalam situasi tuturan penutur menyampaikan kondisi daerah Krapyak pada zaman dahulu ketika KH Abdullah Siraj masih menjadi tokoh masyarakat (sesepuh tradisi) dan memerintahkan warganya untuk melakukan puasa setelah hari raya Idul Fitri. Pengaruh partisipan dalam hal ini masyarakat yang menerima informasi dan saran. Penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko disesuaikan dengan warga yang mayoritas penutur Jawa asli. Penggalan kalimat bahasa Jawa tersebut pula merupakan pesan yang pernah dituturkan sebelumnya dan disampaikan kembali dengan bahasa yang sama.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin yang menyampaikan tentang permohonan untuk tetap menjaga kekompakkan dan kebersamaan antara remaja mushola Darunna'im dengan aparat Pemerintah.

- (3) “Oleh karena itu, sekali lagi kami mohon terutama kepada remaja musholla Darunna'im tetep kita wujudkan kekompakannya. Kita wujudkan kebersamaannya dengan aparat pemerintah aparat setempat insyallah nanti Lopis Raksasa bisa jalan terus tur tambah gede. *Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak Wakil*”.
(baris 57, 2011)

‘Pak Walikota, Pak DPR, Pak Wakil Walikota kalau seperti ini maaf ukurannya sedikit menyusut’

Di awal kalimat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk permohonan kepada kedua belah pihak untuk selalu menjaga kebersamaan. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan tujuan atau maksud penutur agar dapat dicermati dan dilaksanakan oleh yang bersangkutan. Tujuan tersebut tidak hanya untuk penutur saja, namun keseluruhan warga Pekalongan karena jika ukuran Lopis Raksasa semakin berkembang (besar), maka semuanya merasakan manfaatnya.

Pada akhir tuturan penutur beralih kode ke bahasa Jawa Ngoko sebagai bentuk kejujuran dengan kondisi Lopis Raksasa yang menyusut. Tuturan tersebut merupakan bentuk keluhan atau pengaduan mengenai kondisi Lopis yang seharusnya setiap tahun ukurannya semakin membesar, namun pada tahun 2011 ukuran Lopis sedikit menurun. Keluhan tersebut ditujukan kepada jajaran Pemerintah seperti Bapak Walikota dan Bapak Wakil Walikota, karena memang sumbangan dana terbesar untuk pembuatan Lopis Raksasa berasal dari aparat Pemerintah. Dapat dilihat bahwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa memiliki fungsi dan efek yang berbeda. Penutur melakukan peralihan bahasa disesuaikan dengan kebutuhan, untuk apakah tuturan itu disampaikan. Penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh Bapak Zainuddin kepada Bapak Basyir (Walikota) mengisyaratkan adanya keakraban, sehingga penutur tidak merasa canggung ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan berikut disampaikan oleh Bapak Zainuddin ketika memperkenalkan Bapak Nurkhan yang merupakan pencetus pembuatan Lopis Raksasa.

- (4) “*Ki pak nur mene* (memanggil seseorang dari kerumunan penonton). *Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek urip*. Pak Nurkhan kumisnya putih pencetus pertama Lopis Raksasa ya mulai tahun ’56 ‘58 ini dimulainya”.

(baris 63, 2011)

‘Pak Nur kemari. Ini beberapa tahun tidak pernah saya perlihatkan, ini saya perlihatkan selagi masih hidup’

Pada awal tuturaan saat penutur memanggil seseorang di antara kerumunan penonton. Orang tersebut merupakan sosok pencetus pertama Lopis Raksasa kala itu yakni Bapak Nurkhan. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko disesuaikan dengan partisipan yang sama-sama penutur Jawa dan asli orang Pekalongan. Menyesuaikan dari segi partisipan dan adanya hubungan keakraban antara Bapak Zainuddin dengan Bapak Nurkhan, memunculkan penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Di kalimat kedua penggunaan dialek Pekalongan muncul sebagai wujud keakraban dengan bapak Nurkhan dan masyarakat yang hadir. Tuturan “*Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek urip*” menimbulkan efek tawa dari seluruh penonton. Kata ‘zek’ merupakan bentuk bahasa Jawa dialek Pekalongan. Efek tawa yang ditimbulkan oleh penutur berasal dari ungkapan ‘*mumpung zek urip*’. Kalimat ketiga penutur beralih kode ke bahasa Indonesia dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat sosok Bapak Nurkhan. Penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh partisipan. Sehubungan dengan partisipan yang hadir dalam acara tradisi tidak hanya dari

kalangan masyarakat biasa, ada pula para pejabat pemerintah yang pada akhirnya penggunaan bahasa Indonesia mampu menjembatani bahasa daerah.

Tuturan bahasa Arab dengan bentuk ayat dari Al-Qur'an terdapat pula dalam data berikut.

- (5) Lha ini pak Wali tadi saya sampaikan istiqomah kan bagus pak wali ya. *“innaladzina qollurabbunallahu tumas taghomu tattanazzalu'alaihi malaika ala thakhofu wala tahzanu wa'absiru bil jannatilati kuntum thu'adun”*.

(baris 74, 2011)

Kalimat kedua terdapat tuturan panjang bahasa Arab berupa salah satu ayat Al-Qur'an dari surat Fussilat ayat 30. Pada kalimat pertama penutur yakni Bapak Zainuddin menyampaikan saran kepada Bapak Walikota untuk selalu istiqomah. Bentuk kata '*istiqomah*' yang muncul pada kalimat pertama berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut digunakan hanya sebagai bentuk inti pembahasan yang disampaikan penutur. Tuturan tetap berfokus pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Peralihan kode pada kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Arab bertujuan untuk memperkuat maksud tuturan. Tuturan ayat pada kalimat kedua memperkuat saran dari penutur kepada si penerima pesan. Arti dari ayat tersebut berkaitan dengan '*istiqomah*' yang dituturkan di kalimat awal bahwa "kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan (janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu)". Jelas sekali bahwa tuturan ayat tersebut sangat berkaitan dengan saran yang disampaikan penutur. Saran atau pesan yang baik, apabila disampaikan dengan baik pula akan menimbulkan efek positif bagi si

penerima pesan. Adanya peralihan bahasa dipengaruhi oleh situasi, dalam hal ini situasi yang dimaksud adalah acara tradisi termasuk pada ranah keagamaan, sehingga sangat memungkinkan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa.

Pada data tuturan berikut ini terdapat penggunaan bahasa Jawa Ngoko yang digunakan oleh Bapak Zainuddin, untuk menceritakan suatu hal.

- (6) “*Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo? Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye’ sih mbiye’ wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi. Yang motong ditempatkan pas prapatan nggon ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili*”.

(baris 41, 2011)

‘sudah sekarang iuran satu cangkir untuk membuat apa? Lopis. Satu cangkir ketan untuk membuat Lopis Raksasa tetapi ukuran raksasa zaman dahulu sebesar batang pohon pisang. Orang zaman dulu kecil-kecil jadi tidak usah besar-besar ukurannya. Yang motong ditempatkan pas prapatan tempat ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili’

Topik tuturan tersebut adalah penutur menyampaikan bagaimana pada zaman dahulu proses penyelenggaraan acara Pematangan Lopis Raksasa. Pada kalimat pertama dan kedua penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk menceritakan bentuk kerjasama para warga Krapyak dalam membuat Lopis. Urutan tuturan baik kalimat pertama sampai kalimat kedua terlihat runtut. Peran penutur disini menjelaskan dengan detail bagaimana proses terwujudnya Lopis Raksasa dan Acara Pematangannya. Awal tuturan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar untuk menjelaskan topik yang disampaikan. Peralihan kode terjadi pada kalimat berikutnya menggunakan bahasa Indonesia. Masih dengan

topik yang sama, hanya saja penutur beralih kode dengan maksud ingin menjelaskan posisi atau letak Lopis Raksasa pada saat acara terselenggara. Peralihan kode disebabkan adanya perubahan situasi tuturan, yang awal mula penutur menyampaikan bentuk kerjasama warga Krapayak zaman dahulu dalam pembuatan Lopis, beralih ke situasi berbeda untuk menjelaskan posisi letak Lopis Raksasa. Penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh penutur menunjukkan cara berbicara yang santai penuh keakraban.

Tuturan selanjutnya mengenai sebuah makanan yang memiliki makna persatuan yang dituturkan oleh Bapak Zainuddin.

- (7) “Itu lotekan nah kalo nggak ada sambelnya bukan lotekan buah dingin, soalnya nggak di lotek sih (sembari menggerakkan tangan seperti mencocol sambal). *Kae pak Wali nembe mau maem lotek*. Lha lotekan ini melambangkan Bhineka Tunggal Ika”.

(baris 23, 2012)

‘itu tadi Pak Walikota baru saja makan Lotek’

Pada data tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena adanya pengaruh situasi partisipan dan situasi sosial. Tuturan awal penutur menceritakan mengenai “Lotek” yang disajikan untuk para tamu dengan sambal manis yang terbuat dari gula aren, cabai, dan garam. Arti kata Lotek yang sebenarnya adalah makanan terbuat dari sayuran semacam gado-gado. Di Pekalongan, Lotek adalah sejenis makanan yang berisi buah-buahan mentah di potong kecil dengan sambal manis pedas sebagai pendamping. Lotek umumnya dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Lotis. Lotis adalah nama yang

sebenarnya digunakan oleh masyarakat pada umumnya, namun di Pekalongan itu dinamakan Lotek.

Peralihan kode terjadi pada kalimat kedua dengan adanya pengaruh situasi partisipan. “*Kae pak Wali nembe mau maem lotek*” tuturan ini dimaksudkan, penutur menceritakan bahwa Bapak Walikota sedang menikmati jamuan makanan ‘Lotek’. Peralihan kode masih berkaitan dengan penjelasan penutur yang sebelumnya mengenai nama makanan ‘Lotek’. Penutur beralih kode kembali ke bahasa Indonesia karena adanya pengaruh situasi sosial. Peralihan itu bertujuan untuk menyebutkan makna bahwa ‘Lotek’ melambangkan Bhineka Tunggal Ika. Lotek yang berisi berbagai macam buah dicampur menjadi satu melambangkan bahwa walaupun terdapat banyak perbedaan tetapi tetap bersatu. Perbedaan yang dimaksud adalah dari segi latar belakang budaya, status sosial, usia, dan lain sebagainya.

4.2.2 Alih Kode *Intra-Sentential*

Alih kode kategori ini merupakan alih kode yang terjadi di dalam kalimat. Bentuk kata maupun frasa ditemukan di dalam kalimat dengan kode atau bahasa yang berbeda. Di dalam tuturan terdapat bahasa yang mendominasi dan bahasa yang hanya sebagai pelengkap. Misalnya, bahasa Indonesia mendominasi tuturan yang di dalamnya terdapat sisipan bahasa Jawa atau bahasa Arab yang fungsinya sebagai pelengkap tuturan atau adanya tujuan tertentu. Berikut data peristiwa tutur alih kode *intra-sentential*.

Data berikut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota).

- (8) “Akhirnya kita rembuk ternyata ada pro dan kontra daripada menjadi masalah akhirnya kita tetap adakan tetapi kita manusia harus cerdas kita dikejar waktu untuk menyelesaikan; sehingga Pak Zainuddin yang biasanya memberikan *maudhoh khasanah* ini dipotong sedikit nanti pada waktu beliau akan berdoa sedikit memberikan *maudhoh khasanah* kemudian langsung berdoa untuk kita”.

(baris 76, 2010)

Terdapat bentuk kata “*maudhoh khasanah*” yang merupakan bentuk ragam bahasa Arab. Kata ini digunakan sebagai bentuk makna tuturan yang ingin beliau sampaikan, atau dapat dikatakan untuk mempersingkat penjelasan. Tuturan bahasa Arab yang muncul terlihat seperti bentuk frasa, namun itu adalah bentuk kata yang memiliki satu makna atau arti. *Maudhoh khasanah* apabila dikaitkan dengan maksud tuturan Pak Basyir adalah yang memberikan bimbingan atau pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Akan tetapi, penekanan pada kata “*maudhoh khasanah*” yang dimaksudkan penutur yaitu ceramah keagamaan. Keseluruhan tuturan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, namun mendapat bentuk ragam bahasa lain yang digunakan hanya sebagai pelengkap. Bentuk pilihan seperti bahasa Arab yang digunakan untuk suatu penyebutan istilah mewakili makna yang ingin disampaikan.

Data berikutnya terdapat bentuk penggunaan atau penyisipan kata bahasa Arab yang muncul secara berulang dalam satu tuturan. Tuturan ini disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota) ketika memberika pesan mengenai syarat Kota Pekalongan menjadi lebih baik.

- (9) “yang pertama, *bil’il* ulama’ baik ulama agama ataupun para pakar mungkin pakar lingkungan pakar air pakar segala macam kita akan libatkan; yang kedua, dengan adilnya *umaro’* tolong *umaro’nya* ini mati-matian jangan rutinisme tapi ada kreasi seperti apa supaya nanti baik. *Umaro’nya* tentu kita harapkan jangan korupsi kita bekerja keras

untuk mengatasi rakyat sebaik-baiknya; yang ketiga, dengan kedermawanan para *aghnia'nya* kita akan berusaha nanti bagaimana orang-orang yang biasa menerima zakat menjadi pemberi zakat, kita ingin seperti itu ...”.

(baris 139, 2010)

Adanya bentuk variasi Bahasa Arab di dalam beberapa kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur, mewakili maksud dari tuturan yang diujarkan. Tidak semua penonton atau pendengar memahami bentuk kata berbahasa Arab. Latar belakang keagamaan dan penguasaan Bahasa Arab yang baik memudahkan seseorang untuk memahami. Munculnya penggunaan beberapa kata bahasa Arab diikuti oleh penjelasan dari tuturan bahasa Indonesia.

Terdapat tiga kata Bahasa Arab “*bil'il, umaro', aghnia'*” yang bersamaan digunakan ketika partisipan menyebutkan suatu hal. Pertama, kata *bil'il* apabila dikaitkan dengan susunan kalimat yang artinya ‘para’, untuk menyebutkan seseorang yang terlibat. Kedua, kata *umaro'* yang artinya ‘pemimpin’ ini digunakan oleh Pak Basyir untuk memberikan penegasan agar para pemimpin yang ditunjuk melakukan yang terbaik demi rakyat. Ketiga, *aghnia'* yang artinya ‘orang-orang kaya’. Kata *aghnia'* yang dituturkan oleh Pak Basyir ini ditujukan pada orang-orang yang dermawan untuk selalu memberikan zakat pada yang berhak, serta merubah yang tadinya menerima zakat menjadi pemberi zakat. Artinya beliau ingin para orang dermawan memberikan perubahan hidup kepada penerima zakat ini. Kata *aghnia'* masih cukup asing di telinga masyarakat bahkan peneliti sendiri, namun sebagian besar penonton yang hadir menguasai Bahasa Arab dan dapat mengerti kata tersebut. Jelaslah penggunaan variasi Bahasa Arab ini digunakan dengan tujuan masing-masing.

Tuturan berikut ini disampaikan oleh Bapak Zainuddin mengenai amal kebaikan.

- (10) “Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal kita harus meningkatkan *ubuddunya*’ kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn’aim yang di pelopori oleh remaja musholla Darunn’aim”.

(baris 152, 2010)

Tuturan Bapak Zainuddin yang membahas wujud kebersamaan ketika bulan Syawal yakni membuat Lopis Raksasa. Beliau menyebutkan bentuk pilihan variasi bahasa Arab yang muncul di dalam kalimat Bahasa Indonesia. Ketika Bapak Zainuddin menyebutkan *ubuddunya*’ sebagai penguat atau inti maksud beliau yang artinya ‘cinta dunia’. Makna *ubuddunya*’ ini dalam artian meningkatkan amal kebaikan di dunia. Kata tersebut pula digunakan sebagai lambang kebersamaan dan kekompakkan remaja Musholla Darunna’im dalam meningkatkan atau membesarkan ukuran Lopis Raksasa di setiap tahunnya. Jelas bahwa kata bahasa Arab tersebut mewakili maksud penutur kepada seluruh masyarakat yang hadir untuk selalu meningkatkan amal kebaikan dalam hidup.

Tuturan berikut sambutan awal dan rasa syukur yang disampaikan oleh Bapak Zainudin.

- (11) “Para bapak ibu hadirin hadirat muslimin muslimat *haddaniallah waiyyakum*. Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadirat Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa *berijtima*’ di dalam acara pemotongan Lopis Raksasa. Mudah-mudahan pertemuan kita pada pagi ini selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Yang datang pagi ini mudah-mudahan “*jembar rezekine dowo umure*”. *Insyallah* yang datang ini besok tahun depan ketemu *maneh*”.

(baris 6, 2011)

Terlihat beliau menggunakan dua bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Arab terlihat hanya berupa bentuk kata, sedangkan bahasa Jawa terdapat bentuk frasa. Bentuk bahasa Arab seperti "*haddaniallah waiyyakum*" yang artinya semoga Allah memberi petunjuk kepadaku dan kalian semua. Kata bahasa Arab tersebut dipilih dan digunakan oleh penutur untuk mempersingkat tuturan. Sesuai dengan tuturan pada awal kalimat, penutur memberikan sambutan dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu di dalamnya memasukkan ragam bahasa Arab. Ragam bahasa Arab yang disisipkan masih berkaitan sebagai pelengkap dan doa, dengan kata lain menyatu dengan makna kalimat. Kalimat berikutnya terdapat penyisipan bahasa Arab "*berijtima*" yang artinya berkumpul. Kata "*berijtima*" gabungan dari bahasa Indonesia dengan imbuhan prefiks ber- pada kata dasar bahasa Arab "*ijtima*". Kata tersebut disisipkan pada kalimat untuk menyebutkan bentuk ragam bahasa lain. Pilihan kata yang digunakan diikuti dengan latar belakang penutur yang merupakan seorang pemuka agama dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup baik. Pada beberapa tuturan dalam pidatonya penutur cukup sering menggunakan ragam bahasa Arab dengan tujuan tertentu.

Pada akhir kalimat terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk frasa "*jembar rezekine dowo umure*". Bentuk frasa tersebut merupakan sebuah ungkapan yang muncul di dalam kalimat bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni "luas rezekinya panjang umurnya". Tujuan dari ungkapan tersebut disisipkan sebagai bentuk doa. Ditilik dari tuturannya bahwa yang datang dan berkumpul dalam prosesi tradisi ini akan mendapatkan rezeki

yang banyak dan panjang umur. Ungkapan ini juga diperkuat dengan kata bahasa Arab “*insyallah*” yang fungsinya pula sebagai bentuk doa. Maka, dalam data ini ini terdapat tiga penggunaan bahasa yakni bahasa Indonesia sebagai *matrix* dan bahasa Jawa serta bahasa Arab sebagai *embedded*. Fungsi *embedded* dalam data ini memiliki peran dan posisinya masing-masing untuk memaknai tuturan secara keseluruhan.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin membahas mengenai mewujudkan kebersamaan untuk kota Pekalongan.

- (12) “*Mulo* kebersamaan persatuan kekompakan ini harus kita wujudkan seterusnya terutama di kota Pekalongan aparat dengan rakyat. *Insyallah* kota Pekalongan akan menjadi kota yang *baldatun toyyibun warrofun ghofur*”.

(baris 19, 2011)

Pada kalimat pertama terdapat kata bahasa Jawa ‘*mulo*’ yang artinya maka. Kata tersebut diucapkan di awal kalimat secara spontan. Kata ‘*mulo*’ pula digunakan sebagai bentuk penekanan kalimat agar tujuan tuturan diperhatikan dengan seksama oleh penonton, dan dapat diaplikasikan untuk sama-sama mengembangkan kota Pekalongan. Pada kalimat berikutnya muncul bentuk frasa bahasa Arab “*baldatun toyyibun warrofun ghofur*”. Frasa tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah Negara yang sejahtera dan penuh ampunan Tuhan. Penggunaan frasa bahasa Arab hanya sebagai bentuk alih bahasa yang mewakili makna sesungguhnya. Apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya maka makna keseluruhan adalah jika dapat menjaga kebersamaan, kekompakan, dan persatuan antara Aparat Pemerintah dengan rakyat; maka kota Pekalongan akan menjadi kota yang sejahtera, tenteram, dan selalu menjaga

keimanan. Munculnya ragam bahasa lain di dalam kalimat bahasa Indonesia jelas memiliki fungsinya masing-masing. Kedua kalimat yang dituturkan oleh penutur saling berkaitan makna dan tujuannya.

Data berikut merupakan tuturan Bapak Basyir ketika menyampaikan daya tarik pariwisata pada acara Tradisi Syawalan.

- (13) “Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang “*segedebog*” waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus”.

(baris 137, 2011)

Kalimat tersebut penutur menyampaikan bagaimana agar acara Tradisi Syawalan dengan Acara Pemotongan Lopis Raksasa menarik seluruh masyarakat untuk hadir atau berpartisipasi meramaikan acara. Seiring berjalannya waktu muncul inovasi pembuatan Lopis dengan ukuran yang besar, tujuannya untuk menarik pengunjung dan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan seluruh masyarakat Pekalongan. Awal mula pembuatan Lopis hanya sebesar batang daun pisang. Satu batang daun pisang diganti dengan bahasa Jawa oleh penutur yakni ‘*segedebog*’. Tuturan tersebut spontan digunakan oleh penutur karena adanya keterbatasan bahasa yang dipikirkan, atau dengan kata lain yang terlintas di dalam pikirannya hanya ‘*segedebog*’. Di samping itu, kata tersebut digunakan oleh penutur karena terpengaruh oleh tuturan Bapak Zainuddin yang sering kali menuturkan ukuran Lopis Raksasa zaman dahulu besarnya ‘*segedebog*’ atau ‘*sak gedebog*’. Jadi, peralihan bahasa dipengaruhi oleh adanya situasi yang dialami sebelumnya oleh penutur dan diaplikasikan kembali dengan bahasa yang sama.

Data tuturan berikut menggambarkan bentuk kebanggan Bapak Basyir kepada kesenian Marawis Pekalongan.

- (14) Yang kedua, apresiasi kepada panitia; kepada seluruh jajaran yang telah membantu terlaksananya acara ini termasuk keseniannya Alhamdulillah tadi kita dengarkan prestasi Marawis kita, *syukron* terima kasih banyak (menatap kelompok kesenian dengan rasa bangga).

(baris 51, 2012)

Tuturan Pak Basyir dominan menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan bentuk apresiasi kepada pihak yang telah mendukung acara prosesi tradisi Syawalan dengan pemotongan Lopis Raksasa dan acara terlaksana dengan baik. Acara tersebut pula diisi dengan kesenian Marawis yang merupakan kesenian yang memiliki unsur keagamaan, karena lagu-lagu yang dibawakan diiringi dengan alat musik berisi pujian dan kecintaan terhadap Sang Pencipta. Pak Basyir mengucapkan rasa terima kasih atas prestasi kelompok kesenian Marawis dengan menuturkan bentuk kata ragam bahasa Arab “*syukron*”. Di kalangan masyarakat kata tersebut tidak asing penggunaannya. Biasanya kata “*syukron*” lebih banyak digunakan oleh penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Arab di lingkungannya. Kata tersebut digunakan pada kondisi atau situasi tertentu, karena kata “*syukron*” apabila diartikan adalah bentuk ucapan terima kasih. Peralihan kode dengan memilih ragam bahasa Arab sebagai bentuk ungkapan perasaan penutur.

Konteks pada data berikut ini mengenai usaha Pemerintah untuk membantu masyarakat mengenai permodalan atau pendanaan usaha.

- (15) Pada *ahliyak* mungkin saya sudah berusaha perijinan tak permudah mungkin masih ada yang kurang pas, permodalan kita coba *ahliyak* itu

baik orang kaya ataupun bank pak. Perbankan itu *ahliyak* menurut saya bagaimana mereka membantu kita untuk mencairkan dana dan mempermudah masyarakat.

(baris 147, 2012)

Bentuk kata “*ahliyak*” dilihat dari konteks kalimatnya yang dimaksud adalah pemilik dana terbesar. Maka, dari bentuk kata Bahasa Arab yang digunakan oleh penutur memiliki tujuan tertentu dalam penggunaannya. Penutur melakukan alih kode saat menyebutkan suatu istilah ragam bahasa lain untuk menyampaikan maksud kepada penonton. Pada bentuk kata “*ahliyak*” masih terdengar asing di telinga masyarakat awam, sehingga banyak yang kurang mengerti apa arti kata tersebut. Akan tetapi, penjelasan di dalam kalimat yang menyebutkan kata “*ahliyak*” dengan cukup jelas disampaikan, setidaknya masyarakat dapat mengerti maksud penutur. Adanya peralihan kode yang muncul dalam kalimat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia bertujuan mewakili maksud penutur. Dalam artian kata “*ahliyak*” mewakili makna tersirat yang dituturkan.

Berikut data tuturan Bapak Basyir yang menjelaskan Lopis Raksasa bukanlah benda yang disakralkan.

- (16) “Ketannya ketan biasa *digodhok* biasa *nganggo* dandang biasa dan tentu kebiasaan kita kalo membuat sesuatu dengan doa itu lumrah semuanya dilakukan, jadi harapannya barokah jadi bukan harapan yang mistik-mistik tapi barokah”.

(baris 182, 2012)

Pada kalimat tersebut terdapat bentuk penekanan tuturan dengan bentuk kata bahasa Jawa ‘*digodhok*’ dan ‘*nganggo*’. Penutur membahas mengenai Lopis yang merupakan makanan biasa dengan bahan yang biasa dan dibuat dengan alat

yang sederhana. Agar pembuatan Lopis Raksasa berjalan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka ritual sebelum membuat Lopis para panitia selalu berdoa bersama. Jadi, semua berjalan dengan lancar dan mendapat manfaat yang barokah. Penutur pula menekankan pembuatan Lopis Raksasa ini tidak ada kaitannya dengan hal-hal mistik. Bentuk kata bahasa Jawa yang ditekankan di awal kalimat menunjukkan bahwa Lopis Raksasa hanya sebuah makanan biasa yang filosofinya hanya perekat tali silaturahmi. Peralihan kode ke bahasa Jawa dalam bentuk kata memiliki fungsi menekankan atau memberikan penegasan pada makna tuturan.

Kalimat sambutan pada data berikut ini merupakan tuturan Bapak Basyir ketika memberikan sambutan.

- (17) “Pertama, kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subhannahu wa ta’ala karena *ridhoNya* bisa bertemu *bermuhajajat* dalam acara *Insyallah* kita ini menutup Syawalan acara tradisi Krapyak yang mungkin sebelum Pekalongan ada sudah ada tradisinya”.

(baris 13, 2014)

Di dalam kalimat sambutan tersebut terdapat bentuk kata bahasa Arab yang digunakan oleh penutur. Masing-masing kata memiliki fungsi mendukung makna inti. Kata ‘*ridhoNya*’ (atas seizin Allah), ‘*bermuhajajat*’ (bertemu), dan ‘*insyallah*’ (apabila Allah mengizinkan). Peralihan kode dengan menyisipkan bahasa Arab di dalamnya terlihat runtut sesuai dengan keinginan penutur sebagai bentuk rasa syukur. Terdapat penggunaan kata dengan arti yang sama ‘bertemu’ dan ‘*bermuhajajat*’. Kata tersebut digunakan tanpa disadari oleh penutur, sehingga menimbulkan bentuk pengulangan kata. Di sisi lain adanya kata tersebut memudahkan penonton atau pendengar mengerti arti kata ‘*bermuhajajat*’.

Adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dipengaruhi oleh situasi dan unsur ketidaksengajaan. Dari segi situasi dilihat pada kalimat sambutan penutur sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur di dukung oleh situasi keagamaan yang kental dalam acara tradisi. Unsur ketidaksengajaan terlihat pada pengulangan bentuk kata, pada kata bahasa Arab '*bermuhajjahat*' atau 'bertemu' muncul dalam satu kalimat dan dituturkan secara berurutan.

Berikut tuturan Bapak Basyir mengenai rasa terima kasih pada media massa yang telah meliput Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa.

- (18) “Kemudian yang terakhir kepada semua media massa, tanpa media massa orang tidak akan mengerti dulu mungkin hanya lokal tradisional dan bahkan kemudian setelah media massa ikut **memblow up** sehingga ini muncul disemua TV nasional”.

(baris 81, 2014)

Tuturan pada data tersebut dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan menyampaikan bentuk rasa terima kasih penutur atas kerjasama dari berbagai media massa dalam memperkenalkan dan mengangkat tradisi Syawalan. Peralihan kode muncul dalam bentuk kata bahasa Inggris '**memblow up**'. Kata tersebut mendapat imbuhan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Kata dasar '**blow up**' yang dimaksud penutur adalah memperkenalkan atau mengangkat budaya Tradisi Syawalan. Kata '**blow up**' dapat dikatakan sebagai bentuk peminjaman kata (*borrowing*) bahasa Inggris yang mendapat imbuhan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut terlihat spontan dituturkan oleh penutur, karena keterbatasan pengucapan. Penutur dalam benaknya sudah memikirkan kata 'memperkenalkan , mengangkat, menyiarkan' namun tuturan

yang diucapkan ‘**memblow up**’. Terlintas kata tersebut sudah mewakili maksud dari penutur yang hendak disampaikan.

Kalimat tuturan data dibawah ini dituturkan oleh Bapak Dodik yaitu seorang tokoh masyarakat berpengaruh di Pekalongan.

- (19) “Saya *wong kalongan* lahir di pekalongan sekarang nama jalannya, jalan diponegoro nomor 35 dah jadi bank umum nasional”
(baris 97, 2014)

Pada kalimat tersebut penutur memperkenalkan diri sebagai orang pekalongan. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa utama penutur mendapat penyisipan frasa bahasa Jawa. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa bertujuan untuk menunjukkan identitas penutur. Frasa ‘*wong kalongan*’ artinya orang Pekalongan. Penutur memperkenalkan diri bahwa ia asli orang pekalongan. Dilihat pada pilihan katanya bahwa orang Pekalongan jika menyebut identitasnya dengan sebutan kata ‘kalongan’. Peralihan kode tersebut pula dipengaruhi oleh partisipan, karena semua masyarakat yang hadir mayoritas asli orang Pekalongan. Dalam hal ini faktor partisipan untuk menunjukkan identitas yang sama dengan masyarakat. Menggunakan frasa ‘*wong kalongan*’ masyarakat sudah menilai bahwa penutur asli orang Pekalongan, walaupun penutur sudah lama tidak tinggal di Pekalongan.

Data berikut ini masih dengan penutur yang sama yakni Bapak Dodik. Penutur menyampaikan rasa rindu terhadap Pekalongan.

- (20) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya”
(baris 101, 2014)

Kedua kalimat tersebut bahasa utamanya menggunakan bahasa Indonesia. Di kalimat pertama muncul bentuk kata bahasa Jawa ‘*kemrungsung*’. Peralihan kode ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk kata ‘*kemrungsung*’, karena tidak ada bentuk padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut apabila diartikan memiliki makna ‘tidak tenang atau tergesa-gesa’. Sesuai dengan bentuk ungkapan “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangenin”; maksudnya adalah apabila datang ke Pekalongan rasanya tidak tenang, tetapi apabila ditinggal rasanya selalu rindu ingin kembali. Peralihan kode dengan penggunaan kata bahasa Jawa tersebut untuk menunjukkan dan mewakili perasaan penutur. Kata ‘*kemrungsung*’ tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur memilih kata tersebut sebagai bentuk pengungkapan rasa. Hal itu, dapat dilihat pada kalimat berikutnya bahwa penutur merasa senang dan bangga dengan Pekalongan.

Berikut adalah data dari kalimat penutup yang disampaikan oleh Bapak Dodik di akhir sambutannya.

- (21) “*Matur sembah nuwun* pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya *ndredek* sudah ini”.

(baris 115, 2014)

Di dalam kalimat penutup tersebut terdapat bentuk frasa ‘*matur sembah nuwun*’ atau bentuk kata singkatnya ‘*matur nuwun*’. Bentuk ucapan terima kasih tersebut termasuk dalam tingkat tutur bahasa Jawa *Krama*. Frasa tersebut diucapkan oleh penutur sebagai bentuk rasa hormat kepada para jajaran pemerintah termasuk Bapak Walikota, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penutur

untuk memperkenalkan diri dihadapan seluruh masyarakat yang hadir. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh partisipan dan status sosial budaya. Pilihan frasa ‘*matur sembah nuwun*’ disesuaikan dengan partisipan yang hadir termasuk para jajaran pemerintah yang status sosialnya lebih tinggi. Pada kalimat kedua muncul peralihan kode bahasa Jawa yang spontan dituturkan. Kata *ndredek* digunakan oleh penutur sebagai bentuk rasa canggung, karena memberikan sambutan di hadapan para pejabat pemerintah dan masyarakat. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kedua kalimat tersebut dilakukan oleh penutur sebagai bentuk pengungkapan rasa. Adanya faktor situasi dan partisipan pula mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan.

Alih kode dari segi fungsi berupa *situational switching* dan *metaphorical switching*.

4.2.3 *Situational Switching*

Peralihan kode dari satu kode ke kode yang lain dengan alasan tertentu, biasanya dapat diprediksi pada faktor-faktor situasional maupun sosial yang relevan dengan peristiwa tutur. Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi yaitu dari segi topik, partisipan, situasi sosial budaya, dan lain sebagainya. Berikut data peristiwa tutur *situational switching*.

- (22) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai dikultuskan pak wali ya. *Ke Pak Lurah Krapyak Kidul sampek kaget ono ora uman lopis e njugug godhonge pas sepi. Ya Allah hla untuk apa, jare ben cepet kawin. Nek cepet kawin neng nggo’ku tak ombeni tak gebyur insyallah*”.

(baris 154, 2010)

‘ini Pak Lurah Krapyak Kidul sampai kaget ada seseorang yang tidak kebagian Lopis mengambil daun pisangnya ketika sepi. Ya Allah untuk apa, katanya supaya cepat menikah. Kalau ingin cepat menikah datang ketempat saya nanti saya kasih minum dan saya percikkan insyallah’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Zainuddin ketika menyampaikan sedikit kekecewaannya, karena masyarakat masih saja ada yang mempercayai hal-hal mistis yang ada pada Lopis Raksasa. Pada awal tuturan beliau menyampaikan permohonan kepada masyarakat agar tidak mengkultuskan Lopis Raksasa. Tuturan itu berupa bentuk pesan atau wejangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, agar tidak menimbulkan hal-hal negatif yang menjurus pada syirik. Tuturan Bapak Zainuddin ditujukan pula kepada Bapak Walikota, agar nantinya dapat disampaikan kembali ke masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia pada kalimat pertama menunjukkan penegasan suatu maksud tuturan, agar dapat dipahami oleh semua partisipan yang hadir.

Peralihan kode terjadi pada kalimat kedua sampai kalimat akhir menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Pada kalimat kedua penutur berubah topik, menceritakan bagaimana Pak Lurah Krapyak merasa kaget mendengar informasi bahwa ada kejadian seseorang yang tidak mendapat bagian Lopis Raksasa, lalu mengambil daun pisang yang membungkus Lopis untuk tujuan tertentu. Konon katanya daun pisang tersebut dapat mempermudah menemukan jodoh dan cepat menikah. Adanya kejadian tersebut lantas Bapak Zainuddin memberikan saran, apabila ingin enteng jodoh dan cepat menikah datang kepada beliau agar diberikan doa khusus.

Perubahan topik, situasi, dan partisipan mempengaruhi seseorang beralih kode. Topik awal membahas mengenai tuturan berupa wejangan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat untuk tidak mengeramatkan atau mengkultuskan Lopis Raksasa. Beralih ke topik berikutnya membahas mengenai bentuk kekecewaan penutur maupun pihak lain mengenai kepercayaan dari beberapa masyarakat yang masih menyimpang. Peran partisipan dalam tuturan tersebut sangat pula berpengaruh, partisipan yang dimaksud selain penutur (Bapak Zainuddin) yaitu Pak Lurah dan masyarakat.

Berikut tuturan dengan topik memberikan wejangan atau pesan kepada masyarakat.

- (23) Minta jangan di kultuskan kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak ada hubungannya ini salah satunya saya minta. *Wes* demikian saja *pokoke sing* paling penting *nek mangan Lopis iki akeh insyallah wareg* (penonton tertawa) *insyallah*.
(baris 163, 2010)

‘sudah demikian saja pokoknya yang paling penting kalau makan Lopis banyak insyallah kenyang’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Zainuddin, ketika sedang memberikan wejangan kepada masyarakat untuk tidak mengeramatkan Lopis Raksasa. Ketika penutur menyampaikan wejangan penonton menyaksikan dengan seksama, karena hal itu berpengaruh bagi kepercayaan atau keyakinan masing-masing individu. Tugas sesepuh tradisi (Bapak Zainuddin) hanya memberikan nasihat yang baik agar masyarakat tidak tersesat dengan hal-hal mistis, yang dapat merusak keimanan. Tuturan yang disampaikan penutur pada kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memperjelas dan

mempertegas pesan. Kemudian, pada kalimat berikutnya penutur beralih ke bahasa Jawa Ngoko dan di dalamnya muncul bentuk kata bahasa Arab ‘*insyallah*’. Peralihan kode menunjukkan adanya perubahan situasi tuturan, yaitu tuturan tersebut menimbulkan efek humor bagi penontonnya, yang sebelumnya sedang memperhatikan dengan seksama pesan yang disampaikan oleh penutur. Pada kalimat kedua bahasa Jawa Ngoko dimaksudkan bahwa apabila memakan Lopis dalam jumlah banyak akan merasa kenyang. Perubahan situasi dari yang sedang berfokus pada tuturan awal, lalu adanya bentuk peralihan kode pada kalimat berikutnya dengan tuturan yang ringan memberikan perubahan suasana hati penonton.

Data berikut merupakan tuturan dari Bapak Walikota yang menyampaikan mengenai silaturahmi.

- (24) “Yang kedua, bagaimana silaturahmi apa namanya filosofi silaturahmi dimana kita mau menerima tamu, yang mau menerima *ahlan wa sahan* kapan pun datang. Tapi tamunya mengerti kalau datang masih puasa kan kurang pas, jadi dia *diketukke sek ibadahe* kemudian datanglah setelah puasa dan bersama-sama”.

(baris 130, 2011)

Tuturan tersebut membahas mengenai topik filosofi silaturahmi. Terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mendominasi tuturan dari bahasa lainnya. Baik bahasa Jawa maupun bahasa Arab muncul dalam bentuk kata dan frasa. Peralihan kode dari ketiga bahasa tersebut dipengaruhi oleh situasi tuturan. Pada kalimat awal peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab muncul bentuk kata “*ahlan wa sahan*” yang artinya selamat datang. Kata

tersebut sebenarnya memiliki makna yang lebih dari sekedar selamat datang. *Ahlan* yang artinya keluarga dan *sahlan* artinya mudah. Jadi, arti kata tersebut adalah saya menerima anda sebagai bagian dari keluarga kami. Kata “*ahlan wa sahlán*” merupakan ungkapan ramah yang biasanya digunakan oleh orang Arab. Saat ini tidak hanya orang Arab saja yang menggunakan, namun penutur Jawa sudah banyak dan fasih menggunakan kata tersebut. Penggunaan bahasa Arab berkaitan dengan latar belakang penutur yang merupakan orang berketurunan Arab dan asli penutur Jawa.

Peralihan kode terjadi pada kalimat berikutnya dengan muncul tuturan dalam bentuk frasa bahasa Jawa di antara bahasa Indonesia. Tuturan bahasa Jawa Ngoko “*diketukke sek ibadahe*” merupakan bentuk tuturan mempersilakan warga Krapyak untuk melanjutkan ibadah puasa. Penutur menerima dan mendengar pesan tersebut dan disampaikan kepada masyarakat tanpa merubah bahasa aslinya. Jadi, penutur menyampaikan apa adanya dengan dialek Pekalongan. Peralihan kode tersebut terjadi karena adanya perubahan situasi. Penutur menceritakan bagaimana dahulu para tamu ingin datang dan silaturahmi ke Krapyak, namun setelah warga Krapyak melaksanakan ibadah puasa selama enam hari. Adanya peralihan kode yang terjadi pada data tersebut menunjukkan fungsinya masing-masing dan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Data berikut ini berkaitan dengan wejangan dari Bapak Zainuddin kepada masyarakat.

- (25) “Jangan dimitoskan yakin *ojok, ojok* diapa itu di kultuskan. *Ono sing nyekel godhonge lopis langsung maune rak payu rabi langsung melu rabi* (sambil menunjuk menandakan ketegasan) (penonton tertawa). Itu

keluar dari kita hlo ini, sebab orang banyak itu kan *pirang-pirang*. Mempunyai keyakinan sendiri-sendiri (sembari menunjuk dada), *nek yakin yo* itu bukan *godhongnya* (menunjuk lopis raksasa) tapi keyakinannya. Tapi nek mangan insyallah beres. Ini sekedar tadi disampaikan melambangkan kebersamaan dan persatuan kesatuan. Tanpa kebersamaan apakah dadi Lopis? Dadine ketan”.

(baris 27, 2012)

‘ada yang memegang daunnya Lopis langsung saja yang tidak laku menikah jadi ikut menikah’

Konteks dalam data tersebut adalah himbuan agar masyarakat tidak memitoskan atau menganggap Lopis sebagai sesuatu yang mistis. Lopis hanya sebagai lambang persatuan, kekompakan, kerjasama masyarakat. Di awal tuturan penutur menyampaikan untuk tidak memitoskan atau mengkultuskan Lopis Raksasa. Penekanan pada kalimat tersebut ada pada kata bahasa Jawa ‘*ojok*’ (jangan). Pada tuturan berikutnya di kalimat kedua terjadi perubahan situasi yang menimbulkan peralihan kode. Kode yang digunakan yaitu ragam bahasa Jawa Ngoko. Kalimat kedua penutur menceritakan keadaan atau situasi yang pernah terjadi sebelumnya mengenai kepercayaan masyarakat bahwa apabila menyentuh atau memegang daun pisang yang membungkus Lopis Raksasa akan segera cepat menikah. Situasi tersebut termasuk dalam situasi sosial budaya masyarakat yang menganut sistem kepercayaan. Penekanan kalimat tersebut ada pada gerakan tubuh yang ditunjukkan oleh penutur ketika berbicara mengenai hal ini dengan mengacungkan jari telunjuk sebagai bentuk ketegasan.

Peralihan kode kembali ke bahasa Indonesia diikuti dengan perubahan situasi. Penutur menyampaikan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam masyarakat keluar dari koridor filosofi Lopis yang sesungguhnya. Hal itu

dibuktikan dengan tuturan penutur dengan kalimat yang menjelaskan lambang dari Lopis Raksasa yaitu hanya sebagai bentuk kebersamaan dan persatuan. Perubahan kode kembali lagi dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Arab yang diikuti dengan perubahan situasi. Seperti tuturan “Tapi *nek mangan insyallah* beres”, tuturan ini hanya sebagai selingan humor. Terdapat pula pada kalimat “Tanpa kebersamaan apakah *dadi Lopis? Dadine ketan*”. Tuturan tersebut selain sebagai selingan humor, namun sebagai gambaran bahwa tanpa kebersamaan Lopis Raksasa tidak akan terwujud. Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan situasi tuturan secara berulang memunculkan peralihan kode secara bergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Tuturan berikut ini terdapat kutipan (*quote*) yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat berpengaruh di Pekalongan yaitu Bapak Dodik Abdurrohman Ali Sungkar atau biasa dipanggil dengan Pak Dodik.

- (26) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal *ngangeni*”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya. Sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah ibu dan almarhum ayah untuk “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Maka itu *cawe-cawenya Alhamdulillah* tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur’an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan *Alhamdulillah* jalan. *Matur sembah nuwun* pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya *ndredek* sudah ini”.

(baris 103, 2014)

Di dalam prosesi tradisi Syawalan ini sambutan selama acara tidak hanya diisi oleh Pak Walikota maupun Sesepeuh saja, melainkan orang lain yang

memiliki pengaruh besar terhadap Pekalongan yang salah satunya adalah Pak Dodik. Dari tuturan beliau terlihat tetap menyertakan penggunaan bahasa Jawa untuk menunjukkan identitas sebagai orang Pekalongan. Seperti diawal tuturan beliau yang mengalihkan kedalam bahasa jawa dengan bentuk frasa “*wong kalongan*”. Dari frasa tersebut Pak Dodik memberitahu bahwa beliau asli orang Pekalongan. Orang Pekalongan jika menyebutkan nama kotanya sendiri dengan sebutan ‘kalongan’. Peralihan kode terjadi ketika penutur menyampaikan perasaannya tentang Pekalongan. Peralihan kode dipengaruhi oleh perubahan topik. Penutur menyampaikan perasaannya dengan ungkapan “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Kalimat ini sesuai perasaan yang dirasakan oleh Pak Dodik bahwa beliau jika datang ke Pekalongan merasa tidak tenang (*kemrungsung*) tapi kalau meninggalkan Pekalongan merasa rindu. Di dalam kalimat tersebut terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk kata “*kemrungsung*” yang fungsinya untuk menyampaikan perasaan. Kalimat berikutnya terdapat sisipan kata “*walhasil*” yang spontan diucapkan penutur. Makna dari kata tersebut jika dikaitkan dengan kalimat yang mengikutinya yaitu akhirnya Pekalongan merupakan kota yang menyenangkan.

Pak Dodik melakukan alih kode kembali dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk kutipan untuk menyampaikan pesan dari kedua orang tuanya yaitu “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Apabila kutipan ini diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “kalau kamu belum memberikan kebaikan atau perubahan di Pekalongan belum menjadi orang Pekalongan”. Bentuk kata-kata yang lebih ditekankan pada kalimat

tersebut adalah “*cawe-cawe*”. Maksud dari kata “*cawe-cawe*” ini adalah memberikan karya atau kebaikan untuk kota kelahirannya. Sebagian masyarakat Pekalongan masih berpikir bahwa apabila ingin membangun kota menjadi lebih baik, buatlah suatu hal yang dapat mensejahterakan sekitarnya. Maka, dengan adanya bentuk pandangan demikian secara tidak langsung akan membuat suatu nama besar. Contohnya Pak Dodik ini telah memberikan bentuk kepedulian besar di Pekalongan, sehingga beliau menjadi tokoh berpengaruh di kota kelahirannya.

Alih kode dalam bahasa Jawa masih berlanjut diakhir tuturan berupa bentuk frasa “*Matur sembah nuwun*” yang artinya mengucapkan terima kasih. Bentuk alih kode ini sebagai bentuk hormat Pak Dodik, karena sudah diperkenankan memperkenalkan diri dan menceritakan tentang kehidupannya semasa dahulu tinggal di Pekalongan. Ucapan terima kasih ini diikuti dengan bentuk kata “*ndredek*”. Kata tersebut bentuk rasa canggung Pak Dodik karena harus memberikan sambutan di depan orang-orang penting dan seluruh warga Pekalongan. Peralihan kode berupa bentuk kata, frasa, serta kutipan dipengaruhi oleh perubahan situasi, partisipan dan latar belakang sosial penutur.

4.2.4 *Metaphorical Switching*

Alih kode jenis ini dapat dilihat dari kemampuan penutur dalam keterampilan berbahasa atau retorika. Tiap kode yang digunakan merepresentasikan sekumpulan makna sosial dengan mengaitkan beberapa kode. Metafora digunakan untuk merepresentasikan makna yang kompleks. Berikut data peristiwa tutur *metaphorical switching*. Berikut tuturan yang disampaikan oleh

Bapak Zainuddin ketika memberikan sebuah ayat sebagai bentuk gambaran memperjuangkan Agama.

- (27) “Sebab di dalam Al-Qur’an disebutkan *“innallaha yuhibbuladzina yuqattiluna fissanabil sofwan ka’anahum gulyanun marzus”*. Sesungguhnya Allah ta’ala itu cinta senang dengan orang-orang yang memperjuangkan agamanya Allah secara kompak, bagaikan bangunan yang kokoh”.

(baris 22, 2011)

Pada kalimat pertama Bapak Zainuddin menyampaikan tuturan dalam bentuk bahasa Arab dari surat As-Saf ayat 4. Kalimat kedua beliau beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar menghafal Al-Qur’an beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah ayat selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan dengan topik yang disampaikan. Untuk dari segi partisipan dilihat pada keterbatasan penguasaan bahasa Arab termasuk ayat-ayat Al-Qur’an, dalam hal ini tidak semua masyarakat yang hadir menyaksikan acara Pemotongan Lopis Raksasa menguasai ayat-ayat Al-Qur’an beserta dengan terjemahannya. Ketika penutur menyampaikan sebuah ayat, maka diikuti dengan

terjemahan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan.

Data berikut ini terdapat bentuk ayat dalam hadist yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin.

- (28) “Rasulullah s.a bersabda **“*mangkana yukmin billah wal yaumul akhir falyuktrin dhoirfardhu*”**. Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu”.
(baris 37, 2011)

Kutipan tuturan tersebut menyampaikan mengenai tuntunan dari Rasulullah untuk setiap orang yang beriman agar memuliakan tamu dan menjaga silaturahmi. Penutur menyakinkan kepada penonton bagaimana seharusnya manusia yang beriman agar selalu menjaga silaturahmi antarsesama, hal tersebut diperkuat oleh hadist yang dituturkan. Di kalimat pertama penutur memberikan ayat sebagai penguat pesan yang hendak disampaikan. Kalimat kedua penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar mengerti Hadist Rasulullah s.a beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal dan mempelajari berbagai Hadist dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah hadist selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan

dengan topik yang disampaikan. Dari segi partisipan tuturan tersebut untuk meyakinkan penonton bahwa pesan yang disampaikan penutur benar adanya. Ketika penutur menyampaikan sebuah hadist, maka diikuti dengan terjemahan atau makna yang terkandung dalam hadist tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan. Terjemahan yang disampaikan pula sesuai dengan terjemahan di dalam Al-Qur'an. Adapun makna dari hadist tersebut yang disampaikan kepada penonton dengan pemahaman penutur, namun tidak melenceng dari makna sesungguhnya.

Data berikut ini dituturkan oleh Bapak Zainuddin menyampaikan bagaimana memperjuangkan agama Allah dalam menjaga kebersamaan dan kekompakkan.

- (29) “Memang kita diperintah *“wattasimu bihablillahi jami’ah wala taffaroqu”*. Kita diperintah untuk berpikiran teguh dengan wali Allah jangan sampai pecah belah, sebab kalau pecah belah ancur”.
(baris 52, 2011)

Dalam kalimat pertama terdapat ayat bahasa Arab dari surat Ali-Imran ayat 103. Kalimat kedua beliau beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar menghafal Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah ayat atau hadist selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh

penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan dengan topik yang disampaikan. Untuk dari segi partisipan dilihat pada keterbatasan penguasaan bahasa Arab termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini tidak semua masyarakat yang hadir menyaksikan acara Pematangan Lopis Raksasa menguasai ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya. Ketika penutur menyampaikan sebuah ayat, maka diikuti dengan terjemahan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan. Terjemahan yang disampaikan pula sesuai dengan terjemahan di dalam Al-Qur'an. Adapun makna dari ayat tersebut yang disampaikan kepada penonton dengan pemahaman penutur, namun tidak melenceng dari makna sesungguhnya.

- (30) “*Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak Wakil. Tinggine mbiyen wingi-wingi 200, oh tingginya 206, ora beratnya ... brarti masih berat dulu pak wali. Kie semakin melorot sebab ketane regane larang, kie terus terang transparan. Ketane larang ngeine duit sitik* (tertawa). Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus”
(baris 59, 2011)

‘kalau seperti ini Pak Wali maaf sedikit kecil ukurannya ini Pak DPR Pak Wakil. Tingginya dulu 200, oh tingginya 206, tidak bertanya ... artinya masih berat yang dulu Pak Wali. Ini semakin menyusut karena harga beras ketannya mahal, ini terus terang transparan. Beras ketannya mahal memberi uangnya sedikit. Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus’

Pada tuturan tersebut penutur yakni Bapak Zainuddin menyampaikan bahwa harga beras ketan semakin mahal, sehingga ukuran Lopis Raksasa sedikit menyusut berbeda dari tahun sebelumnya. Tuturan tersebut di dengar oleh seluruh

penonton baik dari pejabat pemerintah dan masyarakat. Tujuan utama penutur memberikan informasi bahwa tahun ini ukuran Lopis Raksasa sedikit menyusut karena terdapat kenaikan harga pada bahan utama yakni beras ketan. Peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tampak dilakukan oleh penutur secara berulang. Ada pun peralihan kode ke bahasa Arab dengan bentuk kata '*istiqomah*'.

Awal tuturan penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk menyampaikan keluhan kepada pejabat pemerintah terutama Bapak Walikota. Penutur dengan Bapak Walikota memiliki hubungan keakraban yang baik, sehingga tidak ada jarak dalam menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk berinteraksi. Tuturan pada data 26 disampaikan langsung kepada seluruh masyarakat yang hadir menyaksikan acara tradisi ini, namun sebenarnya tuturan tersebut ditujukan kepada pejabat pemerintah terutama Bapak Walikota. Cara berbicara penutur menunjukkan maksud tersirat yang ingin disampaikan dan diperhatikan oleh Bapak Walikota. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat "*Ketane larang ngeine duit sitik*". Maksud dari kalimat tersebut adalah harga beras ketan yang semakin mahal, namun bantuan dana dari pihak pemerintah kurang mencukupi untuk pembuatan Lopis Raksasa, sehingga ukurannya sedikit menyusut. Pada dasarnya kalimat "*Ketane larang ngeine duit sitik*" diutarakan secara langsung, namun memiliki interpretasi yang dapat menyinggung pihak yang dimaksud penutur. Penutur menyampaikan demikian di hadapan semua masyarakat yang hadir, bertujuan untuk menyinggung pihak pemerintah agar dapat memperhatikan kembali bantuan dana untuk pembuatan Lopis Raksasa.

Pada kalimat berikutnya “Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus” terdapat penyisipan kata bahasa Arab ‘*istiqomah*’. Kata tersebut disampaikan penutur kepada Bapak Walikota agar selalu konsisten dan tetap memberikan bantuan dana untuk terlaksananya pembuatan Lopis Raksasa yang setiap tahun selalu berkembang. Gaya retorika penutur dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko maupun bahasa Arab, memiliki maksud tersirat dengan tujuan tertentu. Keterkaitan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Arab dengan retorika serta memiliki makna tersirat termasuk dalam *metaphorical switching*.

Berikut tuturan Bapak Walikota membahas mengenai inovasi terciptanya Lopis Raksasa.

- (31) “Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang “*segedebog*” waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus. Akhirnya tentu wajib punya inovasi ini dapet penghargaan lebih pak, karena kalau orang punya inovasi bahkan dipatenkan saja orang lain ndak boleh niru pak, karena itu penghargaan inovasi ini tentu kita apresiasi. Maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas *yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*, itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu kan bukan sama rata sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita perhatian untuk Krapyak”.

(baris 137, 2011)

‘maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas tentu saja yang diberi yang memulai duluan. Yang terakhir nanti berkeringat dulu nanti dapatnya tidak begitu banyak seperti itu pak, itu nanti kedepan’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Basyir (Walikota) yang menyampaikan mengenai adanya inovasi pembuatan Lopis Raksasa yang dicetuskan oleh Bapak Nurkhan dan kawan-kawan sekitar pada tahun 1956. Dari

tahun ke tahun ukuran Lopis semakin membesar dan akhirnya menjadi Lopis Raksasa. Adanya inovasi tersebut Bapak Basyir semasa jabatannya sebagai Walikota, menyampaikan salah satu apresiasinya dengan tiap tahun memberikan bantuan dana untuk pembuatan Lopis Raksasa. Akan tetapi, bantuan finansial tidak selalu berjalan mulus, karena anggaran yang terkadang terbatas dari pihak pemerintah daerah. Pada topik permasalahan tersebut Bapak Walikota tetap bersikap adil dengan membagi sama rata anggaran pembuatan Lopis Raksasa kepada penyelenggara acara tradisi Syawalan yang ada di beberapa tempat di daerah Krapyak.

Tuturan awal penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan bentuk rasa kebanggaan dan apresiasi atas adanya inovasi dan kreatifitas warga untuk mewujudkan Lopis Raksasa. Peralihan kode terjadi ketika penutur menyampaikan keluhan adanya berita yang tersebar mengenai pendanaan dari Pemerintah yang terbatas untuk pembuatan Lopis Raksasa. Terlihat peralihan kode menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan dialek Pekalongan. Bapak Basyir menyampaikan bahwa pendanaan yang utama diberikan kepada pencetus pertama inovasi pembuatan Lopis Raksasa atau dengan istilah yang sudah dipatenkan “Lopis Ageng”. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko tidak merubah topik pembicaraan. Tetap pada topik yang sama, penutur beralih kode disesuaikan dengan pesan atau maksud yang hendak disampaikan.

Bentuk ragam bahasa Jawa Ngoko pada tuturan “*yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*”. Penggalan kalimat tersebut merupakan bentuk retorika penutur dengan makna

tuturan yang tersirat. Makna tersebut mengisyaratkan bentuk keadilan yang dilakukan oleh penutur kepada pihak tertentu. Penggunaan bahasa dengan tuturan yang ringan dan santai bertujuan untuk memudahkan penonton memahami maksud penutur. Dalam tuturan tersebut tidak disebutkan dengan jelas pihak mana yang mendapat bantuan dana dari pemerintah. Akan tetapi, apabila dilihat dari keseluruhan tuturan pihak yang dimaksud adalah pembuat Lopis Raksasa pertama kali yaitu di wilayah Krpyak Kidul Gang 8. Pembuat Lopis Raksasa di wilayah lainnya mendapat urutan berikutnya. Pada tuturan tersebut penutur berusaha bersikap adil sebagai bentuk perhatian kepada daerah Krpyak. Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan kalimat dengan dua kode yang berbeda.

- (32) “Maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas *yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*, itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu kan bukan sama rata sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita perhatian untuk Krpyak”

Penggalan tuturan tersebut mengaitkan dua bahasa yang berbeda yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keterkaitan dua kode tersebut tampak makna yang dimaksud oleh penutur. Bentuk retorika dengan makna tersirat dan mengaitkan dua kode yang berbeda termasuk dalam *metaphorical switching*.

Penggalan data berikut ini menggambarkan bagaimana penolakan Bapak Basyir untuk tetap memilih posisi sebagai Walikota.

- (33) “*Sampek dongone Pak Kyai walaupun ndak pernah mikir pak nek kon milih, milih gubernur opo walikota pasti milih walikota pak ora ketemu Pak Kyai mbendino ngko aku pak* (tertawa). Ini aja udah *kangelan romadhon ora sowan* ini sudah *kebangeten*, minta maaf pak *nggih* (tersenyum)”.

(baris 80, 2012)

‘sampai doanya Pak Kyai walaupun tidak pernah memikirkan Pak kalau dsuruh milih, milih gubernur atau walikota pasti milih walikota, nanti tidak bertemu dengan Pak Kyain setiap hari. Ini saja sudah kesusahan ramadhan tidak bertemu ini sudah keterlaluhan, minta maaf ya Pak’

Terlihat dalam data tersebut terdapat percampuran kode dalam satu tuturan. Tuturan tersebut disampaikan dengan cepat, sehingga memungkinkan penutur tanpa sadar telah beralih-alih bahasa. Tuturan yang dimaksud oleh Bapak Basyir yaitu tuturan Bapak Zainuddin yang kala itu mendoakan Bapak Walikota agar bisa menjadi Gubernur. Pada awal tuturan penutur menyampaikan secara tersirat bahwa tidak pernah terpikirkan menjadi Gubernur, karena tetap akan memilih menjadi Walikota. Penolakan tersebut secara tidak langsung tersampaikan walaupun tidak dengan tuturan serius. Penutur sempat mengalihkan selingan humor “*ora ketemu Pak Kyai mbendino ngko aku pak*”. Maksud dari tuturan ini adalah sejak menjabat sebagai Walikota sudah jarang bertemu kerumah Pak Kyai, apalagi nanti kalau menjadi Gubernur. Makna tersirat lainnya adalah semakin tinggi jabatan seorang pemimpin, maka tanggung jawab sebagai pemimpin semakin berat. Keterampilan berbicara penutur menunjukkan cara penolakan yang secara tidak langsung disampaikan di depan seluruh pengunjung. Makna tersirat dalam tuturannya pula mewakili maksud penutur, meskipun dengan penggunaan percampuran bahasa.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin ketika hendak mengiringi doa bersama, terlebih dahulu beliau menyampaikan keluhannya mengenai kondisi banjir di wilayah Krpyak.

- (34) *“Sak derengi pun doa monggo sareng-sareng kito khusyu’ ke supadose cita-cita kito terkabul, siji. Sing keloro, dari gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. Ben diduwurke cepet sampek sentral gang 5. Malah kulo ndongoni, ndongone ala pak wali ndongone ala sik’an. Dingapuro bae mugo-mugo acara banjir, dening pak wali ben bareng-bareng weruh banjir’e banter. Tapi niki Alhamdulillah sini endak insyallah. Kaping pindone dadian sampek pak wali mau dikeduk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga, upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga amit-amit tidak mengotori baitullah ini kan rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan pak wali pak wakil walikota insyallah. Lek bar iki nyong diundang kei duit langsung tak bongkar (tertawa)”*.

(baris 157, 2014)

‘Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Sebelum berdoa mari kita sama-sama khusyu’ supaya cita-cita kita terkabul, pertama. Yang kedua, dari Gang 8 sampai sini penuh dengan banjir terus. Supaya ditinggikan cepat sampai sentral Gang 5. Malah saya mendoakan, doanya ala Pak Wali doanya masih ala. Dimaafkan saja semoga acara banjir, agar Pak Wali biar bersama-sama melihat banjirnya deras. Tapi ini Alhamdulillah sini tidak insyallah. Yang kedua, kejadian sampai Pak Wali mau dikeruk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga, upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga jangan sampai tidak mengotori baitullah ini kan rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan Pak Wali Pak Wakil walikota insyallah. Kalau habis ini saya dipanggil diberi uang langsung saya bongkar (tertawa)’

Melihat dari tuturan Pak Kyai yang menggunakan empat macam bahasa yaitu bahasa Arab sebagai pembuka dan pelengkap tuturan. Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk hormat beliau untuk mengajak seluruh tamu dan warga yang hadir agar berdoa bersama. Bahasa Jawa Ngoko sebagai bentuk efek gurauan untuk mencairkan suasana. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pendukung setelah bahasa Jawa yang digunakan agar lebih mudah diterima oleh penonton. Meskipun, dari keempat bahasa itu digunakan dalam satu peristiwa tutur, namun tidak

mengganggu posisi bahasa yang lain. Dari segi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama mendominasi, dan bahasa Arab hanya sebagai pelengkap.

Munculnya alih kode berawal ketika Pak Kyai (Bapak Zainuddin) membuka salam dengan bahasa Arab dilanjutkan dengan beralih ke dalam bahasa Jawa Krama “*Sak derengi pun doa monggo sareng-sareng kito khusyu’ ke supadose cita-cita kito terkabul, siji*”. Hal itu, untuk mengajak para tamu undangan dan penonton yang hadir melakukan doa bersama agar keinginan atau harapan dapat terkabul. Selanjutnya, alih kode masih dilakukan oleh Pak Kyai, dan masih berkaitan dengan topik utama yaitu cita-cita atau keinginan warga agar daerah Krapyak semakin baik. Tuturan yang disampaikan mengenai daerah Krapyak yang selalu digenangi banjir, seperti pada tuturan “*Sing kelo, dari Gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. Ben diduwurke cepet sampek sentral Gang 5. Malah kulo ndongoni, ndongone ala Pak Wali ndongone ala sik’an. Dingapuro bae mugo-mugo acara banjir, dening pak wali ben bareng-bareng weruh banjir’e banter*”. Meski dengan nada bergurau dan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, namun maksud dari tuturan beliau adalah untuk meminta bantuan kepada pemerintah agar segera menanggulangi banjir yang berada di titik area tertentu. Penutur hanya menyampaikan keluhan warga dengan kondisi banjir yang terus-menerus mengganggu aktivitas warga. Secara tidak langsung tuturan tersebut ditujukan kepada Aparat Pemerintah dengan harapan agar ada tindakan untuk membenahi kondisi daerah Krapyak.

Harapan yang ketiga, pelaksanaan upacara pemotongan Lopis Raksasa agar tidak lagi di area Masjid, karena tempat ini merupakan rumah Tuhan. Ketika

menyampaikan tuturan tersebut beliau beralih kode ke bahasa Indonesia, meskipun di dalamnya terdapat tuturan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kata “*insyallah*” sebagai bentuk doa agar apa yang menjadi keinginan beliau diijabah oleh Tuhan, atau dengan kata lain bentuk kata tersebut sebagai pendukung tuturan. Di dalam kalimat tersebut terdapat bentuk kata yang fungsinya untuk memperjelas maksud tuturan “*amit-amit*”. Kata ini digunakan untuk menyampaikan bahwa jangan sampai adanya upacara pemotongan Lopis sampai mengotori Baitullah, karena tempat ibadah harus suci dan bersih. Di akhir tuturan penutur berdoa “*Mudah-mudahan Pak Wali Pak Wakil walikota insyallah. Lek bar iki nyong diundang kei duit langsung tak bongkar*”. Tuturan tersebut terdapat peralihan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dipengaruhi adanya situasi partisipan. Tuturan Pak Kyai diikuti dengan nada bergurau dengan logat Pekalongan, sehingga menimbulkan efek humor. Akan tetapi, secara tidak langsung tuturan tersebut memang bertujuan agar Bapak Walikota dapat memberikan dana kepada untuk Pemotongan Lopis Raksasa di tahun berikutnya.

Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dalam tuturan tersebut menunjukkan keterampilan penutur dalam menyampaikan keluhan dan harapan yang ditujukan kepada pejabat pemerintah daerah. Di depan semua pengunjung atau penonton, penutur menggunakan ragam bahasa Ngoko sebagai bentuk mewakili suara warga Pekalongan termasuk warga Krapyak. Hal itu dilakukan agar Bapak Walikota mendengar secara langsung suara warganya.

4.3 Faktor Penyebab Alih Kode

Seseorang dapat melakukan alih kode dengan berbagai faktor. Terdapat sepuluh faktor alih kode yang diungkapkan oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122). Dari data yang telah dianalisis hanya terdapat lima faktor yang muncul dalam data tuturan alih kode.

4.3.1 Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Linguistik

Memilih kata, frasa, maupun kalimat yang tepat merupakan kebutuhan tuturan atau komunikasi secara linguistik. Seseorang melakukan alih kode salah satunya untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti pada data berikut ini, penutur memilih kata yang sesuai untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Data merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin yang meminta permohonan pada seluruh masyarakat untuk tidak mengkultuskan Lopis Raksasa.

- (35) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai *dikultuskan* pak wali ya ...”
(baris 159, 2010)

Kata ‘dikultuskan’ yang muncul dalam data merupakan bentuk pilihan kata yang sesuai dengan maksud penutur. Arti kata ‘kultus’ itu sendiri adalah mendewakan, mengeramatkan, atau dimitoskan. Kata kultus mendapat imbuhan prefiks di- dan afiks –kan, sehingga maknanya menjadi dikeramatkan atau dimitoskan. Pilihan kata yang tepat tidak membuat kesalahpahaman makna, jadi komunikasi antara penutur dengan penonton tersampaikan. Hal itu, terlihat dari tuturan kalimatnya bahwa setiap tahun penutur selalu memperingatkan kepada

warga untuk tidak mengeramatkan Lopis Raksasa. Kata tersebut merupakan sebuah bentuk penegasan pesan yang hendak penutur sampaikan kepada penonton. Baik Bapak Basyir maupun Bapak Zainuddin selalu menggunakan kata ‘kultus’ sebagai bentuk peringatan atau penegasan, agar masyarakat tidak salah memaknai maupun menganggap Lopis Raksasa sebagai hal yang lain diluar makna sebenarnya. Adanya faktor tujuan penutur menggunakan pilihan kata tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam hal ini, penutur sering kali menggunakan kata ‘kultus’ untuk memberikan bentuk penegasan maupun larangan.

4.3.2 Mengutip Kalimat Orang Lain

Ketika melakukan komunikasi atau bertutur seseorang terkadang memasukkan unsur kutipan dari orang lain dengan tujuan tertentu, salah satunya untuk memperkuat argumen maupun ide. Ada pula sebagai penyampaian ungkapan atau pesan yang hendak dibagikan kepada orang lain. Berikut terdapat data yang di dalam tuturannya muncul kutipan orang lain dalam bentuk pesan.

- (36) “Tahun 1885 sebelum hari jadi Pekalongan yang diprakasai oleh Bapak KH Abdullah Siraj. Orang Krapyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krapyak enggan. *Ojo teko ning Krapyak isih do poso percuma, mengko tekone tanggal wolu bae.* Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki. Tepat tahun 1885 wah saudara famili teman datang ke Krapyak semua. Baru ini yang dinamakan Syawalan atau Krapyakan”.

(baris 28, 2011)

Pada tuturan tersebut Bapak Zainuddin menjelaskan bagaimana dahulu awal mula Tradisi Syawalan diadakan. Beliau bercerita bahwa dahulu sebelum

acara tradisi diadakan para warga Krpyak melaksanakan puasa enam hari setelah Idul Fitri atas perintah KH Abdullah Siraj. Beliau adalah tokoh pemuka agama dan tokoh masyarakat yang disegani kala itu. Terdapat peralihan ke bahasa Jawa Ngoko dalam bentuk kutipan “*Ojo teko ning Krpyak isih do poso percuma, mengko tekone tanggal wolu bae*”. Tuturan tersebut untuk menyampaikan bahwa apabila ingin datang berkunjung silaturahmi ke Krpyak sebaiknya hari ke delapan setelah warga Krpyak selesai melaksanakan puasa. Kutipan tersebut berasal dari KH Abdullah Siraj dan para warga yang tinggal di Krpyak, yang disampaikan kepada sanak saudara, teman, dan warga diluar Krpyak. Dalam tuturan ini Bapak Zainuddin menyampaikan kembali kutipan tersebut kepada seluruh pengunjung yang hadir. Adanya faktor mengutip tuturan orang lain memunculkan bentuk peralihan kode. Penutur menyampaikan kutipan dengan bahasa yang sama dan apa adanya tanpa merubah ke bahasa Indonesia.

Mengutip tuturan orang lain terdapat pula dalam data berikut ini yang disampaikan oleh Bapak Dodik.

- (37) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah Ibu dan almarhum Ayah untuk “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Maka itu *cawe-cawenya* Alhamdulillah tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur’an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan Alhamdulillah jalan ...”

(baris 101, 2014)

Data tersebut merupakan tuturan dari salah satu tokoh yang berpengaruh di Pekalongan yaitu Bapak Dodik. Dari penggalan tuturan tersebut terdapat kutipan

pesan dalam bahasa Jawa “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Kutipan pesan tersebut merupakan pesan dari kedua orang tua Pak Dodik yang dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir dalam acara tradisi Syawalan saat itu, karena pesan tersebut merupakan pesan yang baik dan patut ditiru. Penutur menyampaikan kembali kutipan pesan tersebut sesuai dengan apa yang pernah diterima langsung dari pihak pemberi pesan, tanpa merubah atau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terlihat sekali bahwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa bertujuan untuk berbagi pesan yang baik kepada orang lain. Setelah penutur melakukan alih kode ke dalam bahasa Jawa, lantas penutur kembali lagi ke bahasa utama sesuai dengan topik yang sedang disampaikan. Topik pada tuturan tersebut yaitu Pak Dodik memperkenalkan diri dihadapan masyarakat Pekalongan, karena memang tidak semua orang Pekalongan tahu siapa sosoknya. Lalu, beliau menceritakan bagaimana kebanggaannya menjadi orang Pekalongan.

4.3.3 Menyebutkan Orang yang Dimaksud dalam Pembicaraan

Di dalam bertutur biasanya seseorang menyebutkan orang lain di dalam pembicaraannya untuk tujuan tertentu, misalnya untuk membicarakan hal-hal yang negatif maupun positif. Ada pula yang bertujuan menyampaikan kembali apa yang pernah dituturkan oleh orang lain.

- (38) “Ini tentu menjadi catatan kita pak karena kita ingin hari ini lebih tinggi dari hari yang lalu gitu. *Sampek dongone* Pak Kyai walaupun *ndak* pernah mikir Pak *nek kon* milih, milih gubernur *opo* walikota pasti milih walikota pak. *Ora* ketemu Pak Kyai *mbendino ngko* aku Pak (tertawa). Ini aja udah *kangelan romadhon ora sowan* ini sudah *kebangeten*, minta maaf Pak *nggih* (tersenyum)”.

(baris 79, 2012)

‘sampai doanya Pak Kyai walaupun tidak pernah mikir Pak kalau disuruh milih, milih gubernur apa walikota pasti milih walikota pak. Tidak ketemu Pak Kyai setiap hari nanti aku Pak (tertawa). Ini aja udah kesusahan ramadhan tidak main kerumah Pak Kyai ini sudah keterlalu, minta maaf Pak ya’

Data tersebut merupakan tuturan dari Bapak Basyir. Tuturan itu mencerminkan penutur sedang membicarakan orang lain dengan menyebutkan nama Pak Kyai (Bapak Zainuddin). Penutur dalam hal ini hanya menceritakan kembali bagaimana orang yang disebutkan pernah menuturkan suatu hal sebelumnya. Seperti pada tuturan “*Sampek dongone* Pak Kyai walaupun *ndak* pernah mikir Pak *nek kon* milih, milih gubernur *opo* walikota pasti milih walikota pak”. Kalimat tersebut terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk kata maupun frasa. Hal itu merupakan bentuk keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Penutur menyebutkan doa dari Pak Kyai yang sebelumnya pernah dituturkan, hal itu dapat dilihat pada data tuturan transkrip video. Berikut data tuturan yang dimaksud oleh Bapak Basyir.

- (39) “Oleh karena itu, kalau warga kota Pekalongan baik dari bawah sampai atas bisa kompak mewujudkan kebersamaan persatuan insyallah bapak H. Dr. Muhammad Basyir Ahmad ini jadi walikota besok jadi gubernur (penonton tepuk tangan) ...”
(baris 35, 2012)

Kutipan tuturan Bapak Zainuddin tersebut merupakan bentuk doa untuk Pak Basyir. Kembali pada data sebelumnya bahwa pada kalimat yang sudah dituliskan, Pak Basyir dalam tuturannya menyampaikan kembali doa yang disampaikan oleh Pak Kyai. Pak Basyir menyebutkan nama Pak Kyai (nama panggilan Ustadz Zainuddin) dalam tuturannya untuk memperjelas topik yang

sedang dibicarakan. Menyebutkan seseorang dalam pembicaraan tetap disesuaikan dengan tujuan atau fungsi tuturan, meskipun dengan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

4.3.4 Mempertegas Pesan Pembicaraan

Ketika memberikan sambutan maupun pidato seseorang kadang kala memberikan suatu informasi dan pesan yang bermanfaat untuk orang lain. Apabila suatu pesan itu sangat penting dan untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti kesalahpahaman, maka penutur akan mempertegas pesan yang disampaikan. Seperti pada data berikut ini seorang pemuka agama (Bapak Zainuddin) memberikan wejangan kepada seluruh masyarakat yang hadir.

- (40) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai *dikultuskan* pak wali ya. *Ke Pak Lurah Krpyak Kidul sampek kaget, ono ora uman lopis e njugug godhonge pas sepi. Ya Allah hla untuk apa? jare ben cepet kawin. Nek cepet kawin neng nggo'ku tak ombeni tak gebyur insyallah.* Minta jangan *dikultuskan* kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak ada hubungannya ini salah satunya saya minta ...”
(baris 159, 2010)

‘ini Pak Lurah Krpyak Kidul sampai kaget ada seseorang yang tidak kebagian Lopis mengambil daun pisangnya ketika sepi. Ya Allah untuk apa, katanya supaya cepat menikah. Kalau ingin cepat menikah datang ketempat saya nanti saya kasih minum dan saya percikkan insyallah’

Pada data tersebut terlihat penutur sedang memberikan wejangan kepada masyarakat yang hadir untuk tidak mengeramatkan atau menyucikan Lopis Raksasa yang merupakan ikon atau simbol tradisi Syawalan. Di awal tuturan penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk penegasan pesan, yang di

dalamnya terdapat penekanan bentuk kata ‘Kultus’ dengan mendapat imbuhan prefiks dari bahasa Indonesia di- sehingga menjadi “dikultuskan”. Selanjutnya, penutur beralih ke dalam bahasa Jawa untuk menceritakan bagaimana kejadian seseorang yang sempat mempercayai daya mistik atau kekuatan yang ada pada Lopis Raksasa. Lalu, beliau kembali lagi ke bahasa Indonesia untuk mempertegas pesan “Minta jangan *dikultuskan*...”. Salah satu bentuk penekanan pesan terdapat pada kata “*dikultuskan*”, yang apabila diartikan yaitu ‘dikeramatkan’ atau ‘dimitoskan’. Terlihat peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya dengan tujuan untuk mempertegas pesan yang disampaikan. Inilah salah satu faktor seseorang melakukan alih kode.

4.3.5 Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok

Ketika seseorang berpidato tidak hanya menyampaikan aspirasi maupun persoalan lain yang berkaitan dengan pemerintahan atau permasalahan daerah. Banyak hal-hal lain yang disampaikan sesuai dengan situasi, partisipan, serta sosial budaya. Tradisi Syawalan termasuk dalam ranah keagamaan, sehingga pidato yang disampaikan pula selalu berkaitan dengan situasinya. Terwujudnya acara Pemotongan Lopis Raksasa tidak terlepas dari adanya kelompok sosial yang mendukung acara tersebut. Berikut ini terdapat data yang menandai suatu identitas kelompok yang berpengaruh dalam acara Tradisi Syawalan.

- (41) “Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal kita harus meningkatkan *ubuddunya*’ kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn’aim yang di pelopori oleh remaja musholla Darunn’aim. Kita kan suruh untuk meningkatkan apa membesarkan Lopis Raksasa ini insyallah.”

(baris 152, 2010)

Pada tuturan tersebut Bapak Zainuddin membahas mengenai amal kebaikan. Dalam tuturan tersebut terdapat kata bahasa Arab “*ubuddunya*” yang artinya cinta dunia. Cinta dunia ini diibaratkan dengan amal kebaikan yang harus terus ditingkatkan dalam kehidupan. Kata *ubuddunya*’ ini adalah lambang warga Krapyak Kidul khususnya kelompok remaja musholla Darunna’im. Penekanan pada tuturan tersebut yaitu kelompok remaja musholla Darunna’im, yang selalu menjalankan amal kebaikan, menjaga kekompakkan dan kebersamaan. Terselenggarakannya Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa juga tidak terlepas dari kerja keras kelompok remaja musholla Darunna’im.

Menandai identitas kelompok terdapat pula pada data berikut ini yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin.

- (42) “Yang kedua, saya syukur kepada Allah SWT bahwa remaja musholla Darunna’im dengan jama’ahnya disertai pemerintah bisa mewujudkan kebersamannya. Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kocomoto* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali”.

(baris 13, 2011)

Data tersebut dituturkan oleh Bapak Zainuddin, ketika memberikan pidato mengenai rasa syukur beliau terhadap remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah. Beliau merasa bangga dengan adanya bentuk kerjasama dan kekompakkan antara keduanya. Semakin berkembangannya ukuran Lopis Raksasa tidak lepas dari kerjasama kedua kelompok tersebut. Pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa Indonesia, meskipun di dalam kalimat penutur sempat spontan menuturkan kata ‘*kocomoto*’ ketika sedang membaca tulisan ukuran Lopis Raksasa. Peralihan kode dengan bentuk kata tersebut hanya

bersifat spontan, karena ketidakmampuan penutur ketika melihat tulisan dengan kurang jelas.

Penekanan pada data tersebut menunjukkan identitas kelompok remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah. Kelompok remaja musholla Darunna'im yang merangkai acara Pemotongan Lopis Raksasa, dari awal proses pemasakan Lopis sampai pada penyelenggaraan acara. Pihak Aparat Pemerintah membantu dan mendukung dari segi finansial, karena memang bantuan atau sumbangan terbesar dari pihak Pemerintah. Tradisi ini merupakan aset pariwisata dan budaya Pemerintah Pekalongan, maka ketika acara ini akan diadakan pemerintah ikut serta turun tangan membantu.

Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan alih kode, seperti latar interaksi (setting), jumlah partisipan, dan topik interaksi.

4.3.6 Latar Interaksi

Prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) ini bertempat di Krapyak Kidul Gang 8 Kota Pekalongan. Dari awal tradisi muncul hingga sampai saat ini selalu diselenggarakan di tempat yang sama. Waktu diadakannya tradisi ini tiap setahun sekali tepatnya tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri yakni hari ke delapan. Faktor latar dalam hal ini mempengaruhi bentuk yang dilakukan oleh partisipan. Tradisi tersebut termasuk pada ranah keagamaan dan dalam situasi formal. Pilihan pertama, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa inti ditujukan agar mempermudah partisipan yakni penonton yang hadir mengerti apa yang disampaikan. Pilihan kedua, penggunaan bahasa Jawa hampir mendominasi tuturan, karena Pekalongan merupakan wilayah pulau Jawa sehingga

masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa maupun dialek Pekalongan asli. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan identitas masyarakatnya yang masih mempertahankan bahasa aslinya, meskipun bahasa Jawa hadir diantara bahasa utama. Baik kedua penutur ketika memberikan sambutan dalam acara tradisi tersebut tetap memunculkan bahasa Jawa dalam bentuk bahasa Jawa Ngoko maupun Krama. Variasi bahasa Jawa termasuk dialek Pekalongan digunakan untuk menyesuaikan partisipan yang hadir dalam tradisi Syawalan. Hal itu ditujukan agar dapat lebih dekat berkomunikasi dengan masyarakat yang mayoritas warga Pekalongan.

Pilihan ketiga, penggunaan bahasa Arab digunakan paling dominan dalam bentuk doa, sesuai dengan situasinya yakni acara keagamaan. Selain bentuk doa terdapat pula varian bahasa Arab dalam bentuk kata yang digunakan sebagai pelengkap tuturan maupun sebagai identifikasi ragam bahasa. Selain itu, wilayah Krapyak banyak sekali warga keturunan Arab yang tinggal, sehingga warga Jawa yang tinggal disekitarnya mendapat pengaruh bahasa Arab dalam bertutur. *Pilihan keempat*, penggunaan bahasa Inggris yang dominasi digunakan oleh Bapak Walikota, walaupun tuturan yang muncul berupa bentuk kata dan istilah. Hal itu dilatar belakangi oleh penguasaan bahasa penutur yang baik. Maka, dari keempat variasi bahasa yang digunakan oleh partisipan dalam hal ini faktor latar baik waktu maupun tempat mempengaruhi penutur melakukan alih kode.

4.3.7 Partisipan

Pada tradisi Syawalan partisipan yang ikut serta selama prosesi acara berlangsung antara lain panitia, Bapak Zainuddin (tokoh masyarakat), dan Bapak

Basyir (walikota). Dari tahun ke tahun acara tersebut diisi oleh tokoh masyarakat dan walikota. Kedua penutur tersebut memberikan sambutan maupun pidato dari awal mulai acara sampai akhir. Partisipan lain yang hadir dalam acara tradisi ini yaitu warga asli Pekalongan maupun warga diluar wilayah dan sekitarnya, serta para jajaran tinggi pemerintahan. Faktor partisipan ini mempengaruhi pemilihan bahasa antara penutur dengan partisipan yang hadir. Terdapatnya jarak dalam hal ini pejabat pemerintah dengan warga. Adanya jarak membuktikan bahwa status sosial mereka berbeda, dari segi ekonomi maupun pendidikan. Seperti pada data yang telah diamati dan dianalisa pada keseluruhan data terlihat penutur yakni Bapak Zainuddin dan Bapak Walikota memberikan sambutan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut menjadi bahasa utama ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Bahasa tersebut digunakan karena selain warga dari kalangan biasa, ada pula para pejabat pemerintahan yang hadir menyaksikan tradisi ini. Pilihan bahasa lainnya juga dilakukan oleh kedua penutur yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Ketiga bahasa ini memiliki fungsi dan tujuan masing-masing dalam penggunaannya. Jadi, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang menjembatani variasi bahasa lainnya.

Munculnya bahasa Jawa dalam sambutan maupun pidato, karena masyarakat yang hadir menyaksikan tradisi ini mayoritas asli orang Jawa. Bahasa Arab muncul karena lingkup masyarakat Jawa dikelilingi oleh masyarakat berketurunan Arab, sehingga pengaruh bahasa tersebut sudah tidak asing. Bahasa Inggris digunakan hanya ketika penutur melakukannya secara spontan. Faktor partisipan mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Hal itu

disebabkan penutur berkomunikasi langsung pada masyarakat yang mayoritas orang Jawa dan Arab dengan kemampuan bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris cukup baik.

4.3.8 Topik Percakapan

Di dalam setiap peristiwa tutur terdapat banyak topik yang secara langsung digunakan ketika sedang membicarakan suatu hal. Awalnya membahas yang satu lalu beralih pada topik yang lainnya, hal itu terkadang dilakukan penutur baik disadari maupun tidak. Perubahan topik dapat mempengaruhi peralihan kode dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya. Seperti pada data berikut ini merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin.

- (43) "... Rasulullah s.a bersabda "mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu". Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu. Di hadist lain "biksal kaum kaumul layyazilluna dhoifa". Sejelek-jelek manusia yaitu manusia yang tidak mau menghormati tamu, dengan hadist dua ini orang Krapyak kompak. *Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa, tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye' sih mbiye' wonge cilik-cilik dadi rak usah.* Yang motong ditempatkan pas prapatan nggonku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili. Kalau punya famili punya saudara bisa masuk kerumah, maka *didekkekan* bahasa Indonesiane *opo didekkeke?*"

(baris 36, 2011)

Pada data tersebut topik utama yang disampaikan oleh penutur yaitu memberikan nasehat untuk selalu menghargai tamu. Awalnya penutur mengucapkan sebuah hadist sesuai dengan topik utama. Lalu, ketika beralih kode ke dalam bahasa Jawa penutur menyampaikan sedikit ajakan kepada warga saat itu agar bergotong royong mengumpulkan beras ketan satu cangkir untuk

membuat Lopis dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Sesudahnya penutur beralih kembali ke topik utama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terlihat jelas bahasa peralihan topik pembicaraan dapat mempengaruhi penutur dalam melakukan alih kode. Tuturan ini termasuk dalam tuturan searah yakni berbicara di depan penonton. Penutur dapat melakukan perubahan topik sesuai dengan tujuan atau fungsinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa dapat dilihat dari empat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan alih kode. Berikut adalah simpulannya.

Berdasarkan empat bahasa yang digunakan dalam teks pidato tokoh masyarakat. Pertama, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang digunakan oleh kedua penutur yakni Bapak Basyir dan Bapak Zainuddin. Kedua, Bahasa Jawa dilihat dari tingkat tuturnya yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Bahasa dari segi tingkat tutur digunakan oleh penutur menyesuaikan fungsi dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penonton. Bahasa Jawa dialek Pekalongan pula digunakan untuk lebih akrab dengan masyarakat yang mayoritas warga Pekalongan. Ketiga, bahasa Arab paling banyak dituturkan oleh Bapak Zainuddin. Faktor latar belakang beliau dan penguasaan bahasa yang cukup baik terlihat dari tuturan kutipan ayat Al-Qur'an maupun hadist yang disampaikan beserta dengan terjemahannya. Bahasa Arab digunakan tidak hanya berupa kutipan ayat maupun hadist, tetapi berupa bentuk salam, sapaan, ucapan terima kasih, dan doa. Penggunaan bahasa Arab dalam bentuk kata maupun frasa sering kali digunakan dan disisipkan dalam tuturan. Tidak hanya Bapak Zainuddin yang lebih banyak

menggunakan bahasa Arab, namun Bapak Basyir beberapa kali pula menggunakan dalam tuturan pidatonya. Keempat, bahasa Inggris sedikit muncul dalam tuturan dan digunakan oleh Bapak Basyir. Bahasa Inggris disisipkan dalam tuturan tanpa disadari oleh penutur dan diucapkan dengan spontanitas.

Berdasarkan bentuk alih kode dapat dilihat dari segi gramatikal dan fungsi. Pada segi gramatikal terdapat *inter-sentential* dan *intra-sentential*. *Inter-sentential* muncul berupa antar kalimat dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa, bahasa Jawa *ngoko* beralih ke bahasa Jawa *krama*, bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab, bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. *Intra-sentential* muncul berupa bahasa Indonesia sebagai bahasa utama atau yang mendominasi tuturan dengan di dalamnya terdapat penyisipan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Peralihan kode dengan bentuk penyisipan bahasa lain di dalam bahasa utama berupa bentuk kata maupun frasa.

Dari segi fungsi terdapat *situational switching* dan *metaphorical switching*. *Situational switching* dimana penutur melakukan peralihan kode dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya sesuai dengan faktor-faktor eksternal. Faktor tersebut berupa adanya perubahan situasi tuturan, perubahan topik, pengaruh partisipan, dan status sosial budaya partisipannya. Peralihan kode terdapat pula dalam bentuk ungkapan maupun kutipan sebagai perubahan situasi tuturan dengan tujuan menyampaikan amanah atau pesan. *Metaphorical switching* adalah keterampilan penutur dalam berbicara dengan makna tuturan yang hendak disampaikan. Penutur melakukan peralihan kode dengan pilihan bahasa yang digunakan menunjukkan adanya maksud dan tujuan tertentu yang secara tidak langsung ingin

disampaikan kepada seseorang. Tujuan tersebut antara lain menyampaikan pesan maupun keluhan, memberikan bentuk keadilan, bantuan finansial, dan bentuk penolakan.

Adanya fenomena alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat di latar belakang oleh faktor penyebab alih kode. Ada lima faktor penutur melakukan alih kode. Pertama, memenuhi kebutuhan bersifat linguistik yaitu memilih kata, frasa, maupun kalimat yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman makna maupun maksud. Kedua, mengutip kalimat orang lain ketika melakukan pertuturan dengan tujuan yang hendak disampaikan. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan pesan maupun untuk memperkuat argumen. Ketiga, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan. Umumnya untuk menyampaikan kembali pesan yang pernah disampaikan oleh orang yang dimaksud. Keempat, mempertegas pesan pembicaraan dengan tujuan memberikan informasi. Penegasan berupa bentuk kata dengan variasi bahasa yang dipilih oleh penutur. Kelima, menandai dan menegaskan identitas kelompok. Dalam hal ini kelompok yang mendukung pelaksanaan proses Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa yaitu remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah Pekalongan. Penutur menandai identitas kelompok dengan memberikan gambaran bentuk kerjasama dari pihak yang dimaksud.

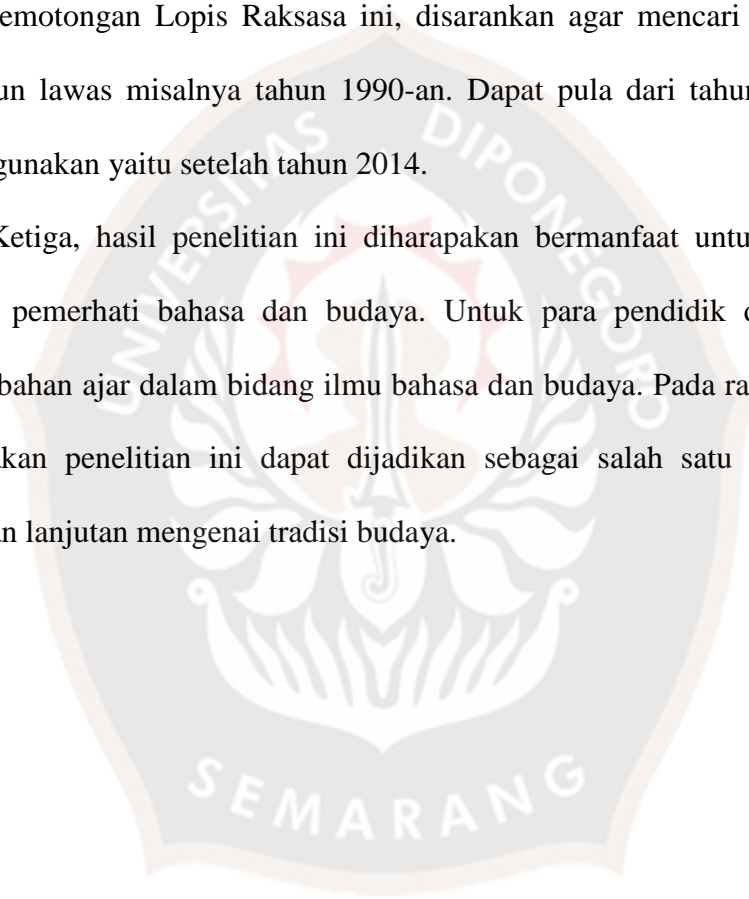
5.2 Saran

Beberapa saran yang penulis sampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai teks pidato tokoh masyarakat dalam tradisi keagamaan merupakan topik penelitian yang sangat menarik untuk dianalisis dari

segala sisi. Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa merupakan peristiwa keberagaman bahasa dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan ruang lingkup penelitian masih sangat terbatas. Maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik dan ranah kajian yang berbeda.

Kedua, bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa ini, disarankan agar mencari rekaman video dari tahun lawas misalnya tahun 1990-an. Dapat pula dari tahun terakhir yang penulis gunakan yaitu setelah tahun 2014.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para peneliti maupun pemerhati bahasa dan budaya. Untuk para pendidik dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bidang ilmu bahasa dan budaya. Pada ranah pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai tradisi budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdullah dan Ari Kustanti. 2015. “Bahasa Untuk Keharmonisan Budaya: Studi Kasus Alih Kode Masyarakat Tutar Di Sunter Muara, Jakarta”. *Dalam Jurnal Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI)*. Tanggal 4-5 Juni 2015. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Helmi R., dkk. 2013. “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik ‘Ah...Tenane’ dalam Harian *Solopos*”. *Dalam BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1, April 2013. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages (An Introduction to Bilingualism)*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (second edition)*. London: Longman.
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics (An Ethnographic Approach)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kholis, Muhammad Nur. 2015. “Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam)”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Marnoto. 2007. "Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Muda Jawa Di Kabupaten Blora". *Tesis*. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko (Ekspresi Komunikasi Arus Bawah)*. Jakarta: Indeks.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scotton, Carol Myers. 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Oxford: Blackwell.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudono, Agus. 2011. "Pemilihan Bahasa Dalam Jual Beli Di Pasar Tradisional Kecamatan Winong Kabupaten Pati: Kajian Sosiolinguistik". *Tesis*. Semarang: Jurusan Magister Linguistik FIB Undip.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisni, Sri. 2005. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual-Beli di Pasar Johar Semarang". *Tesis*. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES.
- Wardani, Yuliana. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Roman Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata". *Dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Volume 06 Nomor 01, April 2015. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing.

Wijana, I Dewa Putu., dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





KLASIFIKASI DATA TUTURAN

No	Satuan analisis data	Baris data	Alih Kode			
			<i>Inter-Sentential</i>	<i>Intra-Sentential</i>	<i>Situasional Switching</i>	<i>Metaphorical Switching</i>
1	Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf <i>kocomoto</i> 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. <i>Cok'e duwure karo pak Wakil podu cok'e. Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan.</i>	(baris 15, 2011)	✓			
2	Orang Krapyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krapyak enggan. <i>Ojo teko ning Krapyak isih do poso, percuma. Mengko tekone tanggal wolu bae.</i> Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki	(baris 29, 2011)	✓			
3	<i>Di paro? Iki maneng ngapusi.</i> Di taruh, di taruh di prapatan di tengah-tengah jalan tamu datang "klotek-klotek" itu.	(baris 49, 2011)	✓			
4	Oleh karena itu, sekali lagi kami mohon terutama kepada remaja musholla Darunna'im jama'ah musholla Darunna'im tetep kita wujudkan kekompakannya. Kita wujudkan kebersamaannya dengan aparat pemerintah aparat setempat insyallah nanti Lopis	(baris 57, 2011)	✓			

	Raksasa bisa jalan terus tur tambah gede. <i>Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak Wakil.</i>					
5	<i>Ki pak nur mene</i> (memanggil seseorang dari kerumunan pononton). <i>Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek urip.</i> Pak Nurkhan kumisnya putih pencetus pertama Lopis Raksasa ya mulai tahun '56 '58 ini dimulainya.	(baris 63, 2011)	✓			
6	Lha ini pak Wali tadi saya sampaikan istiqomah kan bagus pak wali ya. <i>“innaladzina qollurabbunallahu tumas taghomu tattanazzalu'alaihi malaika ala thakhofu wala tahzanu wa'absiru bil jannatilati kuntum thu'adun”.</i>	(baris 74, 2011)	✓			
7	Di hadist lain <i>“biksal kaum kaumul layyazilluna dhoifa”.</i> Sejelek-jelek manusia yaitu manusia yang tidak mau menghormati tamu, dengan hadist dua ini orang Krapyak kompak.	(baris 39, 2011)	✓			
8	<i>Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo Lopis, sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa</i> tapi raksasa dulu <i>sak kedebog. Hla mbiye' sih mbiye' wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi.</i> Yang motong ditempatkan pas prapatan <i>nggon</i> ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili.	(baris 41, 2011)	✓			
9	Amit-amit namanya Nurkhan orangnya bagus sosial. <i>Bloboh sakjane mung sayange ora nduwe.</i>	(baris 50, 2011)	✓			
10	Itu lotekan nah kalo nggak ada sambelnya bukan lotekan buah dingin, soalnya nggak di lotek sih (sembari menggerakkan tangan seperti mencocol sambal). <i>Kae pak Wali nembe mau maem lotek.</i>	(baris 23, 2012)	✓			

	Lha lotekan ini melambangkan Bhineka Tunggal Ika.					
11	Pertama, tentu kita panjatkan puji syukur Allah Ta'ala yang karena ridhaNya kita bisa bertemu bermuhajahat dalam acara pemotongan Lopis Raksasa dalam rangkaian acara Syawalan di daerah Krapyak baik Krapyak kidul atau Krapyak Lor.	(baris 12, 2010)		✓		
12	Ok nanti kita buat kerekan yang kira-kira bisa sampe 2 ton pak, jadi kalo meningkat-meningkat nggak rusak lagi.	(baris 32, 2010)		✓		
13	Akhirnya kita rembuk ternyata ada pro dan kontra dari pada menjadi masalah akhirnya kita tetap adakan tetapi kita manusia harus cerdas kita dikejar waktu untuk menyelesaikan; sehingga Pak Zainuddin yang biasanya memberikan <i>maudhoh khasanah</i> ini dipotong sedikit nanti pada waktu beliau akan berdoa sedikit memberikan <i>maudhoh khasanah</i> kemudian langsung berdoa untuk kita.	(baris 76, 2010)		✓		
14	yang pertama, <i>bil'il</i> ulama' baik ulama agama ataupun para pakar mungkin pakar lingkungan pakar air pakar segala macam kita akan libatkan; yang kedua, dengan adilnya <i>umaro'</i> tolong <i>umaro'nya</i> ini mati-matian jangan rutinisme tapi ada kreasi seperti apa supaya nanti baik. <i>Umaro'nya</i> tentu kita harapkan jangan korupsi kita bekerja keras untuk mengatasi rakyat sebaik-baiknya; yang ketiga, dengan kedermawanan para <i>aghnia'nya</i> kita akan berusaha nanti bagaimana orang-orang yang biasa menerima zakat menjadi pemberi zakat, kita ingin seperti itu”	(baris 139, 2010)		✓		

15	Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal kita harus meningkatkan ubuddunya' kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn'aim yang di pelopori oleh remaja musholla Darunn'aim.	(baris 152, 2010)		✓		
16	Kita kan suruh untuk meningkatkan apa membesarkan Lopis Raksasa ini insyallah . Tapi dengan catatan seperti yang tadi pak wali menyampaikan wujudnya demikian sebab wujudnya kebersamaan, kekompakkan yakin. Bersatu kita teguh bercerai kita kawin <i>maneh</i> (penonton tertawa)	(baris 155, 2010)		✓		
17	Para bapak ibu hadirin hadirat muslimin muslimat haddaniallah waiyyakum . Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadiran Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa berijtima' di dalam acara pemotongan Lopis Raksasa. Mudah-mudahan pertemuan kita pada pagi ini selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Yang datang pagi ini mudah-mudahan " <i>jembar rezekine dowo umure</i> ". Insyallah yang datang ini besok tahun depan ketemu <i>maneh</i> .	(baris 6, 2011)		✓		
18	Mulo kebersamaan persatuan kekompakan ini harus kita wujudkan seterusnya terutama di kota Pekalongan aparat dengan rakyat. Insyallah kota Pekalongan akan menjadi kota yang baldatun toyyibun warrofun ghofur .	(baris 19, 2011)		✓		
19	Lopis belum ada, beberapa tahun datang rame orang Krapyak	(baris 34, 2011)		✓		

	melihat tamu kok <i>mlaku totok</i> kasian.					
20	Tidak mempunyai teman ndak mempunyai sodara, <i>mlaku riwa-riwi</i> kasian.	(baris 36, 2011)		✓		
21	Kalau punya famili punya saudara bisa masuk kerumah, maka <i>di dekekkan</i> bahasa Indonesiane <i>opo didekekke?</i>	(baris 46, 2011)		✓		
22	Yang saya hormati para sesepuh pinisepun para alim ulama', <i>wabil</i> khusus sesepuh musholla Darrun'naim bapak KH. Zainuddin Ismail.	(baris 97, 2011)		✓		
23	Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang " <i>segedebog</i> " waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus.	(baris 137, 2011)		✓		
24	Atas iringan rahmat dan nikmatnya pagi ini kita bisa <i>berijtima'</i> bisa berkumpul bersama-sama pak Wali, ibu wali, pak wakil wali, semua dengan masyarakat.	(baris 12, 2012)		✓		
25	Kita panjatkan Allah SWT yang karena <i>ridhonya</i> bisa bertemu <i>bermuhajahat</i> dalam acara yang sudah menjadi tradisi kita sejak tahun '50 bukan barang baru bukan rekayasa ini bener dari tahun '50 yaitu potong Lopis di Krapyak Gang 8 khususnya musholla Darunn'aim Krapyak Kidul, karena krapyak ada dua	(baris 46, 2012)		✓		
26	Yang kedua, apresiasi kepada panitia, kepada seluruh jajaran yang telah membantu terlaksananya acara ini termasuk keseniannya <i>Alhamdulillah</i> tadi kita dengarkan prestasi Marawis kita, <i>syukron</i>	(baris 51, 2012)		✓		

	terima kasih banyak (menatap kelompok kesenian dengan rasa bangga)					
27	Memang ini kalo mau membesarkan nggak bisa cara lain kecuali digemukin kalo gemukin pasti <i>dandange</i> ganti, nek ganti <i>pemerintahe</i> mesti <i>ngewangi</i> ke pak.	(baris 71, 2012)		✓		
28	Nanti jangan lupa panitia memanggil pak ini lupa kita acaranya lebih banyak kearah agamis, jadi harus Kementerian Agama menjadi salah satu ' leadernya ' nanti ini saya masi kurang satu kita yang salah kok kita nggak manggil.	(baris 105, 2012)		✓		
29	Pada <i>ahliyak</i> mungkin saya sudah berusaha perijinan tak permudah mungkin masih ada yang kurang pas, permodalan kita coba <i>ahliyak</i> itu baik orang kaya ataupun bank pak. Perbankan itu <i>ahliyak</i> menurut saya bagaimana mereka membantu kita untuk mencairkan dana dan mempermudah masyarakat.	(baris 147, 2012)		✓		
30	Sekarang itu kan pantai kita udah 100 meter majunya, dulu rumah di pantai sari itu jauh dari laut sekarang sudah mepet tinggal <i>patang</i> meter pak kalo <i>mindahken</i> susah.	(baris 156, 2012)		✓		
31	Ketannya ketan biasa <i>digodhok</i> biasa <i>nganggo</i> dandang biasa dan tentu kebiasaan kita kalo membuat sesuatu dengan doa itu lumrah semuanya dilakukan, jadi harapannya barokah jadi bukan harapan yang mistik-mistik tapi barokah.	(baris 182, 2012)		✓		
32	Bapak wakil walikota beserta istri dan Ibu, <i>maturnuwun</i> Ibu. Bu Zaki dateng secara pribadi, terima kasih banyak.	(baris 6, 2014)		✓		

33	Pertama, kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala karena <i>ridhoNya</i> bisa bertemu <i>bermuhajahat</i> dalam acara <i>Insyallah</i> kita ini menutup Syawalan acara tradisi Krapyak yang mungkin sebelum Pekalongan ada sudah ada tradisinya.	(baris 13, 2014)		✓		
34	<i>Monggo</i> pak Dodik terima kasih banyak nanti saya minta seucap satu dua kata untuk menyampaikan kesan-kesan Pekalongan setelah lama ditinggal.	(baris 61, 2014)		✓		
35	Kemudian yang terakhir kepada semua media massa, tanpa media massa orang tidak akan mengerti dulu mungkin hanya lokal tradisional dan bahkan kemudian setelah media massa ikut memblow up sehingga ini muncul disemua TV nasional.	(baris 81, 2014)		✓		
36	Saya <i>wong kalongan</i> lahir di pekalongan sekarang nama jalannya jalan diponegoro nomor 35 dah jadi bank umum nasional.	(baris 97, 2014)		✓		
37	Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi <i>kemrungsung</i> tapi kalo ditinggal ngangeni”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya.	(baris 101, 2014)		✓		
38	<i>Matur sembah nuwun</i> pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya <i>ndredek</i> sudah ini.	(baris 115, 2014)		✓		
39	Setelah <i>dijadikan</i> menjadi sesuatu yang besar dan ternyata beliau masih pengurus Ma'had Islam dulu sekolah di Ma'had Islam saya juga belum tahu mohon maaf	(baris 120, 2014)		✓		

40	Tadi saya sama Pak Kyai <i>muter ping limo wes nggeblak kowe</i> , ini tadi muter terus <i>mlakune iseh</i> gagah dan ini catatan, karena dia dilatih dan punya fisik yang bagus dan mereka sehat; maka kita ingin rakyat kita juga seperti ini (sembari menunjuk kearah penoton).	(baris 99, 2010)			✓	
41	Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai dikultuskan pak wali ya. <i>Ke Pak Lurah Krapyak Kidul sampek kaget ono ora uman lopis e njugug godhonge pas sepi</i> . Ya Allah hla untuk apa, <i>jare ben cepet kawin. Nek cepet kawin neng nggo 'ku tak ombeni tak gebyur insyallah</i> .	(baris 154, 2010)			✓	
42	Minta jangan di kultuskan kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak ada hubungannya ini salah satunya saya minta. <i>Wes</i> demikian saja <i>pokoke sing</i> paling penting <i>nek mangan Lopis iki akeh insyallah warez</i> (penonton tertawa) <i>insyallah</i> .	(baris 163,2010)			✓	
43	Yang kedua, bagaimana silaturahmi apa namanya filosofi silaturahmi dimana kita mau menerima tamu yang mau menerima <i>ahlan wa sahlam</i> kapan pun datang. Tapi tamunya mengerti kalau datang masih puasa kan kurang pas, jadi dia <i>diketukke sek ibadahe</i> kemudian datanglah setelah puasa dan bersama-sama.	(baris 130, 2011)			✓	
44	Jangan dimitoskan yakin <i>ojok, ojok</i> diapa itu di kultuskan. <i>Ono sing nyekel godhonge lopis langsung maune rak payu rabi langsung melu rabi</i> (sambil menunjuk menandakan ketegasan) (penonton tertawa). Itu keluar dari kita hlo ini, sebab orang banyak	(baris 27, 2012)			✓	

	itu kan <i>pirang-pirang</i> . Mempunyai keyakinan sendiri-sendiri (sembari menunjuk dada), <i>nek yakin yo</i> itu bukan <i>godhongnya</i> (menunjuk lopis raksasa) tapi keyakinannya. Tapi <i>nek mangan insyallah</i> beres. Ini sekedar tadi disampaikan melambangkan kebersamaan dan persatuan kesatuan. Tanpa kebersamaan apakah <i>dadi Lopis? Dadine ketan</i> .					
45	Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi <i>kemrungsung</i> tapi kalo ditinggal <i>ngangeni</i> ”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya. Sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah ibu dan almarhum ayah untuk “ <i>nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan</i> ”. Maka itu <i>cawe-cawenya Alhamdulillah</i> tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur’an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan <i>Alhamdulillah</i> jalan. <i>Matur sembah nuwun</i> pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya <i>ndredek</i> sudah ini.	(baris 103, 2014)			✓	
46	Sebab di dalam Al-Qur’an disebutkan “ <i>innallaha yuhibbuladzina yuqattiluna fissanabil sofwan ka’anahum gulyanun marzus</i> ”. Sesungguhnya Allah ta’ala itu cinta senang dengan orang-orang yang memperjuangkan agamanya Allah secara kompak, bagaikan bangunan yang kokoh.	(baris 22, 2011)				✓
47	Rasulullah s.a bersabda “ <i>mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu</i> ”. Barang siapa yang iman kepada	(baris 37, 2011)				✓

	Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu.					
48	Memang kita diperintah " <i>wattasimu bihablillahi jami'ah wala taffaroqu</i> ". Kita diperintah untuk berpikiran teguh dengan wali Allah jangan sampai pecah belah, sebab kalau pecah belah ancur.	(baris 52, 2011)				✓
49	<i>Nek ngene</i> pak Wali <i>amit-amit rodo cilik kie</i> pak DPR pak Wakil. Tinggine <i>mbiyen wingi-wingi</i> 200, oh tingginya 206, <i>ora</i> beratnya ... brarti masih berat dulu pak wali. <i>Kie semakin melorot sebab ketane regane larang, kie</i> terus terang transparan. <i>Ketane larang ngeine duit sitik</i> (tertawa). Pak Wali <i>istiqomah</i> itu bagus <i>istiqomah</i> bagus.	(baris 59, 2011)				✓
50	Mudah-mudahan apa yang menjadi uluran tangan bapak wali, masyarakat, remaja musholla <i>senajan dijau'i sitik-sitik po'o kanggo</i> kelengkapan sepenuhnya terlaksananya acara pemotongan Lopis Raksasa mudah-mudahan diterima Allah SWT <i>allahuma amin ya robbal alamin</i> .	(baris 82, 2011)				✓
51	Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang "segedebog" waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus. Akhirnya tentu wajib punya inovasi ini dapat penghargaan lebih pak, karena kalau orang punya inovasi bahkan dipatenkan saja orang lain ndak boleh niru pak, karena itu penghargaan inovasi ini tentu kita apresiasi. Maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas <i>yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok'e ora patio akeh gitu pak</i> , itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu kan bukan sama rata	(baris 137, 2011)				✓

	sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita perhatian untuk Krapyak.					
52	<i>Sampek dongone</i> Pak Kyai walaupun ndak pernah mikir pak <i>nek kon</i> milih, milih gubernur <i>opo</i> walikota pasti milih walikota pak <i>ora</i> ketemu Pak Kyai <i>mbendino ngko</i> aku pak (tertawa). Ini aja udah <i>kangelan romadhon ora sowan</i> ini sudah <i>kebangeten</i> , minta maaf pak <i>nggih</i> (tersenyum).	(baris 80, 2012)				✓
53	<i>Sak derengi pun doa monggo sareng-sareng kito khusyu' ke supadose cita-cita kito terkabul, siji. Sing keloro</i> , dari gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. <i>Ben diduwurke cepet sampek sentral gang 5</i> . Malah <i>kulo ndongoni, ndongone</i> ala pak wali <i>ndongone ala sik'an. Dingapuro bae mugo-mugo</i> acara banjir, <i>dening</i> pak wali <i>ben</i> bareng-bareng <i>weruh banjir'e banter</i> . Tapi <i>niki</i> Alhamdulillah sini <i>endak</i> insyallah. <i>Kaping pindone dadian sampek</i> pak wali mau dikeduk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga, upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga amit-amit tidak mengotori baitullah ini kan rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan pak wali pak wakil walikota insyallah. <i>Lek bar iki nyong diundang kei duit langsung tak bongkar</i> (tertawa).	(baris 157, 2014)				✓

TRANSKRIP DATA VIDEO SYAWALAN 2010

Pak Basyir :

- Assalamualaikum Wr Wb. Bismilahirrahmanirrohim alhamdulillah robil ‘alamin wassala tuwassalam muala salil mursalin sayyidina muhammadin wa’ala alihi wassahbihi ajma’in. robbisrohli srodli wayasirli amri wahlul uhdata milistani yafkohu kouli. Rabbana sidna imana nafi’an wasuqdata afman. Selamat pagi salam
- 5 sejahtera buat kalian semua; yang saya hormati para alim para ulama’ para kyai para sesepuh pinisepuh wabil khusus bapak Kyai Zainuddin Ismail yang saya hormati saya banggakan; bapak ketua DPRD, bapak Kasdim, bapak Setda beserta Ibu, seluruh jajaran pemerintah Kota Pekalongan, seluruh panitia Lopis Raksasa dari Mushola Darunna’im. Para seniman kita ini yang baru saja tampil dipimpin oleh
- 10 saudara Muhammad sahabat saya tetangga saya dulu; yang saya hormati hadirin hadirat yang berbahagia; temen-temen pers tentunya, pak Lurah, pak Camat. Pertama, tentu kita panjatkan puji syukur Allah Ta’ala yang karena ridhaNya kita bisa bertemu bermuhajahat dalam acara pemotongan Lopis Raksasa dalam rangkaian acara Syawalan di daerah Krapyak baik Krapayak kidul atau Krapyak Lor. Dan hari
- 15 ini sebagai pemula inisiator Lopis ini adalah di Krapyak Kidul Gang 8 di Musholla Darunna’im. Tentu kita panjat syukur kehadiran Allah Ta’ala karena kita bisa menyampaikan acara ini semakin lama semakin baik semakin tertib semakin besar Lopisnya sudah diatas satu ton ini perkembangan yang luar biasa selamat kepada panitia ini yang menyelenggarakan. Diatas dua meter sayanya 160 motonge piye?
- 20 Ternyata ditambah satu trap lagi kalau biasanya satu trap kemudian dua trap sekarang tiga trap nih, sayanya nggak tambah tinggi sih soalnya (penonton tertawa). Kemudian selain iu tingginya sudah diatas dua meter; lebarnya pun diatas dua meter juga saya lihat 232 ini sesuatu yang luar biasa. Anda bisa bayangkan lopis normal itu segini (sembari menunjukkan lopis) ini mungkin paling banyak setengah kilo, paling
- 25 besar ini setengah kilo sak semuanya. Ini seribu kilo lebih (menunjuk lopis raksasa) jadi 2000 kali besarnya Lopis ini, bisa terjadi karena apa. Pertama, karena perencanaan, tadi panitia mengatakan setahun sudah mengimpi piro sih Lopis yang didepan. Sesuatu yang tidak direncanakan tentu tidak akan jadi dengan baik. Perencanaan tentu itu niat, ada suatu niat kemudian keluarlah perencanaan.
- 30 Kemudian digarap dengan kebersamaan seluruh temen-temen yang ada di panitia menggarap, termasuk juga kemaren “kerekannya” putus rusak jadi kita dikasih

proposal untuk kerekan. Ok nanti kita buat kerekan yang kira-kira bisa sampe 2 ton pak, jadi kalo meningkat-meningkat nggak rusak lagi. Kemudian juga prosesnya ini juga membutuhkan 5 hari luar biasa dan jadilah Lopis yang sebesar ini artinya ada
35 sesuatu yang tidak mungkin bisa sampe' 2000 kali lopis yang biasa bisa dilaksanakan dan Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik. Ini saya menandakan saja seberat apapun sebesar apapun masalah kalo kita buat dengan perencanaan dibuat bersama-sama dan semua unsur ikut melibat terlibat maka insyallah semuanya bisa nggak ada barang yang nggak mungkin. Sehingga tadi saya sama pak Kyai kita ni
40 pingin adus bareng neng kene (sembari menunjuk) kalo kalinya sudah baik, ini belum kelakon nanti pak Sekda beserta seluruh jajarannya Pak Lurah bagaimana caranya kita ngatasi. Mosok sing ngatasi kali dikasi Allah ngresiki hudu ngetokke banyune hudu banyune urusan gusti Allah, ngresiki aja mosok sih nggak bisa. Ini syaratan; sehingga kedepan saya bener-bener akan mulai tahun ini mulai bicara
45 termasuk pak Kyai akan kita buat jalan inspeksi di kanan kiri dari pada sungai ini jadi orang bisa liwat kanan kiri sungai jangan sungai itu buat belakangnya tapi juga buat depannya walaupun depannya kecil. Ini kita rencanakan tahun ini mudah-mudahan dengan baik Krapyak. Hal yang lain tadi dengan kebersamaan juga insyallah kita akan coba atasi masalah yang terjadi di daerah utara masalah "rob" ini
50 tentu akan menjadi catatan kita bersama. Kita jangan kalah sama alam tapi tetep kita harus menerima ini adalah fenomena alam atau sunnatullah, maka kita mencoba mengatasi bukan mengatasi robnya biar nggak rob, tapi bagaimana rob ini diatasi supaya tidak mengganggu kehidupan kita. Dan ini lagi-lagi bersama-sama nggak mungkin sendiri; pemerintah sekota apapun punya uang sebanyak apapun nggak
55 bisa. Kami kedatangan wakil walikota dari satu kota di Netherland sudah komitmen bersama-sama pak Basyir insyallah bisa. Saya lahir di Indonesia dan saya ke Belanda 40 tahun yang lalu, saya menjadi wakil walikota di satu daerah; kalo Belanda agak lain ini kalo walikotanya ditunjuk oleh Ratu, wakil walikotanya dipilih oleh rakyat. Dia orang Indonesia bukan kulit putih tapi menjadi wakil walikota di Belanda dan
60 kotanya ini sudah 700-800 tahun kurang lebih itu dibawah permukaan laut 7 meter dibawah permukaan laut kalo hujan nggak pernah becek, dia ketempat saya yang notabene 4-6 meter diatas permukaan laut begitu hujan langsung becek, dia ngomong disana hujan langsung kering. Kuncinya apa? Satu kuncinya pak Basyir satu kuncinya bahwa itu digarap bersama-sama rakyat. Ada yang namanya Komite
65 Penanggulangan Air itu yang milih Raja komite itu dia bekas komite itu; jadi ada 3

unsur dikota yang penting (1) komite penganggulangan air, (2) walikotanya yang ditunjuk oleh Raja, (3) wakilnya yang ditunjuk oleh rakyat; dan ini penanggulangan air ini mungkin disini penganggulangan bencana sama kedudukannya dengan walikota sama dengan wakil walikota ini catatan; sehingga dengan komite ini

70 berjumlah 12 terdiri dari orang yang dipilih kemudian universitas, masyarakat setempat dan tokoh-tokoh yang ada maka jadilah. Jadi, insyallah masalah Rob menjadi catatan kita untuk bagaimana mengatasi jangan menyerah bahwa ini adalah fenomena alam sunnahtullah, tapi kita harus lawan dengan membuat tidak mengganggu rakyat. Pak Basyir apa nggak mungkin Syawalan ini kalo pas rayanya

75 jum'at syawalannya ditunda hari sabtu? Saya katakan mungkin, tapi karena idene mepet coba yuk kita rembuk sama-sama. Akhirnya kita rembuk ternyata ada pro dan kontra dari pada menjadi masalah akhirnya kita tetap adakan tetapi kita manusia harus cerdas kita dikejar waktu untuk menyelesaikan; sehingga Pak Zainuddin yang biasanya memberikan maudhoh khasanah ini dipotong sedikit nanti pada waktu

80 beliau akan berdoa sedikit memberikan maudhoh khasanah kemudian langsung berdoa untuk kita, tidak lupa ada kewajiban Jum'atan terutama yang punya tugas jadi imam karena beliau jadi imam di Salam Manis. Nanti bagian tengah keluar dari sini untuk bisa jum'atan disana, maka akhirnya kita putuskan menjadi dua tim. Tim yang pertama adalah saya, ketua DPRD, Dandim, dan Sekda dengan beserta beberapa

85 jajarannya. Tim yang sana adalah Pak Wakil, Pak Kapolres, Pak Ketua Pengadilan, beserta asisten dan jajarannya. Jadi dipisah supaya nanti kita jalan lancar acaranya baik; tetapi ibadah kita kewajiban kita bisa jalan dengan baik. Dan saya kaget pak Kyai bahwa pada waktu itu saya mengatakan “sudah Mas Alex nanti kita juga berbagi di tempat Mbah Kyai Tohir karena disana ada Khoul ternyata Khoul yaitu

90 sakral ditunda juga sabtu kenapa kita nggak bisa ditunda hari sabtu?”. Untuk acara ini biar lebih meriah supaya jangan orang ninggalin jum'atan, jadi ini menjadi catatan kedepan kalau memang terjadi hari jum'at sepakati bersama aja, dia akan mundur sampe hari sabtu supaya nanti rangkaian acara normal semuanya kita bisa bergerak semua. Jadi, akhirnya tugas saya disini sama sedikit ke Gang 5 pak dan

95 tugas pak wakil adalah di Gang 1 sama Mahakam. Habis itu kita sama-sama kita siap-siap untuk menunaikan ibadah sholat Jum'at. Ini bisa mengatasi masalah krapyak meningkatkan nilai moral manusia dan tentu saja bisa untuk rakyatnya sendiri bermanfaat tetapi untuk lingkungannya; untuk klego untuk krapyak lor akan bermanfaat paling nggak menjadi Tadi saya sama Pak Kyai muter ping limo wes

- 100** nggeblak kowe, ini tadi muter terus mlakune iseh gagah dan ini catatan, karena dia dilatih dan punya fisik yang bagus dan mereka sehat; maka kita ingin rakyat kita juga seperti ini (sembari menunjuk kearah penoton). Jadi berbasis walaupun seni tapi berbasis agama, tetapi juga akan membuat sehat sendiri. Jadi tidak membuat orang sakit terutama jasmani rohani apa yang disampaikan nyanyiannya semua adalah ...
- 105** bagaimana kita dilihat menjadi lebih baik dan tariannya menyesuaikan dengan ... pendidikannya baik, moralnya ibadahnya baik, pemerintahnya baik, supaya orang semua berada di Pekalongan. Kalau dia belajarnya di Pekalongan insyallah dia akan beli batik termasuk beli batik Jlamprang insyallah dia beli Lopis; sebab ini ekonomi besar akan mengalir. Sekolah ingat Pekalongan kalo kita ingat dan sakit ingat
- 110** Pekalongan karena disini orang dilayani dengan baik, ini yang menjadikan Dan yang terakhir lingkungan ini bukan warisan nenek moyang kita; lingkungan ini adalah titipan anak cucu kita ndak boleh dirusak ndak boleh dihancurkan; sebab mau mendapatkan untung, untuk sablon misalnya kemudian dibuang saja apa limbahnya, jadi nanti OK dia dapet untung tapi ndak kondisi sungainya buntung ini nggak mau.
- 115** Empat hal yang akan saya lakukan mati-matian (sembari menunjukkan 4 jari) bagaimana lingkungan menjadi baik dan saya berpikir bukan sampe' umur saya, saya berpikir sampe' cucu saya dan generasi kedepan harus baik. Maka, kita akan sama-sama membenahi lingkungan dengan molai dari sampah kita atasi sampah karena ini yang paling penting sampah jangan kita membuat sampah termasuk sampah-sampah
- 120** yang dibuang disungai. Saya nggak mau sungai ini ada sampahnya nanti kita toto bareng-bareng, jadi ini harus bisa nggak bisa enggak harus bisa. Yang kedua, kita ingin lahan kita hijau pohon-pohonannya baik. Yang ketiga, kita ingin air bersih, air bersih itu adalah kebutuhan rakyat maka mau nggak mau suka nggak suka harus ada yang bersih. Saya sudah perintahkan PDAM dalam 4 tahun ini harus 80% rakyat
- 125** terkena PDAM dengan harga terjangkau tidak harga mahal. Ini catatan yang akan kita matematikakan ke ...; kemudian tentu kita ndak mau ada limbah, limbah apapun juga yang merusak alam kita, kita boleh usaha tapi tidak boleh lingkungan kita jadi rusak; ini catatan nanti akan kita buat lembaganya kita lakukan dengan baik. Dan lingkungan ini adalah menjadi komitmen utama kita sebagai tanda syukur pada Allah
- 130** maka kita jaga lingkungannya. Jangan dikira kalo kita buang seenaknya sampah itu tidak ada dosanya saya yakin merusak alam Allah kita akan kena dosanya, maka kita akan bantu sama-sama. Sodara sekalian yang saya hormati karena kita keterbatasan waktu sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada seluruh panitia, Alhamdulillah

panitia Jlamprangan semua ini saya terima kasih sebesar-besarnya, kemudian seluruh
 135 jajaran yang datang hadirin hadirat termasuk seniman kita insyallah. Ini apalagi Pak
 Amuh nanti kita dorong untuk kita kembangkan termasuk peralatannya kalo
 diperlukan kita akan coba kembangkan. Terima kasih kepada masyarakat dan jajaran
 pemerintah kota yang telah mau bahu membahu mengatasi masalah karena saya
 sudah pesan kepada mereka empat syarat untuk kota ini menjadi ... yang pertama,
 140 bil'il ulama baik ulama agama ataupun para pakar mungkin pakar lingkungan pakar
 air pakar segala macam kita akan libatkan. Yang kedua, dengan adilnya umaro',
 tolong umaro'nya ini mati-matian jangan rutinisme tapi ada kreasi seperti apa supaya
 nanti baik. Umaro'nya tentu kita harapkan jangan korupsi kita bekerja keras untuk
 mengatasi rakyat sebaik-baiknya. Yang ketiga, dengan kedermawanan para
 145 aghnia'nya kita akan berusaha nanti bagaimana orang-orang yang biasa menerima
 zakat menjadi pemberi zakat. Kita ingin seperti itu walhuminglum saya atas
 nama pribadi pemerintah kota Pekalongan mengucapkan Minal Aidzin wal Faidzin
 mohon maaf lahir batin apabila ada sesuatu yang tidak berkenan dan modal puasa
 kita akan kita pake kedepan untuk kita bekerja kedepan. Alhuminglum
 150 wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Pak Zainuddin:

Assalamualaikum Wr Wb. Yang terhormat bapak walikota Pekalongan beserta Istri
 Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal
 kita harus meningkatkan *ubuddunya'* kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini
 lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn'aim yang di
 155 pelopori oleh remaja musholla Darunn'aim. Kita kan suruh untuk meningkatkan apa
 membesarkan Lopis Raksasa ini insyallah. Tapi dengan catatan seperti yang tadi pak
 wali menyampaikan wujudnya demikian sebab wujudnya kebersamaan,
 kekompakkan yakin. Bersatu kita teguh bercerai kita kawin maneh (penonton
 tertawa). Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung
 160 yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai
 dikultuskan pak wali ya. Ke Pak Lurah Krapyak Kidul sampe kaget ono ora uman
 lopis e njugug godhonge pas sepi. Ya Allah hla untuk apa, jare ben cepet kawin. Nek
 cepet kawin neng nggo'ku tak ombeni tak gebyur insyallah. Minta jangan di
 kultuskan kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak
 165 ada hubungannya ini salah satunya saya minta. Wes demikian saja pokoke sing

paling penting nek mangan Lopis iki akeh insyallah wareg (penonton tertawa) insyallah.

(Berdoa bersama)

(menyanyikan dandhang suling sebagai lagu pengiring ketika Pak Walikota dan pejabat pemerintahan memotong lopis)



TRANSKRIP DATA VIDEO SYAWALAN 2011

Pak Zainuddin :

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Bismillahirrohmannirrohim alhamdulillahirobbil'alamin wannas aluhu ayyaj'alana wa iyyakum minnal aidzin wal faidzin. Al maqbulin firidhorobilalamin. Wassalatuwwasalam mu'ala sayyidil awwalin wal akhirin immamil anbiya'i wa mursalin sayyidina wa maulana

5 muhammadin shalallahualaihi wassalam wa'ala alihi wassahbihi ajma'in. Lahaula walakuata illa billahilali hil'adzim ama ba'ad. Para bapak ibu hadirin hadirat muslimin muslimat haddaniallah waiyyakum. Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadiran Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa berijtima' di dalam acara

10 pemotongan Lopis Raksasa. Mudah-mudahan pertemuan kita pada pagi ini selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Yang datang pagi ini mudah-mudahan "jembar rezekine dowo umure". Insyallah yang datang ini besok tahun depan ketemu maneh. Yang kedua, saya syukur kepada Allah SWT bahwa remaja musholla Darunna'im dengan jama'ahnya disertai pemerintah bisa mewujudkan kebersamannya. Bisa

15 mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf kocomoto 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. Cok'e duwure karo pak Wakil podo cok'e. Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan. Mulo kebersamaan persatuan

20 kekompakan ini harus kita wujudkan seterusnya terutama di kota Pekalongan aparat dengan rakyat. Insyallah kota Pekalongan akan menjadi kota yang baldatun toyyibun warrofun ghofur. Sebab di dalam Al-Qur'an disebutkan "innallaha yuhibbuladzina yuqattiluna fissabihil sofwan ka'anahum gulyanun marzus. Sesungguhnya Allah ta'ala itu cinta senang dengan orang-orang yang memperjuangkan agamanya Allah

25 secara kompak, bagaikan bangunan yang kokoh. Ini saya ibaratkan termasuk memperjuangkan agamanya Allah, sebab kejadian wujudnya Lopis Raksasa ini di tahun kurang lebih '50-an karena mulainya yaitu puasa enam hari. Tahun 1885 sebelum hari jadi Pekalongan yang di prakasai oleh Bapak KH Abdullah Siraj. Orang krapyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri

30 pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krapyak enggan. Ojo teko ning Krapyak isih do poso, percuma. Mengko

tekone tanggal wolu bae. Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki, tepat tahun 1885 wah saudara family teman datang ke Krpyak semua brol, baru ini yang dinamakan Syawalan atau Krpyakan. Lopis belum ada, beberapa tahun datang

35 rame orang Krpyak melihat tamu kok mlaku totok kasian, tidak mempunyai teman ndak mempunyai sodara, mlaku riwa-riwi kasian. Rasulullah s.a bersabda “mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu”. Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu. Di hadist lain “biksal kaum kaumul layyazilluna dhoifa”. Sejelek-jelek manusia yaitu manusia yang tidak mau menghormati tamu, dengan hadist dua

40 ini orang Krpyak kompak. Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo Lopis, sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye’ sih mbiye’ wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi. Yang motong ditempatkan pas prapatan nggon ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa? Untuk

45 menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili. Kalau punya famili punya saudara bisa masuk kerumah, maka di dekekkan bahasa Indonesia ne opo didekekke?

Masyarakat : Diparo

Pak Zainuddin : Di paro? Iki maneng ngapusi. Di taruh, di taruh di prapatan di

50 tengah-tengah jalan tamu datang “klotek-klotek” itu. Amit-amit namanya Nurkhan orangnya bagus sosial. Bloboh sakjane mung sayange ora nduwe. Dalam melihat hadistnya dia berarti ini termasuk memperjuangkan agamanya Allah. Memang kita diperintah “wattasimu bihablillahi jami’ah wala taffaroqu”. Kita diperintah untuk berpikiran teguh dengan wali Allah jangan sampai pecah belah, sebab kalau pecah

55 belah ancur. Apalagi pekalongan yang kotanya sempit. Oleh karena itu, sekali lagi kami mohon terutama kepada remaja musholla Darunna’im, jama’ah musholla Darunna’im tetep kita wujudkan kekompakannya. Kita wujudkan kebersamaannya dengan aparat pemerintah aparat setempat insyallah nanti Lopis Raksasa bisa jalan terus tur tambah gede. Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak

60 Wakil. Tinggine mbiyen wingi-wingi 200, oh tingginya 206, ora beratnya ... brarti masih berat dulu pak wali. Kie semakin melorot sebab ketane regane larang, kie terus terang transparan. Ketane larang ngeine duit sitik (tertawa). Pak Wali istiqomah itu bagus istiqomah bagus. Ki pak nur mene (memanggil seseorang dari kerumunan pononton). Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek

65 urip. Pak Nurkhan kumisnya putih pencetus pertama Lopis Raksasa ya molai tahun

'56 '58 ini dimulainya. Brarti dimulai '56 nyong zek umur 4 taun, sebab aku lahir tahun '75 eh kok '75 hehe '52. Hla ini orangnya Pak Wali ini perlu dilestarikan monggo-monggo, umure njenengan piro?

Pak Nurkhan : pitu pitu (77)

70 Pak Zainuddin : Eee umurnya 77, nabi standarnya 63. Iki turahe akeh (sambil menunjuk) sebab apa karena kalau ada Lopis teko teros insyallah ora mati-mati insyallah.

Masyarakat : (tertawa)

75 Pak Zainuddin : Allahumma amin. Tapi ojo kesuwen, kangelan. Lha ini pak Wali tadi saya sampaikan istiqomah kan bagus pak wali ya. “innaladzina qollurabbunallahu tumas taghomu tattanzalun’alaihi malaika ala thakhofu wala tahzanu wa’absiru bil jannatilati kuntum thu’adun”. Ini istiqomah, tapi yo nek duite istiqomah ... berase mundak, bodho mundak, kayu mundak duite isih ... tapi Alhamdulillah pak wali ndak bakal diem ndak bakal merem saya sudah tau persis

80 jangan khawatir. Terutama di gang 8 ini Lopis termasuk cikal bakal termasuk apa ini cikal bakal ke opo arane ow? Asal usulnya disini bakal tetep yang di dahulukan yang disini. Mudah-mudahan apa yang menjadi uluran tangan bapak wali, masyarakat, remaja musholla senajan dijau’i sitik-sitik po’o kanggo kelengkapan sempurnanya terlaksananya acara pemotongan Lopis Raksasa mudah-mudahan diterima Allah
85 SWT allahuma amin ya robbal alamin.

Masyarakat : amin

Pak Zainuddin : Kurang lebihnya mohon maaf, akhir kata “huallahulwuafiq illa abgholil thoriq summasalamua’alaikum warrahmatullah wabbarakatuh.

90 Panitia : Terima kasih kami sampaikan kepada bapak KH. Zainuddin Ismail yang telah memberikan sambutannya. Bapak-bapak ibu-ibu hadirin sekalian yang kami hormati baiklah marilah kita ikuti bersama sambutan dari bapak walikota kota Pekalongan dalam hal ini akan disampaikan oleh ...

Pak Basyir : Assalamua’alaikum warrahmatulahi wabbarakatuh.

Masyarakat : wa’alaikumsalam

95 Pak Basyir : Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah hirrobilalamin wassala tuwassalam mu’ala sayidil mursalin sayyidina muhammadin wa’ala alihi wassahbihi ijmain. Minnal aidzin wal faidzin taqaballahu minal wamingkum. Yang saya hormati para sesepuh pinisepun para alim ulama’, wabil khusus sesepuh musholla Darrun’naim bapak KH. Zainuddin Ismail. Bapak wakil walikota, bapak ketua

- 100 DPRD pak Bowok, pak Kajari, pak Erwan, pak Kapolres Kapolri, bapak ketua pengadilan Pak Unggul, yang mewakili Pak Dandim, Pak Sekda Pak Ali, dan Ibu wakil ibu bowok juga ada. Hadirin hadirat yang berbahagia khususnya tadi ada beberapa yang mau saya sebutkan Pak Lurah, Pak Camat, dan yang mendampingi kelurahan krapyak kidul ini mungkin kita laporkan bahwa semua pejabat Esolon 2
- 105 dan 3 kita mendampingi semua kelurahan yang ada di kota Pekalongan. Tugasnya meningkatkan indeks ... manusia, kebetulan yang mendampingi krapyak kidul itu 2, yang pertama pak Sekwan monggo pak harto pak anggung ini pak sekwan pejabat esolon duanya nanti pak Kyai ada apa-apa urusan krapyak yang sulit-sulit lewat dia pak, insyallah beres pak. Yang satu mas Anas ini masih ngatur lalu lintas karena dia
- 110 tugasnya di perhubungan membantu bapak Kapolres untuk ikut menata kelancaran lalu lintas di pekalongan, jadi beliau tidak hadir. Dan tadi grup kedu'an tadi ya katanya dan para pemain pencak silatnya, tetapi khusus pak saya berikan khusus untuk panitia pelaksanaan Lopis Raksasa ini, ini mereka walaupun bersusah payah sulit meningkatkan rekornya tapi Alhamdulillah bisa terlaksana pak dan memang ini
- 115 kita nggak duga Pak Sekda sama pak bowok nggak menduga kalau tahun ini ketannya naik pak, jadi nanti habis berubah anggarannya kita persiapkan 10% diatas maksudnya nanti, karena kalau anggaran kita buat itu maksimum ndak boleh melebihi tapi kalau pendapatan minimal, lha ini nanti supaya diantisipasi untuk krapyak ini ditambahkan pak paling nggak 20%, sehingga nanti kalau kita liat
- 120 ketannya turun ya nggak diturunin pak memang udah pemberiannya ... insyallah. Bapak ibu yang saya hormati tadi filosofinya molai dari sejarahnya cukup panjang sejarahnya berbasis agama 1885 Kyai Abdullah Siroj yang meminta untuk melanjutkan puasa sesuai dengan sunnah Rasul ditambah di bulan puasa 6 hari dan biar nggak lupa terus selesai malam idul fitri langsung di bablas. ... begitu
- 125 memberikan permintaan untuk melakukan sesuai dengan sunnah Rasul semuanya ikut ya pak ya? Kalau saiki rodo seje ye pak moro rojo maen togel bek togelan terus pak ini disini. Kita ampe pusing sama pak Kapolres jungkir balik sama pak Kajari sama pak Ketua Pengadilan. Sudah 100 orang yang kita hukum pak tapi izek ora kapok-kapok pak ini catatan yang kedepan kita akan kerja terus supaya nanti lebih
- 130 baik lagi. Yang kedua, bagaimana silaturahmi apa namanya filosofi silaturahmi dimana kita mau menerima tamu yang mau menerima ahlan wasahlan kapan pun datang. Tapi tamunya mengerti kalau datang masih puasa kan kurang pas, jadi dia diketukke sek ibadahe kemudian datanglah setelah puasa dan bersama-sama. Jadi

nerimanya juga nggak sulit pak nek bareng-bareng pak. Coba andai kata tidak
135 bersama-sama ini kan mungkin syawalane terus aja, hla ngko macet terus pak
kotanya pak, jadi nek bareng-bareng OK-lah kita sekaligus ketemu bareng sama-
sama ini akan lebih efisien silaturahminya supaya berkahnya lebih pak harapannya
itu yang kita harapkan. Jadi ini tentu kami apresiasi sama panitia yang telah
menyelenggarakan dan mengikuti jejaknya. Kemudian, pentingnya ini inovasi pak
140 Nurkhan ce-es pada waktu itu akan mencari daya tarik apa sih setelah orang itu
silaturahmi kalau terbuka. Terbuka semuanya boleh makan sapa yang aja disediakan
tentunya. Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar
yang “segedebog” waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus. Akhirnya
tentu wajib punya inovasi ini dapet penghargaan lebih pak, karena kalau orang punya
145 inovasi bahkan dipatenkan saja orang lain ndak boleh niru pak, karena itu
penghargaan inovasi ini tentu kita apresiasi. Maka, pada waktu gonjang-ganjing
uangnya terbatas yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek
engko entok’e ora patio akeh gitu pak, itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu
kan bukan sama rata sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita
150 perhatian untuk Krapyak. Itu kenapa kita berikan lebih jadi nggak ada potong-
potongan pak, memang anggarannya terbatas makanya kita berikan lebih. Kemudian,
ada hal lain yang saya sampaikan pada berkesempatan ini kita selalu memberikan
masukan temen-temen untuk menampilkan kesenian-kesenian dari lokal kita. Kalau
dulu tahun lalu mungkin kita inget masi ada tarian Darwis itu kita tampilkan.
155 Sekarang kita tampilkan pencak silat dan gendukan ini yang menjadi daya tarik pak,
kita kadang-kadang dengan globalisasi-globalisasi niru yang dari luar padahal orang
luar kalau niru yang dari luar nggak tertarik sama yang seperti itu justru yang seperti
ini kita tampilkan (sembari menunjuk panggung kesenian), maka apresiasi mas
Zaenal ini punya apresiasi untuk seperti ini nanti kedepan kita perbaiki-perbaiki lagi,
160 karena Darwis kita sudah melanglang buana pak tidak hanya di Jawa pak tapi sudah
keluar Jawa permintaannya numpuk-numpuk bahkan sudah menjadi Juara Jawa
Tengah pada waktu tampilkan kesenian tradisional yang dianggap cukup baik, lha ini
nanti mungkin bisa ditampilkan kalau tapi untuk lebih baik lagi dan disitu muncul
pencak silat membuat orang bisa bela diri bisa percaya diri dan mudah-mudahan dia
165 akan kedepannya itu akan punya kepribadian yang baik itu mungkin kita harapkan.
Kemudian, hal lain yang musti saya sampaikan dalam kesempatan yang baik ini tadi
saya lupa mohon maaf biasanya istri saya ikut pak, tapi hari ini masih harus *bad rest*

karena kena tipes udah 4 hari tapi tadi sudah molai belum keluar kamar tapi sudah mulai berdiri jalan-jalan, jadi tidak bisa ikut pada pertemuan ini mohon maaf lah

170 mohon doa restu supaya nanti cepet baik pak, karena yak memang tugasnya cukup panjang sehingga makannya juga agak kacau akhirnya sedikit kena penyakit tipes, tadi mau opnam apa enggak nggak usah kalau opnam paling-paling yang nunggoni perawat tapi kalo kamu dirumah yang nunggoni dokter jadi insyallah lebih bagus pak, karena satu ranjang sama dokternya jadi insyallah diawasi terus. ... yang kita

175 harapkan bapak ibu semua yang saya hormati kami ingin silaturahmi yang tadi dikatakan oleh bapak bahwa disini kumpul antara ulama' umaro', umaro'nya lengkap kalangan muspida pak dandim memang ada acara di kabupaten sehingga beliau harus kesana. Kemudian ada pak ketua pengadilan juga hadir secara pribadi, kemudian dengan ulama'nya terutama remaja masjid Darunna'im ini dengan

180 sesepuhnya hingga masyarakat dan disini tidak hanya masyarakat lokal pak kalau dulu mungkin ... semuanya udah ngumpul disini semua itu saya apresiasi tetapi kami mohonkan bahwa apa yang kita adakan ini adalah urutannya silaturahmi untuk kepentingan agama. Lopis ini mempererat kita, jadi mohon jangan dikultuskan insyallah kalau yang makan Lopis insyallah kenyang pak itu yang musti ada pak,

185 tapi jangan dipake untuk hal-hal yang membuat nanti iman kita berubah. Kita soal keputusan apapun gusti Allah urusannya tapi pasti kalo kumpul insyallah panjang umurnya insyallah tambah rezekinya itu kalo kumpul silaturahmi kan gitu insyallah barokah dari Allah menyertai kita. Itu yang kita sampaikan pada bapak-bapak semua jadi kalau kita semua nanti tambah rezeki ini karena silaturahminya bukan karena

190 Lopisnya ini tentu. Kalo dapet jodoh itu karena silaturahmi ketemu dapet jodoh itu semua yang harus kita tekankan dan tadi dinyanyikan lagu yang mengikuti program pemerintah namanya program P2KSBM (program pembangunan percepatan keluarga sejahtera berbasis masyarakat). Jadi, kami sekarang sedang menata bapak dana yang dioperasikan di kelurahan-kelurahan insyallah pada tahun depan 4,1%

195 kedepan harapannya 5% dari APBD. Jadi kurang lebih kalo APBD 450 miliar 22,5% miliar akan dioperasikan di kelurahan oleh masyarakat. Tetapi, molai tahun 2012 ini informasi bahwa kelurahan akan dijadikan SKBD dan dimulai dengan 12 kelurahan pak tapi 2013 semua kelurahan kami akan mengalokasikan dana untuk membangun kelurahan ini kurang lebih 10% pak 10% yang kita lakukan dan kita sekarang mau

200 menata semua kelurahan-kelurahan akan kita tata bangunannya jadi baik jadi kami tidak menata yang di Pemkot kita tidak tambah bangunan apa-apa tapi kedepan

kelurahan ini sampai 2012 kita perbaiki bangunannya supaya melayani rakyat lebih baik, karena ujung tombak kita di kelurahan. Lha program P2KSBM ini adalah program yang ada 3 poin percepatan pembangunan keluarga sejahtera berbasis masyarakat ini poin yang kita lakukan supaya nanti rakyat ikut ngatasi bersama kemiskinan sehingga Alhamdulillah pak Kyai bahwa angka kemiskinan kita itu sekarang terendah di Jawa Tengah 8,5% pak dibanding kota-kota lain di Jawa Tengah yang rata-rata masih 16% ini catatan kalo nasional sudah 15% pak. Lha sekarang tugas temen-temen ini akan kerja sama-sama meningkatkan supaya indeks pembangunan Indonesia meningkat kita sudah meningkat terus sekarang kita nomor 5 di Jawa Tengah kita ingin menjadi nomor 3 di Jawa Tengah dan salah satunya menginginkan supaya semua anak-anak kita minimal bisa sekolah Sembilan tahun, sekarang ada program membuat sekolah menjadi 12 tahun sehingga yang belum Sembilan tahun ini akan dikejar dengan kejar paket A jadi nanti kita akan keroyok bersama kejar Paket A kalo pendidikan yang meningkat mudah-mudahan nanti indeks pembangunan Indonesia meningkat. Mudah-mudahan nanti jangan ada lagi di kelurahan ada yang buta aksara ada yang tidak lulus SMP Pada kesempatan ini saya atas nama pribadi pemerintah kota rekan-rekan muspida semua kepala pengadilan dan jajarannya mengucapkan minal aidzin wal faidzin kepada seluruh masyarakat kota Pekalongan wabil khusus masyarakat Krapyak ini kami mohon maaf lahir batin kami sudah berkerja semaksimal mungkin kami berbuat sebaik-baiknya dalam menjalankan dan kami bekerja satu tim, karena kalo bareng-bareng lebih enteng beban ini kita bawa tetapi kami juga manusia bukan malaikat yang serba punya keterbatasan belum bisa sempurna semua kami memang akui tapi insyallah tekad kami hari ini harus jauh lebih baik dari hari esok itu yang akan kita lakukan sehingga kami akan berkerja keras dan pada temen-temen wartawan kita membutuhkan anda semuanya untuk mengekspos ... dan kepada temen-temen yang ada di Krapyak lor kidul memanfaatkan inovasi supaya kedepan ada hal-hal lain yang baik yang bisa kita tonjolkan supaya nanti menjadi obyek pariwisata yang cukup bagus sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terima kasih allahumngkum tumassalamualaikum warrhamatullahi wabarakatuh.

Pak Zainuddin : Mengiringi doa penutup

TRANSKRIP DATA VIDEO SYAWALAN 2012

Pak Zainuddin:

- Assalamualaikum Wr Wb. Bismillahirrahmanirrohim alhamdulillah robbil ‘alamin wanasta’in ibtiyaj ‘alana wa’iyati minal aidzin wal faidzin almaqobuli firidho robbil’alamin. Wassala tuwassalamuala sayyidina wallin wal akhirin imami anbbiya’i wal mursalin sayyidina wa maulana muhammadin shallallahu alaihi
- 5 wassalam wa ‘ala alihi wassahbihi ajma’in la haula walakuwwata illa billahil ‘ali hil’adzim ama ba’dhu. Yang terhormat bapak walikota Pekalongan beserta Istri, bapak wakil walikota juga beserta istri, bapak Ketua DPRD beserta istri, bapak Kapolres beserta jajarannya, bapak Dandim, bapak Kajari beserta jajarannya, semua instansi pemerintah yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Sekali lagi yang
- 10 terhormat dan yang kami hormati. Para bapak ibu sekalian pengunjung Syawalan pada hari ini marilah kita bersama-sama memanjatkan syukur kehadirat Allah subhannahu wa ta’ala dengan ucapan alhamdulillahirobil’alamin. Atas iringan rahmat dan nikmatnya pagi ini kita bisa berijtima’ bisa berkumpul bersama-sama pak Wali, ibu wali, pak wakil wali, semua dengan masyarakat. Ini tidak lepas karena
- 15 rahmat Allah subhannahu wa ta’ala dengan perkumpulan ini kehadirat kita selalu mendapat iringan ridho dari Allah subhannahu wa ta’ala insyallah yang datang pada pagi ini rezekinya semakin tambah insyallah nggak bakalan mati. ... piye nggak taunya saudara teman yang jauh mau datang ke krapyak enggan karena sik poso, ngko mbesok be tanggal wolu lha guwi. Hari ke delapan bruk teko ramenya luar
- 20 biasa itulah muncul Syawalan, itu belom hari jadi Pekalongan. Lha lama kelamaan datang lagi dari Bandar dari paninggaran teko do nggowo besusu; besusu bahasa Indonesianya apa? Bengkuang (penonton menjawab) ha’a wes ngerti. ...
- Itu lotekan nah kalo nggak ada sambelnya bukan lotekan buah dingin, soalnya nggak di lotek sih (sembari menggerakkan tangan seperti mencocol sambal). Kae pak Wali
- 25 nembe mau maem lotek. Lha lotekan ini melambangkan Bhineka Tunggal Ika. Tapi Al-Qur’an-nya “ya ayyuhanassu inna kholaqna kumindzakarín wa untsa wa ja’annakum shokhuba wakubaría li ta’arofu. ... jangan dimitoskan yakin ojok, ojok diapa itu di kultuskan. Ono sing nyekel godhonge lopis langsung maune rak payu rabi langsung melu rabi (sambil menunjuk menandakan ketegasan) (penonton
- 30 tertawa). Itu keluar dari kita hlo ini, sebab orang banyak itu kan pirang-pirang. Mempunyai keyakinan sendiri-sendiri (sembari menunjuk dada), nek yakin yo itu

bukan godhongnya (menunjuk lopis raksasa) tapi keyakinannya. Tapi nek mangan insyallah beres. Ini sekedar tadi disampaikan melambangkan kebersamaan dan persatuan kesatuan. Tanpa kebersamaan apakah dadi Lopis? Dadine ketan. ...

- 35 Kita introspeksi diri mawas diri wujudnya yang demikian sebab kebersamaan. Oleh karena itu, kalau warga kota Pekalongan baik dari bawah sampe atas bisa kompak mewujudkan kebersamaan persatuan insyallah bapak H. Dr. Muhammad Basyir Ahmad ini jadi walikota besok jadi gubernur (penonton tepuk tangan) setuju pora?

Penonton: setuju

- 40 **Pak Zainuddin:** sing rak setuju ngacung? ... allahumma firli illa ghomindhoriq tummasalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Pak Basyir : Assalamualaikum Wr Wb. Bismilahirrahmanirrohim alhamdulillah robbil ‘alamin wassala tuwassalam muala salil mursalin sayyidina muhammadin wa’ala alihi wassahbihi ajma’in. robbisrohli srodli wayasirli amri

- 45 wahlul uhddata milistani yafkoku kouli. Rabbana sidna imana nafi’an wasuqdata afman ama ba’dhu. Kita panjatkan Allah SWT yang karena ridhonya bisa bertemu bermuhajahat dalam acara yang sudah menjadi tradisi kita sejak tahun ’50 bukan barang baru bukan rekayasa ini bener dari tahun ’50 yaitu potong Lopis di Krapyak Gang 8 khususnya musholla Darunn’aim Krapyak Kidul, karena krapyak ada dua.

- 50 Tentu kita berharap pertemuan ini di berkahi Allah SWT amin ya robbal alamin. Yang kedua, apresiasi kepada panitia, kepada seluruh jajaran yang telah membantu terlaksananya acara ini termasuk keseniannya Alhamdulillah tadi kita dengarkan prestasi Marawis kita, syukron terima kasih banyak (menatap kelompok kesenian dengan rasa bangga). Nanti kita terus ... bisik-bisik nanti kita ajari nari yang hebat

- 55 pak dari Jakarta juara nasional, jadi nanti biar lebih bagus lagi sesuai dengan model Krapyak Islami maka kita tampilnya pun Islami. Sebaik-baik orang yang bisa menyesuaikan dengan lingkungannya jangan lepas dari lingkungannya ini yang baik. Siapa yang bisa menyesuaikan itu akan lebih sukses. Dan tentu warga krapyak kidul gang 8 yang saya banggakan tadi apresiasi Pak Kyai tadi saya langsung nengok pak

- 60 kerajinannya, langsung saya akan panggil nanti Perindakop ada ndak Perindakop atau perekonomian ini? Aaa ada Perindakop ada ini (sembari menunjuk kearah penonton), supaya itu nanti dibina jadi nanti waktu kita kemari itu iras-irus kita maju ke acara ini untuk yang kita jalankan rutin, tetapi bagaimana ada dampak ekonomi; lopisnya sudah iya, bukak tamunya iya, bagaimana mungkin kalo ada transaksi lebih

- 65 baik lagi, apalagi mungkin ada yang mborong pesenan banyak sehingga jalan bisa

lebih baik lagi itu nanti kita akan lakukan. Kemudian kepada Dinas Perhubungan dan Pariwisata nanti Musda habis ini saya panggil, mana ini? Dinas Perhubungan Pariwisata? (sembari mata mencari orang yang dituju) Aaa iya Pak Doyok. Lopise mengkeret Pak Doyok mentang-mentang walikotane tambah kurus Lopise

70 haruse tambah bengkak ini nggak boleh ini. Memang ini kalo mau membesarkan nggak bisa cara lain kecuali digemukin kalo gemukin pasti dandange ganti, nek ganti pemerintahe mesti ngewangi ke pak. Kalo tambah tinggi nanti malah ambruk dia, jadi nanti kita coba pikir tahun depan supaya dandange digemukin supaya nanti bisa lebih tinggi lagi apresiasi (tepek tangan penonton). Yang salah saya pak kalo nggak

75 tinggi yang salah saya karena saya lupa sudah 5 tahun apa 6 tahun dandang ini sama saja, diameternya berapa mas? Kira-kira diameter dandangnya? Kan kalo dandang dari seng nggak mungkin dibesarin lagi, hla kalo tambah tinggi saya motong jatuh kan kasian. Ini tentu menjadi catatan kita pak karena kita pengen hari ini lebih tinggi dari hari yang lalu gitu. Sampek dongone Pak Kyai walaupun ndak pernah mikir pak

80 nek kon milih, milih gubernur opo walikota pasti milih walikota pak ora ketemu Pak Kyai mbendino ngko aku pak (tertawa). Ini aja udah kangelan romadhon ora sowan ini sudah kebangeten, minta maaf pak nggih (tersenyum). Tapi nanti kalo misalnya memang dikasi amanah jadi gubernur ya yang jadi walikota Pak Alex wakilnya mungkin Pak Bowo ketua dewannya Pak Riksa. Mana Pak Riksa? Mana Pak Riksa

85 sini (sembari menunjuk) nah itu dia dipojok? Itu nanti biar masuk nanti di politik kita tantang seperti itu. Kalo bu wali ngikut aja kemana saya pergi pak, hla ngko sing ngurusi sopo aku? Kalo disini nanti kan susah nanti. Dan ada hal lain yang mungkin saya juga apresiasi bahwa Alhamdulillah ni bahwa sekarang nggak ada iklan rokoknya pak tapi iklannya batik sponsornya pak, nah nanti kita yang buat supaya

90 nanti lebih tinggi lagi, karena memang kita sudah komitmen insyallah tanggal 12 oktober itu 1 tahun perual untuk bebas iklan rokok, maka sejak 12 oktober nanti ini pak semua insyallah sudah kita hapus tiadakan rokok lagi pak yang ngerokok boleh nggak papa, cuma iklannya aja yang nggak boleh itu mungkin catatan yang kita sampaikan. Bapak ibu yang saya hormati tadi disampaikan bahwa ini terjadi karena

95 kumpulnya ulama', kumpulnya rakyat, kumpulnya umaro', kumpulnya dermawan, empat jadikan lopis yang sebesar ini (sembari menunjuk kearah Lopis Raksasa) ini catatan. Jadi ada tambahan lagi pak jadi umaro'nya pun kita kumpul disini pak baik yang horizontal yang dibawah pemerintahan kota dengan DPRD atau pun yang vertical tadi saya sebutkan ada Pak Kapolres, ada Pak Kajari, ada Pak Dandim

(sembari menunjuk dengan menggunakan jempol tangan) jadi disini sudah nggak ada

135 kita semua satu nggak ada atase siapa satu, maka tadi kalo pak kyai ngomong ada problem dikit dengan Depag nanti kita akan bicara sama Kementrian Agama, karena Kementrian Agama termasuk vertical, barangkali disini ada perwakilan Kementrian Agama? Nanti jangan lupa panitia memanggil pak ini lupa kita acaranya lebih

105 banyak kearah agamis, jadi harus Kementrian Agama menjadi salah satu 'leadernya' nanti ini saya masi kurang satu kita yang salah kok kita nggak manggil. Jadi nanti kita akan panggil supaya nanti semua instansi vertikal kumpul bareng kita, karena ini tempat kita silaturahmi untuk bagaimana melayani rakyat dengan lebih baik lagi. Ada hal lainnya juga yang saya apresiasi pada pertemuan hari ini bahwa

110 tadi kita lihat bersama tempat ini memang terbatas tapi ada sesuatu yang bagus pak disini sudah nggak ada pager lagi pak semua tembok semua rumahnya (sembari menggerakkan tangan), sebab waktu itu saya ngomong pokoknya kalo kesini harus tembok semua nggak mau saya; sudah buat tontonan banyak tivi juga ngeliat padahal kewajiban kita ndandani rumah rakyat, lha disini juga Alhamdulillah belum

115 sempurna. Saya masih janji sungainya pak sekarang kita membuat tim sungai untuk prokrasi nanti pinggir sungai ini akan dibuat jalan pak, jalan inspeksi dari ujung ke ujung dimulai dengan kita sudah ada anggaran memang 100 juta dimulai satu bruk dulu diponegoro rencana itu pak. Kemaren itu kan muka' kita tapi kemudian kita akan terus melangkah, maka kita sekarang mulai mencegah jangan ada bangunan

120 yang ditepi sungai yang memang bukan haknya orang tapi haknya rakyat semua. Kalo haknya masyarakat semua, maka harus kita atur supaya tepi sungai kita bagus. Supaya nanti kita mengontrol sungai kotor apa enggak yang mbuang sampah dimana yang mbuang limbah menjadi cokelat dimana keliatan semuanya. Ini menjadi program kita kedepan mudah-mudahan ini bisa jalan. Selain utara menjadi komitmen

125 kami jadi sekarang udah uyek-uyekan di alun-alun entah pusing mumet tamplek brek neng alun-alun semuanya, kita akan coba mengembangkan utara supaya nilainya tambah seperti 10 tahun yang lalu. Nanti insyallah saya tanggal 29 akan paparan lagi pada Dirjen Perikanan Tangkap di Menteri Kelautan dan insyallah saya akan ketemu pak Menteri untuk dapet perhatian khusus supaya utara ini menjadi pemekaran kota;

130 sehingga nanti harapannya tanah di utara meningkat, karena dimanapun tanah di tepi pantai itu tinggi nilainya, tetapi kita prihatin mosok tanah di utara ini masih dibawah 50 ribu. Ini kan tidak pas, seharusnya disini paling ndak 3-4 juta harusnya; nah jadi insyallah menjadi komitmen kita giring, nah nanti bagaimana nanti Lopis ini menjadi

salah satu Icon yang kita akan orbitkan supaya nanti lebih baik lagi. Bapak ibu yang saya hormati ada hal lainnya yang mesti saya sampaikan pada kesempatan yang baik ini. Saya atas nama pribadi pemerintah kota dan seluruh jajaran baik vertical horizontal kami mohon maaf. Ini pumpung tanggal 8 syawal masih kita di bulan syawal minal aidin wal faidzin taqaballahuminna wamingkum, mohon maaf pak kita yang melayani pasti banyak salahnya, karena kita tahu bahwa kita yang dikasi amanah ini umaro' ini kekuasaannya tinggi pak dan sudah menjadi sunnatullah. Siapa yang punya kekuasaan cenderung untuk bisa memakai kekuasaan dengan tidak baik. Maka, tentu kami sudah berusaha untuk tidak mendekati pendekakatan kekuasaan, pendekatan kami pelayan selalu saya sampaikan sama temen-temen kita itu namanya abdi Negara Korpti abdi Negara pelayan rakyat; maka tugasnya melayani bukan dilayani. Kami memang mati-matian seperti itu, jadi tentu kami yang lebih banyak salah kepada rakyat pada ulama'. Pada ahliyak mungkin saya sudah berusaha perijinan tak permudah mungkin masih ada yang kurang pas, permodalan kita coba ahliyak itu baik orang kaya ataupun bank pak. Perbankan itu ahliyak menurut saya bagaimana mereka membantu kita untuk mencairkan dana dan mempermudah masyarakat. Nah, disini kami masih kurang masih ada yang lemah ini kami mohon maaf pak terus terang karena dengan doanya rakyat moga-moga kebijakan lebih gampang. Bahasanya tadi lebih barokah. Dan yang paling penting lagi silaturahmi saya berkurang saya mohon maaf pak, saya memang beberapa mungkin 30an ini saya montang-manting ke Jakarta untuk mengembangkan utara pak sampai saya harus ke Makassar melihat seperti apa sih. Sekarang itu kan pantai kita udah 100 meter majunya, dulu rumah di pantai sari itu jauh dari laut sekarang sudah mepet tinggal patang meter pak kalo mindahkan susah. Saya berusaha tidak nggusur tanah orang tidak nggusur rakyat; maka kita akan berusaha membuat reklamasi tetapi dengan biaya yang murah, kalo reklamasi yang langsung memang itu bagus tapi biayanya 200 milyar pak mungkin kita nggak mampu, maka kita membuat reklamasi dengan giocup dengan kira-kira kalo 1 kilo itu kira-kira 10 milyar lah, kalo semua kota kita tutup ini mudah-mudahan dengan 60 milyar bisa; sebab kalo dengan beton kemudian dengan diurug akan mahal sekali, maka giocup ini salah satu teknologi yang kita diajari oleh temen-temen dari PSDA mudah-mudahan ini bisa. Jadi, tiga empat bulan sampe puasa pak, saya kadang-kadang berangkat pagi dari Pekalongan sore pulang dan itu hampir separuh saya diperjalanan untuk ngatasi. Baru 10 hari terakhir saya tiarap ndak pergi lagi karena

akan banyak masalah termasuk saya harus paparan di Dirjen Perikanan Budidaya saya minta mundur lah nanti aja abis lebaran saya baru akan kesana. Jadi ini pak

170 Kyai insyallah ini semua kita lakukan, hla kami dimaapi pak kalo kurang insyallah kami akan kerja lebih kenceng lagi lebih keras lagi; sepulang dari Lopis ini abis makan Lopis ini kan sama aja dengan pemanasan pak metu lebih akrab lagi lebih kerja kuat lagi supaya nanti kedepan ... jadi sekali lagi atas nama pribadi semuanya mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan dalam kami menjalankan tugas kami

175 sebaik-baiknya, saya kira itu mungkin yang saya sampaikan selamat kepada semuanya, semoga Allah memberkahi semua usaha kita semoga tradisi ini menjadi barokah buat semuanya menambah orang panjang umur membuat orang sehat menambah rezeki kita dan yang penting menambah barokah. Sebesar ini mungkin kita akan potong kecil-kecil (sembari menunjuk Lopis Raksasa) kita makan

180 semuanya yang kita harapkan barokah. Jadi kalo masing-masing punya kepercayaan monggo saja itu urusan masing-masing, tetapi tidak dikultuskan sekali lagi ini bukan suatu yang luar biasa. Ketannya ketan biasa di godhok biasa nganggo dandang biasa dan tentu kebiasaan kita kalo membuat sesuatu dengan doa itu lumrah semuanya dilakukan, jadi harapannya barokah jadi bukan harapan yang mistik-mistik tapi

185 barokah. Tapi kalo sudah merasa bahwa ini ada sesuatu (sembari menunjuk Lopis Raksasa) yang akan menjadi baik itu urusan bapak sama Gusti Allah insyallah akan memenuhi apa yang kita harapkan semuanya, termasuk yang pingin jadi gubernur barangkali pak disini ada (tertawa) itu nanti bisa terlaksana. Saya kira itu yang mungkin bisa saya sampaikan terima kasih banyak atas segala perhatiannya mohon

190 maaf apabila ada kata yang tidak berkenan, wabillahi taufiq wal hidayah tuwassalmualaikum warrahmatullahi wabbarokatuh.

TRANSKRIP DATA VIDEO SYAWALAN 2014

Pak Basyir :

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh. Bismillahirrohmanirrohim alhamdulillahirobbil'alamin. Wassolatuwassalam alasaidil mursalim sayyidina muhammadin wa'ala alihi wassabihi ajma'in ama ba'du. Yang saya hormati para alim, para ulama', para kyai, para *sesepeuh pinisepuh*, *wabil* khusus Bapak KH.

- 5 Zainuddin Ismail beserta seluruh panitia dan pengurus musholla Darunna'im yang saya hormati saya banggakan. Bapak wakil walikota beserta istri dan Ibu, *maturnuwun* Ibu, bu Zaki dateng secara pribadi, terima kasih banyak. Bapak ketua DPRD beserta ibu, ibu tim penggerak PKK. Bapak KAPOLRES, Bapak Kepala Pengadilan Negeri Pekalongan yang mewakili pak Dandim, dan yang mewakili pak
- 10 KAJARI ... Bu KAJARI mohon maaf, karena Kajarinya Ibu tahun ini. Kemudian, bapak Sekda beserta seluruh jajarannya dan yang saya cintai saya banggakan seluruh panitia dan hadirin hadirat yang hadir, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Pertama, kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena ridhoNya bisa bertemu *bermuhajahat* dalam acara *Insyallah* kita ini menutup Syawalan acara
- 15 tradisi Krapyak yang mungkin sebelum Pekalongan ada sudah ada tradisinya. Dilanjut dengan pemotongan Lopis Raksasa yang dimulai tahun '55, jadi saya baru umur 3 tahun sedangkan pak kyai mungkin umurnya sama atau kurang lebih 3 setengah tahun pak kyai ya?

Bp. Zainuddin : *Rodo tuo sitik*

- 20 **Pak Basyir** : *Rodo tuo sitik* (tertawa). Sampai sekarang *Alhamdulillah* ini bisa terus dilanjutkan menjadi salah satu agenda, agenda pemerintah kota tentang pariwisata di kota Pekalongan. Tentu kita berharap acara ini di berkahi di ridhoi Allah SWT, terima kasih pada semuanya. Kemudian yang ketiga, ada yang istimewa-istimewa setiap saya kemari untuk memotong Lopis Raksasa ini, yang
- 25 istimewa pertama, tentu bentuknya; dulu kan saya lebih tinggi sekarang ini sudah saya ketinggalan setengah meter pak. Sekarang itu 100 tingginya ini sudah 200, 213 mungkin, 200 3...

Penonton: 232

- Pak Basyir:** Oh 232, aa itu dia. Yang ini *OK* 232. Ini angkanya banyak duanya ini
- 30 semua ini ya, mungkin ini menyesuaikan. Kemudian, 213 kalo tingginya itu ya 213 ya bedanya kan saya 161 jadi 52 centi diatas saya ini; kemudian kalo mau

ngerangkol wah sudah nggak cukup ini keliatannya saya tes nggak cukup ini, karena sudah 232 rangkulannya dan yang paling hebat adalah beratnya satu dua lima dua (1252). Jadi ini sesuatu yang luar biasa mudah-mudahan ini tanda semakin lama

35 semakin baik, tanda mudah-mudahan rezeki kita semakin bagus persatuan kita semakin bagus, apapun yang terjadi urusan-urusan kenegaraan tetep kita bersatu dan mudah-mudahan ini nanti kita tindak lanjuti, ini nomer 1 yang luar biasa. Kemudian yang kedua, tadi juga sudah disampaikan bahwa yang bicara adalah generasi kedua setelah pak kyai Zainuddin, karena dulu ayahandanya yang memulai sekarang ini

40 adalah putra pertama yang kebetulan beliau adalah salah satu tenaga pengajar di Ma'had anak buahnya pak Alex disana. Ini jadi suatu bentuk regenerasi yang insyallah seperti inilah kita semuanya akan berjalan apapun urusannya, urusan jabatan, urusan umur, urusan apa nanti pasti mau nggak mau bahwa akan ada regenerasi; sehingga yang paling baik regenerasi dipersiapkan, sehingga tadi kalau

45 yang menyambut mewakili pak kyai adalah putra beliau dan yang tadi membawa acara adalah putra bungsu beliau dan ini yang satu-satunya yang belum menikah, mudah-mudahan secepatnya pak kyai selesai lah insyallah ini awal yang baik. Kemudian, yang ketiga semua tamu ini luar biasa semua tamu kami ini luar biasa mereka datang semuanya untuk melihat suatu acara yang cukup bagus, tetapi tadi

50 saya dapet kejutan saya dapet tamu yang saya lama nggak ketemu, waktu saya sekolah saya bersama-sama, beliau membuat kiprah di Pekalongan yaitu membuat pondok pesantren yang dibiayain semuanya dan beliau adalah temen dari Almarhum pak Zaki dan almarhum Nur Bassan yaitu bapak Dodik Abdurrohman Ali Sungkar, saya minta beliau berdiri untuk saya perkenalkan (tepuk tangan hadirin). Maju pak

55 Dodik, aa sini pak Dodik. Ini tokoh Pekalongan lama dan dia pengusaha dan dia banyak di Amerika dan saya minta pak Dodik mendampingi saya, karena ini dia adalah fotografer. Iya ini tokoh nasional mungkin bapak ibu nggak banyak tahu, tapi sekarang memang berbisnis di apa namanya di Pialang dan beliau tinggal di Amerika juga tinggal di Bali dan kebetulan menyempatkan diri ke kota Pekalongan.

60 Lahir saya nggak tau tapi kira-kira di ibukota di bank BCA kira-kira disitu mungkin atau kalau ndak bank umum nasional, karena dulu rumah beliau disana. *Monggo* pak Dodik terima kasih banyak nanti saya minta seucap satu dua kata untuk menyampaikan kesan-kesan Pekalongan setelah lama ditinggal. Ini mungkin yang perlu, dan beliau banyak memberi masukkan kepada kami untuk masalah ekonomi

65 dan pendidikan jadi saya mesti panggil untuk beliau datang. Tapi para hadirin yang

saya hormati, yang keempat filosofi dari apa yang kita lakukan ini memang bukan ritual keagamaan tapi ini adalah merayakan salah satu ritual keagamaan disini Syawalan setelah berpuasa sesuai sunnah Rasul biasanya berlebaran di Idul Fitri puasa enam hari lagi. Kemudian, setelah itu buka puasa dan saat itulah ada

70 *silaturrahim* dan *silaturrahim* itu ditambah dengan satu kegiatan yang intinya juga untuk mempererat hubungan kita yaitu dengan pemotongan Lopis ini, sehingga pemerintah Kota bersama temen-temen semuanya ini mengatur ini sebagai agenda pariwisata kita dan kami memang selalu berusaha bagaimana supaya lebih nyaman, tapi karena fitrahnya mungkin ingin supaya tetep deket dengan Darunna'im,

75 sehingga akhirnya terselenggara disini dan ini juga saya apresiasi sama semuanya. Yang kelima Bapak Ibu yang saya hormati, saya apresiasi sama semua warga terutama warga Krpyak Kidul dan terutama semawang Gang 8 ini yang secara bersama-sama mendukung acara ini supaya ini kebersamaan. Kalau pemerintah sendiri nggak mampu mungkin untuk membiayain segini semuanya, sehingga

80 akhirnya terjadi kebersamaan dan bersama-sama ini akhirnya jadi sebesar ini, itu mungkin yang yang paling saya apresiasi. Kemudian yang terakhir kepada semua media massa, tanpa media massa orang tidak akan mengerti dulu mungkin hanya lokal tradisional dan bahkan kemudian setelah media massa ikut *memblow up* sehingga ini muncul disemua TV nasional. Maka, apresiasi kepada semua media

85 massa yang telah menyelenggarakan acara ini dan juga apresiasi pada semua pihak yang ingin meramaikan acara ini, sehingga nanti akan ada Kirab. *Insyallah* Kirabnya adalah besok pagi dan itu nanti akan diselenggarakan sore hari dan ini semua adalah rangkaian acara. Jadi, kepada semua pihak yang ingin meresmikan acara ini atau ikut

mengayuh bagyo acara ini silahkan nanti bersama-sama untuk berfikir

90 mengembangkannya supaya nanti acaranya lebih besar lagi, itu mungkin yang perlu saya sampaikan. Sebelumnya saya akan meminta kepada Pak Dodik satu dua buah kata walaupun assalamualaikum pak dodik, supaya nanti tahu dan saya memang nggak tahu lahirnya dimana tapi paling nggak saya tahu bahwa beliau dibesarkan di sebelah KAPOLRES pak, dikantor MAPOLRES disebelahnya pak kira-kira

95 digedung kalau nggak salah di bank bangun nasional dulu, saya persilakan pak dodik.

Pak Dodik : Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh. Saya *wong kalongan* lahir di pekalongan sekarang nama jalannya jalan diponegoro nomor 35 dah jadi bank umum nasional. Saya sekolah di Ma'had dan setelah sekolah selesai masih

- 100 berkiprah di Ma'had bersama Almarhum pak Zaki Djunaid dan masih jadi pengurus meskipun nggak pernah dateng. Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal *ngangeni*”. Jadi ya *walhasil* ini kota sangat menyenangkan buat saya. Sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah ibu dan almarhum ayah untuk “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung*”
- 110 *dadi wong pekalongan*”. Maka itu *cawe-cawenya Alhamdulillah* tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur'an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan *Alhamdulillah* jalan. Saya inget almarhum pak Zaki Djunaid mengatakan “kalau kamu mau berbuat baik pasti bisa” masalahnya niatnya itu yang harus ditekankan
- 115 apalagi berbuat amal *Insyallah* bisa. *Matur sembah nuwun* pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya *ndredek* sudah ini.

Pak Basyir: Ya itu sepiantas dan ini yang kita ingin semangat orang Pekalongan untuk bagaimana kembali ke Pekalongan memberikan apapun walaupun beliau tidak tinggal di Pekalongan. Kalau semangat ini sama dengan semangat orang Krapyak

- 120 semangat memberi bisa memberi apa sekecil apapun. Setelah *dijadikan* menjadi sesuatu yang besar dan ternyata beliau masih pengurus Ma'had Islam dulu sekolah di Ma'had Islam saya juga belum tahu mohon maaf. Dan beliau membiayain semua yayasan Mu'aminah terutamanya untuk pendidikan, ini catatan terutamanya untuk yatim piatu dan orang yang punya prestasi tetapi tidak mampu dan sampai perguruan
- 125 tinggi di kawal terus, jadi sudah punya alumninya *Alhamdulillah* mudah-mudahan
120 kita semua bisa mengikutinya suatu saat dan ini yang kita harapkan bermanfaat supaya banyaknya orang. Terima kasih banyak pak Dodik atas kehadiran di kota Pekalongan dan nanti saya akan serahkan Lopisnya juga selain kepada pak Kyai kepada pak Dodik untuk kita ni'mati bersama Lopisnya, sehingga nanti tambah
- 130 kangen Pekalongan tambah *mbantu* pekalongan tambah banyak itu kira-kira seperti
120 itu, termasuk tadi saya pamit sama pak Kyai. Pak Kyai kalau mau dibantu kan *OK* juga pak Kyai ya. *OK* ya *Alhamdulillah* karena ada rencana sedikit digeser sedikit untuk kantornya, sehingga akan dipotong sedikit untuk kantor TPQnya untuk dijadikan tempat kegiatan yaitu disebelah utara ini tapi nanti kita masih belum tahu
- 135 seperti apa saya katakan *Ok* nanti kita bareng-bareng kita tangani bersama *insyallah*
120 nanti bisa jadi. Saya juga minta tolong Pak Alex nanti mungkin Kospin Jasa karena ini milik Pekalongan nanti kita akan tandang sama-sama. Ada informasi terakhir Pak Kyai *Insyallah* pemerintah akan memulai wisata sungai, akan dimulai dari belakang

gedung olahraga sampai Patiunus jumlahnya 750 Meter akan dikeroyok 100 meteran
 140 nanti dibagi siapa yang bertugas dan kita juga akan keruk sungainya Pak Kyai
 120 insyallah. Belum bisa memperbaiki untuk apa namanya untuk pencemarannya, tetapi
 kami tekad dari mulai itu nanti kita akan mulai memperbaiki pencemarannya dan
 dari situ akan dilanjut 750 meter lagi *sampe'* Kauman melewati kampung batik
 Pesindon, sampangan, dan kauman itu pada tahun depan. Itu *Insyallah* sudah akan
 145 kita lakukan, kita didampingi oleh temen-temen dari BPPT dan *Insyallah* kepala
 120 BPPT yang baru pak Unggul akan datang disini tanggal 9 agustus untuk membuka
 pameran inovasi kota Pekalongan. Itu infonya jadi mudah-mudahan akan sedikit
 berubah pak Kyai untuk daerah dan dimulai yang disini yang dilewati oleh Lopis ini
 Pak Kyai itu kita pilihnya, mudah-mudahan kita mencari berkahnya. Saya kira itu
 150 info terakhir yang perlu saya sampaikan semoga Allah meridhoi semua usaha kita
 120 dan semoga acara yang baik ini kedepan terus bisa kita lanjuti dan bermanfaat untuk
 masyarakat baik kota Pekalongan ataupun masyarakat sekelilingnya. Alhumingcum
 wassalamua'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh tuma'minnal aidzin wal faidzin
 taqqaballaha wamingcum, dan saya atas nama pribadi pemerintah kota mengucapkan
 155 selamat Idul Fitri selamat Syawalan dan mohon maaf lahir batin apabila ada
 120 kesalahan-kesalahan baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, terima kasih.

Bp. Zainuddin : Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. *Sak derengi pun
 doa monggo sareng-sareng kito khusyu' ke supadose cita-cita kito terkabul, siji. Sing
 kelo, dari gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. Ben diduwurke cepet
 160 sampek sentral gang 5. Malah kulo ndongoni, ndongone ala pak wali ndongone ala
 120 sik'an. Dingapuro bae mugo-mugo acara banjir, dening pak wali ben bareng-bareng
 weruh banjir'e banter. Tapi niki Alhamdulillah sini endak insyallah. Kaping pindone
 dadian sampek pak wali mau dikeduk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga,
 upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di
 165 madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga amit-amit tidak mengotori baitullah ini kan
 120 rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan
 pak wali pak wakil walikota insyallah *lek bar iki nyong diundang kei duit langsung
 tak bongkar* (tertawa).*

Al-fatihah (membaca doa)